

**IMPLEMENTASI PEMBELEJARAN AKTIF, KREATIF, EFEKTIF DAN
MENYENANGKAN (PAKEM) BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PAI
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 3 MALANG**

TESIS

**OLEH
ZAEDUN NA'IM
10770015**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2012

**IMPLEMENTASI PEMBELEJARAN AKTIF, KREATIF, EFEKTIF DAN
MENYENANGKAN (PAKEM) BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PAI
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 3 MALANG**

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi beban studi pada
Program Magister Pendidikan Agama Islam**

**OLEH
ZAEDUN NA'IM**

10770015

Pembimbing :

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA

NIP. 19561211 198303 1 005

Dr. H. Samsul Hady, M.Ag

NIP.19660825 199403 1 002

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2012

Tesis dengan judul implementasi pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) berbasis pendidikan karakter dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di sekolah menengah atas negeri 3 Malang ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 8-Agustus-2012, Dewan penguji

(Dr. H. Rasmianto), Penguji Utama
NIP. 19701231 199803 1 011

(Dr. Munir Abidin), Ketua
Nip. 19720420200212 1 003

(Prof. Dr. H. Muhaimin, MA), Anggota
NIP. 19561211 198303 1 005

(Dr. H. Samsul Hady, M. Ag), Anggota
NIP. 19660825 199403 1 002

Mengetahui,
Ketua PPs,

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
NIP.19561211 198303 1 005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Zaedun Na'im
NIM : 10770015 / S-2
Alamat : RT 05 RW 02 Jln. Mawar No.10 Tunggulrejo-Singgahan-Tuban.

Menyatakan bahwa "**Tesis**" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, dengan judul :

implementasi pembelejaraan aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) berbasis pendidikan karakter dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di sekolah menengah atas negeri 3 Malang. **Adalah hasil karya saya sendiri, bukan "duplikasi" dari karya orang lain.**

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada "**claim**" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen pembimbing dan atau Pengelola Program Pascasarjana UIN Malang, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 26 November 2012

Hormat Saya,

Zaedun Na'im

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbini Alamiin, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan taufiq, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulisan tesis ini terselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kehadiran baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah mengantarkan kita dari alam jahiliyah menuju ke alam yang penuh sains ini.

Dengan selesainya penulisan Tesis ini sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.I) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, maka penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada;

1. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
2. Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A, selaku Direktur Program Studi Pascasarjana UIN Malang, dan Dr. H. Rasmianto, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Malang.
3. Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A dan Dr. H. Samsul Hady, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan masukan-masukan ilmiah kepada penulis demi sempurnanya penulisan Tesis ini.
4. Segenap Dosen Pascasarjana UIN Malang yang telah memberikan kontribusi keilmuan kepada penulis selama belajar di Program Pascasarjana UIN Malang.
5. Segenap pimpinan, para guru dan karyawan Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Malang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan research guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.
6. Ayah dan ibu tercinta yang telah mengasuh penulis dengan penuh kasih sayang, memberikan dorongan baik moril, materiil, maupun spiritual. Karena cinta kasih merekalah, penulis dapat menjalani hidup dan memperoleh kesempatan belajar sampai saat ini, dan tidak lupa saudara-saudaraku yang telah memberikan motivasi dan dukungan untuk melanjutkan studi sampai pasca sarjana

7. Para dosen Universitas Islam Negeri Malang yang telah memberikan sumbangan pemikirannya dalam penyelesaian Tesis ini.
8. Semua teman-teman PAI program Pascasarjana. Terima kasih atas doa dan motivasinya dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis sadar, bahwa dalam penulisan Tesis ini belumlah sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan sumbangan pemikiran, saran dan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan Tesis ini.

Akhirnya, semoga segala amal dan keikhlasannya diterima oleh Allah SWT. *Amin ya rabbal alamiin.*

Malang, 26 November 2012

Zaedun Na'im

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
MOTTO	xiii
ABSTRAK	xiv
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Originalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah	10
 BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Pembelajaran Aktif kreatif Efektif dan Menyenangkan	12
1. Pengertian PAKEM.....	12
2. Landasan Hukum	18
3. Prinsip-prinsip PAKEM	18
4. Indikator PAKEM	19
5. Model PAKEM	21
6. Prosedur PAKEM	38
B. Pendidikan karakter	41
1. Pengertian.....	41
2. Prinsip-prinsip pendidikan karakter	42

3. Indikator-indikator	44
4. Strategi dalam aplikasi pendidikan karakter	45
C. Mutu Pembelajaran	60
1. Pengertian Mutu	60
2. Mutu Pembelajaran	62
3. Standar Proses	65
4. Proses Pembelajaran	66
D. Pendidikan Agama Islam	68
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	68
2. Karakteristik Pendidikan Agama Islam	70
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	72
4. Pendekatan Pendidikan Agama Islam	75
E. Implementasi Pakem berbasis pendidikan karakter	76
1. Pengertian Pakem berbasis pendidikan karakter	76
2. Teori-teori yang mendasari	77
3. Indikator dan Nilai karakter dalam Pakem	81
4. Strategi dalam aplikasi Pembelajaran pakem berkarakter melalui pembelajaran kontekstual	85
BAB III: METODE PENELITIAN	90
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	90
B. Lokasi Penelitian	93
C. Sumber Data	93
D. Instrument penelitian	94
E. Teknik Pengumpulan Data	95
F. Teknik Analisis Data	99
G. Sistematika pembahasan	101
BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	102
A. Deskripsi obyek penelitian	102
B. Paparan Data Hasil Penelitian	116

1. Pelaksanaan PAKEM berbasis pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Malang	116
2. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan PAKEM di SMAN 3 Malang.....	140
3. Upaya guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMAN 3 Malang melalui PAKEM berbasis pendidikan karakter.....	154
C. Temuan Penelitian	185
1. Pelaksanaan PAKEM berbasis pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Malang.....	185
2. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan PAKEM di SMAN 3 Malang.....	187
3. Upaya guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMAN 3 Malang melalui PAKEM berbasis pendidikan karakter.....	188

BAB V: PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

A. Pelaksanaan PAKEM berbasis pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Malang	191
1. Model PAKEM	191
2. Langkah-langkah pelaksanaan PAKEM	198
3. Kendala PAKEM	212
B. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan PAKEM di SMAN 3 Malang	213
1. Implementasi prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual	214
2. Strategi implementasi PAKEM	218
C. Upaya guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMAN 3 Malang melalui PAKEM berbasis pendidikan karakter	221
1. Aspek perencanaan	221
2. Aspek pelaksanaan	229

3. Aspek evaluasi	235
4. Kendala	239

BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	247
B. Saran-Saran	251
DAFTAR RUJUKAN	254
LAMPIRAN-LAMPIRAN	256



DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Orisinalitas Penelitian	8
2.1 Ciri pembelajaran aktif	16
2.2 Pola pembelajaran tradisional dan kontekstual	22
2.3 Distribusi nilai-nilai utama dalam mata pelajaran	47
2.4 Ruang lingkup unsur mata pelajaran PAI	73
4.1 Jumlah ruangan di SMAN 3 Malang	108
4.2 Jumlah dan klasifikasi guru	110
4.3 Data tenaga administrasi	111
4.4 Tenaga pengajar dan tugasnya	111
4.5 Keadaan guru PAI	113
4.6 Klasifikasi siswa	114
4.7 Klasifikasi penambahan nilai siswa berprestasi.....	167
4.8 Jurnal pelaksanaan sholat.....	174
4.9 Jurnal kemampuan menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan do'a sehari-hari ..	175
4.10 Siswa berprestasi.....	182
4.11 Nilai akademik siswa	183
5.1 Format penilaian pelajaran PAI	206
5.2 Indikator keberhasilan pembelajaran PAI.....	208
5.3 Format untuk mendokumentasikan catatan perilaku harian	209
5.4 Format untuk mendokumentasikan laporan aktivitas di luar sekolah.....	210
5.5 Intensitas pelaksanaan sholat	238
5.6 Intensitas hafalan surah pendek	239

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Intrumen penelitian	256
Pedoman interview	257
Foto observasi tentang keadaan di SMAN 3 Malang	260
Ringkasan hasil wawancara	265
Struktur organisasi SMAN 3 Malang	289
Surat izin penelitian dari fakultas	290
Surat rekomendasi dari dinas pendidikan kota Malang	291
Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	292
Silabus dan RPP	293
Biodata penulis	294

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125)¹

¹ DEPAG RI al-Qur'an dan Terjemah, (Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2005), hal 281.

ABSTRAK

Zaedun Na'im, *Implementasi pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) berbasis pendidikan karakter dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Malang*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I Prof. Dr. H. Muhaimin MA. Pembimbing II Dr.H. Samsul Hady, M.Ag.

Kata kunci : PAKEM, Pendidikan Karakter, meningkatkan mutu, Pembelajaran PAI.

Konsep pendidikan karakter sangat cocok diterapkan dalam pendidikan formal (sekolah), karena pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Penanaman nilai karakter dalam diri peserta didik bisa dilakukan salah satunya melalui pembelajaran, karena Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli, menginternalisasi nilai-nilai, dan menjadikannya perilaku.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis melalui rancangan studi kasus. metode pengumpulan data yang penulis gunakan berupa metode wawancara, metode dokumentasi dan metode observasi. penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dan induktif, metode deskriptif yaitu metode pembahasan yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implemenasi PAKEM berbasis pendidikan karakter dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMAN 3 Malang sudah dilaksanakan secara optimal, hal ini dapat dilihat pada: 1) pelaksanaan PAKEM berbasis pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Malang, dalam pelaksanaannya menggunakan beberapa model, diantaranya adalah: (a) kontekstual, (b) bermain peran, (c) belajar tuntas, (d) partisipasis, sedangkan langkah-langkah pelaksanaan PAKEM, antara lain perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. disini penulis tidak menemukan permasalahan yang begitu signifikan, karena di sekolah didukung fasilitas yang memadai untuk menunjang dalam pembelajaran PAI. 2) nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Malang melalui pembelajaran kontekstual antara lain: berpikir logis, mandiri, kerja keras, bekerja sama, kritis, percaya diri, kreatif, berpikir logis, saling menghargai, memahami kelebihan dan kekurangan, 3) Upaya guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI melalui PAKEM berbasis pendidikan karakter. Dalam hal ini mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi PAKEM berbasis Pendidikan karakter. Di sini kendalanya hanya bersifat nonteknis sehingga tidak terlalu signifikan mempengaruhi dalam upaya guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI melalui PAKEM berbasis pendidikan karakter.

ABSTRACT

Zaedun Na'im, The implementation of learning active, creative, effective and fun (PAKEM) based on character education in improving the quality of Islamic educations learning in state senior high school 3 Malang. Thesis, the program study of Islamic education of post graduate of Islamic state University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Guided I Prof. Dr. H. Muhaimin MA. guided II Dr.H. Samsul Hady, M.Ag.

Keywords : (PAKEM), character educations, improving the quality, Islamic educations learning

The concept of character education is suited to be applied in formal education (school), because the character education is implant the values of character to the school community which includes the component of knowledge, the awareness or the willingness, and the actions to implement those values. The implant of character values to the students can be conducted , through learning, because based on learning activities be sides to make students mastering the competencies (matter) targeted, is also designed to make the students are recognize, aware or care, internalize the values, and make it being their behaviors.

This research used the qualitative approach with descriptive analysis method through a case study design. The writer used interview method, documentation method and observation method in collection data. This research used qualitative descriptive analysis technique. The data was collected analyzed using descriptive methods and inductive, descriptive method is the method of discussion that effort to describe a symptom, events and incidents that happened when the research.

The results of this research indicate that the implementation of PAKEM based on character education in improving the quality of Islamic education in state senior high school (SMAN) 3 Malang has had done optimally, this can be seen on: 1) the implementation of PAKEM based on character educations state senior high school (SMAN) 3 Malang, that implementation using several models, such as: (a) contextual, (b) role play, (c) study completed, (d) partisipasis, while the implementation steps of PAKEM are planning, implementation, and evaluation. Here the writer did not find any significant problems, because the school supported by adequate facilities to support the Islamic educations learning. 2) Values of character developed in Islamic educations learning in state senior high school (SMAN) 3 Malang through contextual learning such as: thinking logically, independent, hard work, cooperation, critical, self-confident, creative, logical thinking, mutual respect, understanding the advantages and disadvantages, 3) efforts of Islamic education teachers in improving the quality of Islamic education trough PAKEM based on character education. In this case include the aspects of planning, implementation and evaluation of PAKEM based on character education. Here the obstacle just nontechnical then it not significant influence of efforts of Islamic education teachers in improving the quality of Islamic education learning trough PAKEM based on character educations.

ملخص البحث

زيدون نعيم، تنفيذ التعليم الفعال، الابداعي والمرح على أسس التربية السلوكية في ترقية جودة تعليم الدراسة التربوية الإسلامية المدرسة العالية 3 مالانج، رسالة الماجستير، برنامج الدراسة التربوية الإسلامية الجامعة مولنا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. مشرف الأول: الاستاذ الحاج مهيمين الماجستير، مشرف الثاني: الاستاذ الحاج شمسول هادي الماجستير. الكلمة الرئيسية: PAKEM، التربية السلوكية، ترقية جودة، الدراسة التربوية الإسلامية. أن موضوع التربية السلوكية مناسباً تنفيذها في المدرسة الرسمية، لأن علّمت التربية السلوكية نتائج السوك إلى مجتمع المدرسي والذي يتضمن المعرفة والوعي أو وجدان، والإجراءات اللازمة لتنفيذ تلك النتائج. يمكن قيام النائج في نفس الطلاب بطريقة التعليم، لأن جعل التعليم استلاء المادة المعينة، كذلك لجعل الطلاب عارفاً، واعياً، قائماً بالنتائج ويجعله سلوكاً. يستخدم هذا البحث المدخل الكمي بالمنهج التحليلي من خلال تصميم دراسة الحالة. جمع البيانات بطريقة المقابلة، وثنائ، والملاحظة. تستخدم هذه الدراسة تقنيات تحليل نوعي وصفي. والبيانات الموجودة تحليله بالطريقة الوصفي والاستقرائي، الطريقة الوصفية هي طريقة المناقشة التي تسعى لوصف الظاهرة والأحداث والحوادث التي وقعت أثناء الدراسة. نتائج هذا البحث يشير إلى أن تنفيذ التعليم الفعال، الابداعي والمرح على أسس التربية السلوكية في ترقية جودة تعليم الدراسة التربوية الإسلامية المدرسة العالية 3 مالانج يسيل كما كان، ونستطيع ننظرها إلى تنفيذ التعليم الفعال، الابداعي والمرح على أسس التربية السلوكية المدرسة العالية 3 مالانج، وتنفيذها باستخدام أنواع من تصميم تعني: السياقية، لعب الأدوار، التعلم الكاملة، مشاركة. أما خطط تنفيذ تنفيذ التعليم الفعال، الابداعي والمرح تعني التخطيط، التنفيذ، التقييم. في هذا البحث لم يجد الباحث المشكلة لأن الأدوات في هذه المدرسة كافية وكاملة لتعليم الدراسة التربوية الإسلامية. 2 ونتيجة السلوكية المطورة في تعليم الدراسة الربوية الإسلامية في المدرسة العالية 3 مالانج بالتعليم السياقي تعني: التفكير المنطقي، مستقلة، الجهد في العمل، التعاون، ثقة النفس، ابداع، الاحترام، فهم النقائص والمزايا، 3 محاولة معلم الدراسة الربوية الإسلامية في ترقية جودة تعليم الدراسة التربوية الإسلامية بطريقة تنفيذ التعليم الفعال، الابداعي والمرح على أسس التربية السلوكية. على هذا تحتوي على التخطيط، التنفيذ وتقييم التعليم الفعال، الابداعي والمرح على أسس التربية السلوكية. والمشكلة هنا غير تقنية حتي لا يؤثر إلى محاولة معلم الدراسة التربوية الإسلامية في ترقية جودة تعليم الدراسة التربوية الإسلامية باستخدام طريقة التعليم الفعال، الابداعي والمرح على أسس التربية السلوكية.

BAB I

A. Konteks Penelitian.

Mata pelajaran PAI, merupakan mata pelajaran yang sarat dengan nilai. Tugas utama guru PAI adalah bagaimana menumbuhkan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung pada mata pelajaran tersebut. Akan tetapi kenyataannya masih banyak pembelajaran PAI yang dibangun secara militeristik dan penuh dengan indoktrinsi atau pendidikan gaya bank. Menurut Freire, konsep pendidikan gaya bank melahirkan adanya kontradiksi dalam hubungan guru dan peserta didik sehingga mengakibatkan terjadinya kebekuan berfikir dan tidak munculnya kesadaran kritis pada diri peserta didik.¹

Oleh karena itu diperlukan sebuah *skills* atau keterampilan pada diri seorang guru dalam penyampaian materi PAI, sehingga diperlukan wawasan dan kemampuan tentang beberapa model pembelajaran yang harus dikuasai dan sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan dan menumbuhkan karakter pada diri seorang peserta didik.

Karakter peserta didik sangat perlu ditumbuhkembangkan, karena individu yang berkarakter baik akan selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).²

Konsep pendidikan karakter sangat cocok diterapkan dalam pendidikan formal (sekolah), karena pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai karakter

¹ Kementerian Agama RI. *Modul pengembangan PAI pada sekolah modul 5* (Jakarta: tp 2010) hal 10.

²Umi Kulsum. *Implementasi pendidikan karakter berbasis PAIKEM* (Surabaya:Gena Pratama Pustaka 2011) hal 2.

kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut³.

Penanaman nilai karakter dalam diri peserta didik bisa dilakukan salah satunya melalui pembelajaran, karena pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli, menginternalisasi nilai-nilai, dan menjadikannya perilaku.⁴

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dan dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan. Misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai⁵.

Arends, menyeleksi enam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: presentasi, pembelajaran langsung, pembelajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Arends dan pakar model pembelajaran yang lain berpendapat, bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk mengantarkan materi pelajaran tertentu (Arends, 1997). Oleh karena itu dari beberapa model pembelajaran yang ada perlu kiranya diseleksi model pembelajaran yang mana yang paling baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu⁶.

³ Umi Kulsum *op.cit* hal 2.

⁴ Zainal Aqib dan Sujak. *Panduan dan Aplikasi pendidikan karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011) hal 13.

⁵ Lif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri. *Paikem Gembrot* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011) cet:1 hal 11.

⁶ *Ibid.*

Dan keberhasilan pendidikan karakter yang diterapkan oleh seorang guru di dalam kelas sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini dikarenakan apabila kegiatan pembelajaran di kelas hanya searah pada sosok seorang guru, maka yang akan terjadi adalah daya serap siswa terhadap materi yang diberikan guru sangat rendah.⁷

Di sinilah strategi PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan) digunakan. Strategi ini berorientasi untuk menggali dan mengembangkan potensi terbesar siswa dengan metodologi pembelajaran yang mengedepankan keaktifan siswa, mendorong kreatifitas, efektif dalam pencapaian target dan kualitas, serta menyenangkan dalam prosesnya, sehingga anak bisa memahami materi dengan nyaman, senang dan ceria.⁸

Dengan menggunakan pembelajaran PAKEM yang berorientasi pada pendidikan karakter ini, diharapkan pengetahuan siswa dapat digali secara maksimal tanpa mengabaikan pengembangan karakter, sehingga terbentuk siswa dengan pengetahuan baru yang benar dan memiliki moral yang berkesinambungan.

Apabila model PAKEM yang berorientasi pendidikan karakter di implementasikan dalam pembelajaran PAI, tentunya sangat berarti dalam mendukung peningkatan mutu dari pembelajaran PAI, karena seperti disinggung di atas, bahwasanya dalam materi pembelajaran PAI sarat berisi dengan nilai-nilai, sehingga mendukung dalam memupuk karakter dalam diri peserta didik.

Untuk mencapai pembelajaran yang optimal maka tidak lepas dari kurikulum. Karena bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum berfungsi

⁷ Umi Kulsum *op.cit* hal 55.

⁸ Jamal Ma'mur Asmani. *7 Tips Aplikasi PAKEM*. (Jogjakarta: DIVA Press, 2011) hal 6.

sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Sedangkan bagi siswa, kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman belajar.⁹

Untuk menjadikan pembelajaran lebih bermutu, maka diperlukan strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, berpikir kreatif, penuh inovasi, menyenangkan, dan mendapat pengalaman belajar dari berbagai sumber. Hal yang perlu diingat adalah siswa juga berhak hidup tenang dan penuh keceriaan di dalam kelas, tidak diliputi kecemasan dan ketakutan. Berdasarkan sumber pelatihan yang diberikan oleh TIM WDD dalam rangka kerjasama Indonesia-Australia, salah satu rekomendasi untuk menciptakan mutu pembelajaran yang efektif adalah dengan PAKEM (CTL)¹⁰.

Pembelajaran PAKEM adalah salah satu upaya untuk menciptakan sistem lingkungan belajar PAI yang memberi peluang kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif, baik fisik, intelektual maupun emosional mengembangkan kreatifitas dan menyenangkan dan menggairahkan belajar sehingga dapat mewujudkan tujuan pembelajaran secara optimal.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam upaya mengoptimalkan keaktifan peserta didik dalam belajar PAI, yaitu a) penumbuhan motivasi, b) pemberian aspek keterkaitan (apersepsi), c) mengutamakan keterarahan pada fokus permasalahan, d) belajar yang diiringi dengan aktifitas, e) penyesuaian dengan perbedaan individual, f) bekerjasama, g) kepekaan mencari masalah dan memecahkannya dan h), mengupayakan keterpaduan baik asimilasi maupun akomodasi.¹¹

Hal tersebut juga merupakan upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI di sekolah. Dan untuk menunjang mutu proses dan hasil

⁹ Tim pengembang MKDP kurikulum dan pembelajaran. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2011) hal 9.

¹⁰ Nur Zazin. *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar-Rauzz Media, 2011) hal 127.

¹¹ KEMENAG. Modul 5. Hal 12.

pembelajaran tersebut, maka diperlukan adanya layanan supervisi pengajaran dari kepala sekolah, profesionalisme dan kinerja guru lebih ditingkatkan.

Selain itu, melalui layanan supervisi pengajaran oleh kepala sekolah, para guru diharapkan menerapkan kendali dan jaminan mutu sehingga tidak terjadi kesalahan dalam membelajarkan siswa di kelas dan melaksanakan pembelajaran yang benar dari awal sampai akhir. Oleh karena itu, para guru di sekolah harus menerapkan siklus pembelajaran yang benar sebagai manifestasi dari peningkatan mutu secara kontinu¹².

Proses pembelajaran PAI di SMAN 3 Malang bisa dikategorikan menerapkan PAKEM. Ini dilihat dari metode guru dalam mengajar, seperti penyampaian materi dengan memanfaatkan media pembelajaran, seperti LCD proyektor dan sarana prasarana mushola yang dijadikan sebagai Laboratorium agama karena didalamnya disediakan al-Qur'an, ensiklopedi Islam, kitab tafsir dan lain sebagainya, adanya proses tanya jawab antara guru dan siswa. Guru mendesain pembelajaran agar siswa menjadi aktif dengan cara memberikan peran siswa dalam tema-tema tertentu, seperti bagaimana cara mengkafani jenazah dan yang menjadi peran jenazah adalah siswa sendiri, guru menggali topik-topik tertentu dari siswa, seperti mengangkat pembahasan dengan tema cara memandikan jenazah dan guru menanyakan bagaimana cara memandikan jenazah menurut kebiasaan-kebiasan di lingkungan rumah asal siswa, guru mengajar tidak hanya terpaku pada materi pelajaran namun juga dikontekskan dengan realita yang ada, serta adanya kesepakatan antara guru dan siswa pada pertemuan selanjutnya tema apa yang akan dikaji sehingga menuntut persiapan pada siswa untuk pertemuan selanjutnya.¹³ Dengan beberapa metode tersebut membuat pembelajaran PAI yang diterima siswa menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

¹² Abdul Haris dan Nurhayati. *Manajemen Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010) Op.cit hal 72-72.

¹³ Wawancara dengan bapak Nasihin, MA selaku guru PAI SMAN 3 Malang (tahap observasi 6 Februari 2012)

Sedangkan nilai-nilai karakter yang nampak di SMAN 3 Malang ini adalah bagaimana sikap siswa bertemu dengan guru-gurunya, dengan cara berjabat tangan dan mencium tangan, selain itu juga nilai kejujuran siswa tampak kuat, seperti setiap siswa menemukan barang-barang bawaan temannya seperti dompet, jaket dan lain sebagainya diserahkan di bagaian tata usaha dan pada akhirnya siswa yang merasa kehilangan barang bawaannya bisa menemukannya di bagain tata usaha.¹⁴ Dan masih banyak lagi nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah ini, sehingga menjadikan siswa-siswanya memiliki kepribadian yang baik.

Dengan adanya pembelajaran PAKEM pada mata peajaran PAI tentu memiliki peran dalam upaya pembentukan karakter pada siswa siswi di SMAN 3 Malang ini, sehingga berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana implementasi PAKEM berbasis pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di SMAN 3 Malang dan menjadikan keberadaan SMAN 3 Malang yang merupakan salah satu sekolah favorit di kota Malang tetap dipercaya oleh masyarakat luas sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan *output* yang baik.

B. Fokus Penelitian.

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah implementasi pembelajaran PAKEM berbasis pendidikan karakter dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI di SMAN 3 Malang. Fokus penelitian ini dijabarkan ke dalam sub-sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan PAKEM berbasis pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Malang?.
2. Apa saja nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan PAKEM di SMAN 3 Malang?.

¹⁴ Hasil tahap observasi 6 Februaari 2012

3. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI melalui PAKEM berbasis pendidikan karakter di SMAN 3 Malang?.

C. Tujuan penelitian.

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pelaksanaan PAKEM berbasis pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Malang.
2. Mengetahui apa saja nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan PAKEM di SMAN 3 Malang.
3. Mengetahui upaya guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI melalui PAKEM berbasis pendidikan karakter di SMAN 3 Malang.

D. Manfaat penelitian.

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat secara Teoritis:

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan model pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter.

2. Manfaat secara praktis.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Guru PAI di sekolah SMAN; untuk lebih memperkaya metode dalam pembelajaran PAI agar lebih efektif dan menumbuhkan karakter peserta didik.
- b. Sekolah; Dibat pijakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI melalui PAKEM berbasis pendidikan karakter.

- c. PPAI; bisa dijadikan referensi untuk meningkatkan pembelajaran PAI melalui PAKEM berbasis pendidikan karakter.
- d. Mapenda; bisa digunakan sebagai contoh bagi sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI dengan mengimplementasikan PAKEM berbasis pendidikan karakter .

E. Originalitas Penelitian.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan yang ada kesamaan dan perbedaannya tentang pembelajaran PAKEM dan pendidikan karakter, yang disistematiskan sebagaimana tabel dibawah:

Tabel 1.1.

Originalitas penelitian

Penelitian Terdahulu	Perbedaan	Persamaan	Originalitas Penelitian
1. Efektifitas Penggunaan Strategi PAKEM dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis (Studi Eksperimen di MTs. Negeri Tilamuta – Gorontalo) Oleh Hartono Hamid.2011. tesis.	Mendiskripsikan penerapan PAKEM dalam keterampilan menulis peserta didik.	Mendiskpriksikan Penerapan pembelajaran PAKEM.	penerapan PAKEM berbasis pendidikan karakter dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran PAI.
2. Penggunaan	Mendiskripsikan	Mendiskripsikan	penerapan

Strategi PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) dalam meningkatkan ketrampilan membaca siswa (Studi Ekperimen di Madrasah Aliyah Negeri I Semarang). Oleh: Muhammad Nurhan.2011.tesis.	penerapan pembelajaran PAIKEM dalam keterampilan membaca siswa peserta didik.	Penerapan pembelajaran PAKEM.	PAKEM berbasis pendidikan karakter dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran PAI.
3. Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam (Studi Kasus di Sekolah Dasar YIMA Islamic School Bondowoso). Oleh: Fitriyah Eka Anggraeni. 2011.tesis.	Mendiskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan karakter.	Mendiskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui PAKEM.	penerapan PAKEM berbasis pendidikan karakter dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran PAI.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu masih terkait dengan pembelajaran PAKEM dan pendidikan karakter. Hal yang membedakan peneliti dengan para peneliti terdahulu adalah pada

implementasi pembelajaran PAKEM yang menekankan tumbuhnya nilai-nilai karakter pada diri peserta didik dan diharapkan hal tersebut agar bisa menjadikan mutu pembelajaran PAI lebih meningkat.

Dengan demikian, penelitian tentang pembelajaran PAKEM yang berbasis pendidikan karakter ini masih layak untuk dilakukan dan diharapkan akan memberi kontribusi yang besar bagi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

F. Definisi Istilah

Peneliti berusaha memberikan definisi terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian supaya tidak terjadi salah penafsiran. Adapun beberapa istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan¹⁵, artinya sekolah melaksanakan PAKEM yang berbasis pendidikan karakter.

2. PAKEM

PAKEM merupakan singkatan dari pembelajaran Aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pembelajaran ini dirancang agar mengaktifkan dan mengembangkan kreativitas anak, sehingga pembelajaran menjadi, namun tetap menyenangkan¹⁶.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan,

¹⁵ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry *Kamus Populer* (Surabaya: Arkola, 1994) hal 247.

¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani.*op.cit* hal 18.

kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut¹⁷.

4. Mutu pembelajaran PAI

Mutu pembelajaran PAI adalah derajat (tingkat) keunggulan dari proses dan hasil¹⁸ pembelajaran PAI.



¹⁷ Zainal Aqib dan Sujak. *Op.cit* hal 3.

¹⁸ Hanafiah dan Cucu Suahan. *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2009). Hal 85.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PAKEM

1. Definisi PAKEM

PAKEM merupakan singkatan dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.¹⁹

Disebut demikian, karena pembelajaran ini dirancang agar mengaktifkan dan mengembangkan kreativitas anak, sehingga pembelajaran menjadi efektif, namun tetap menyenangkan.²⁰

Untuk mendapatkan makna yang lebih mendalam tentang kata yang terkandung dalam singkatan PAKEM tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. aktif

Dimaksudkan dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana demikian rupa, sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.²¹

b. Kreatif

Dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam, sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa²²

c. Efektif.

Berarti proses pembelajaran tersebut bermakna bagi siswa.

¹⁹ Jamal Ma'mur Asmani *op.cit* hal 18

²⁰ *Ibid*

²¹ *ibid* hal 60

²² *ibid*

Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Sebab, belajar memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan, tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut tidak ubahnya seperti bermain biasa.²³

d. Menyenangkan

Maksudnya adalah membuat suasana belajar mengajar yang menyenangkan, sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar dan waktu curah anak pada pelajaran menjadi (*time on task*) tinggi.²⁴

Secara umum gambaran PAKEM adalah sebagai berikut:

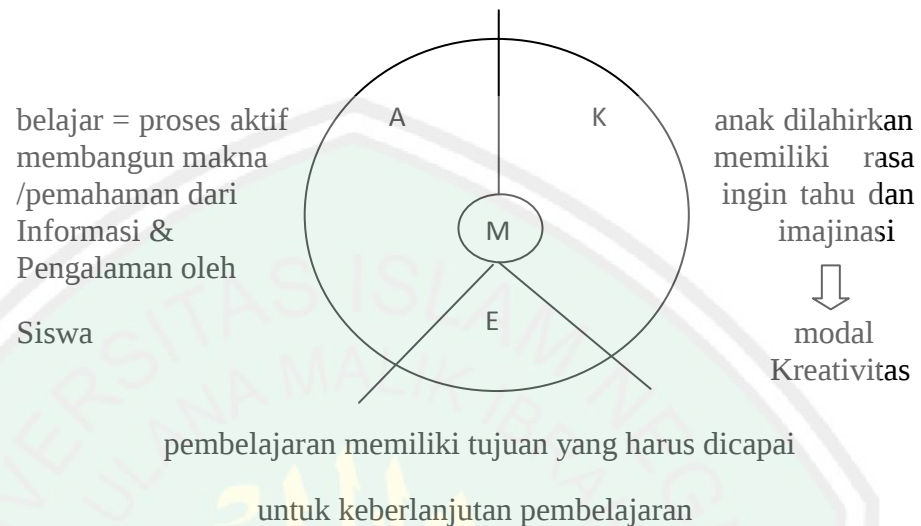
- a. Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.
- b. Guru menggunakan berbagai alat bantu dan cara membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan dan cocok bagi siswa.
- c. Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan 'pojok baca'
- d. Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok
- e. Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya dan

²³ *Ibid*

²⁴ *Ibid* hal 61

melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.²⁵

Secara garis besar, PAKEM dapat digambarkan sebagai berikut:²⁶



Dalam pelaksanaan PAKEM, sekurang-kurangnya ada empat komponen yang dapat diidentifikasi, yaitu:

a. Mengalami.

Dalam hal mengalami, siswa belajar banyak melalui berbuat dan pengalaman langsung dengan mengaktifkan banyak indra. Beberapa contoh dari prinsip mengalami ini adalah melakukan pengamatan, percobaan, penyelidikan, wawancara, dan penggunaan alat peraga.²⁷

b. Interaksi.

Interaksi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru perlu untuk selalu dijaga agar mempermudah dalam membangun makna. Dengan interaksi, pembelajaran menjadi lebih hidup dan menarik,

²⁵ Raymond J. Wlodkowski, *Hasrat untuk Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004), hal. 62

²⁶ Jamal ma'mur Asmani. *Op.cit* hal 90

²⁷ *Ibid* hal 123

kesalahan makna berpeluang terkoreksi, makna yang terbangun semakin mantap, dan kualitas hasil belajar meningkat.²⁸

c. Komunikasi

Komunikasi dapat diartikan sebagai cara menyampaikan apa yang kita ketahui. Interaksi saja belum cukup jika tidak dilengkapi dengan komunikasi yang baik, karena interaksi akan lebih bermakna jika interaksi itu komunikatif.²⁹

d. Refleksi

Refleksi berarti melahirkan kembali apa yang diperbuat/dipikirkan. Melalui refleksi kita dapat mengetahui efektivitas pembelajaran yang sudah berlangsung refleksi dapat memberikan peluang untuk memunculkan gagasan baru yang bermanfaat dalam perbaikan makna hasil pembelajaran. Dengan refleksi, kesalahan dapat dihindari sehingga tidak terulang lagi.³⁰

Keempat prinsip diatas merupakan ciri dari pembelajaran aktif dan sebagai landasan teori yang digunakan dalam PAKEM³¹. Untuk memudahkan bagaimana keempat hal tersebut dipraktikkan di dalam proses belajar mengajar, Berikut ini tabel dari keempat ciri pembelajaran aktif sebagaimana berikut ini:³²

²⁸ *Ibid* 124

²⁹ *Ibid*

³⁰ *Ibid* 125

³¹ *ibid* hal 63

³² *Ibid* 81-83

Tabel 2.1
Ciri pembelajaran aktif

komponen	kegiatan	
	siswa	guru
pengalaman	• Melakukan pengamatan • Melakukan percobaan • Membaca • Melakukan wawancara • Menghitung • Mengukur • Membuat sesuatu	• Membuat kegiatan yang beragam • Mengamati siswa bekerja • Sese kali mengajukan pertanyaan yang menantang
interaksi	• Berdiskusi • Mengajukan pertanyaan • Meminta pendapat orang lain • Bekerja dalam kelompok	• Mendengarkan dan sesekali mengajukan pertanyaan yang menantang • Mendengarkan, tidak menertawakan, dan memberi kesempatan terlebih dahulu kepada siswa lain untuk menjawab • Mendengarkan • Berkeliling ke

		kelompok, sesekali duduk bersama kelompok, mendengarkan perbincangan kelompok, dan sesekali memberikan komentar pertanyaan yang menantang
komunikasi	• Memperhatikan atau memberi komentar atau pertanyaan yang menantang • Menceritakan • Mendengarkan atau memberi komentar atau mempertanyakan • Melaporkan secara lisan atau tertulis • Mengemukakan pikiran atau pendapat	• Mendemonstrasikan atau mempertunjukkan • Menjelaskan • Berbicara • Bercerita • Tidak menertawakan • Memajang hasil karya • Memantau agar pendapat dibaca semua siswa
refleksi	• Memikirkan kembali hasil kerja atau pikiran sendiri	• Mempertanyakan • Meminta siwa lain untuk memberikan komentar atau pendapat

2. Landasan Hukum

Dalam penggunaan PAKEM ini berlandaskan, sebagai berikut:

a. UU Sisdiknas no.20 tahun 2003

1) Pasal 4

Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

2) Pasal 40

Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.

b. PP no. 19 tahun 2005, pasal 19

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.³³

3. Prinsip-prinsip PAKEM

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan ketika pendidik atau guru menerapkan PAKEM adalah sebagai berikut:³⁴

1) Memahami sifat dasar peserta didik

2) Mengenal peserta didik secara perorangan.

3) Memanfaatkan perilaku peserta didik dalam pengorganisasian

³³ Jamal Ma'mur Asmani *op.cit* hal 91

³⁴ Ismail SM, *Strategi pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM* (Semarang: RASAIL Media Group, 2011) hal 55-56

belajar.

- 4) Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah.
- 5) Menciptakan ruangan kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik.
- 6) Memanfaatkan lingkungan sebagai lingkungan belajar.
- 7) Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan.
- 8) Membedakan antara aktif fisik dengan aktif mental.

Untuk menciptakan situasi pembelajaran PAKEM suasana pengajaran yang kondusif perlu dikondisikan misalnya dengan jalan:

- a. Guru melakukan penanganan yang mendukung ketimbang menuduh
- b. Guru merespon dengan perhatian penuh dan pemahaman kepada siswa yang mempunyai tingkat kemampuan lebih rendah.
- c. Guru lebih mendukung bila siswa mempunyai suatu masalah pembelajaran.
- d. Siswa dikondisikan percaya pada guru dan mau meminta bantuan.
- e. Rasa percaya diri siswa ditingkatkan dengan memberi motivasi berupa penghargaan-penghargaan atas prestasi yang diraihinya sehingga tingkat dan kualitas proses pembelajaran siswa menjadi kokoh.³⁵

4. Indikator PAKEM

Penerapan PAKEM oleh pendidik atau guru bisa dilihat dan dicermati dari berbagai indikasi yang muncul pada saat proses pembelajaran dilaksanakan sebagai bahan pertimbangan guru untuk menilai dan mengukur sampai sejauh mana prestasi belajar siswa.

³⁵ Idayu Astuti dan Olim walentiningsih *PAKEM sekolah inklusi*. (Malang: Bayumedia Publishing, 2011) hal 78

Kriteria ada atau tidaknya pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan di antaranya dapat dilihat pada beberapa indikator berikut:

a. Aktif

Indikator keaktifan siswa antara lain adalah:

- 1) Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran.
- 2) Tekanan dalam aspek afektif dalam belajar.
- 3) Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama yang berbentuk interaksi antar siswa.
- 4) Kekompakan kelas sebagai kelompok belajar.
- 5) Kebebasan belajar yang diberikan kepada siswa dan kesempatan untuk berbuat serta mengambil keputusan penting dalam proses pembelajaran.
- 6) Pemberian waktu untuk menanggulangi masalah pribadi siswa, baik berhubungan maupun tidak berhubungan dengan pembelajaran.³⁶

b. Kreatif

Indikator kekreatifan siswa diantaranya adalah:

- 1) Berani dalam mengambil keputusan dan menerima resiko.
- 2) Mengakui kesalahan bila melakukan hal yang tidak sesuai dalam pembelajaran.
- 3) Menemukan hal-hal baru dalam belajar.
- 4) Memiliki imajinasi tinggi.

³⁶ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal.

5) Cepat beradaptasi terhadap suatu kondisi.³⁷

c. Efektif

Indikator keefektifan siswa diantaranya adalah:

- 1) Perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi lebih baik dari sebelumnya
- 2) Memiliki rasa percaya diri yang tinggi
- 3) Mempunyai motivasi untuk belajar
- 4) Paham dengan materi yang disampaikan oleh guru.³⁸

d. Menyenangkan

Indikator kekreatifan siswa meliputi keseluruhan aspek mulai dari keaktifan siswa, keefektifan dalam pembelajaran dan kekreatifan siswa dalam menemukan hal-hal baru.³⁹

5. Model PAKEM

Model PAKEM yang bisa diterapkan dalam pembelajaran diantaranya:

a. Pembelajaran kontekstual

1) Pengertian pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan

³⁷ Colin Rose, *Accelerated Learning: Cara Belajar Cepat Abad XXI*, (Bandung: Nuansa, 2006), hal. 277-278

³⁸ Nanang Hanafiah, konsep strategi pembelajaran (Bandung: Refika Aditama, 2009) hal. 57

³⁹ Bobbi DePorter, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Cet. XVI, (Bandung: Yodkali, 2003) hal 34

yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁴⁰

Balnchard, membandingkan pola pembelajaran tradisional dan kontekstual sebagai berikut:⁴¹

Tabel 2.2

Pola pembelajaran tradisional dan kontekstual

PENGAJARAN TRADISIONAL	PENGAJARAN KONTEKSTUAL
Menyandarkan pada hafalan	Menyandarkan pada memori spasial
Berfokus pada satu bidang (disiplin)	Mengintergrasikan berbagai bidang (disiplin) atau multidisiplin
Nilai informasi bergantung pada guru	Nilai informasi berdasarkan kebutuhan peserta didik
Memberikan informasi kepada peserta didik sampai pada saatnya dibutuhkan	Menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik
Penilaian hanya untuk akademik formal berupa ujian	Penilaian autentik melalui penerapan praktis pemecahan problem nyata

⁴⁰ Agus Suprijono *Cooperative learning teori dan aplikasi PAKEM*. Cet: VI (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) 79

⁴¹ *ibid* hal 83

2) Karakteristik pembelajaran kontekstual

Nurhadi sebagaimana dikutip oleh Masnur Muslih mendiskripsikan karakteristik pembelajaran kontekstual dengan cara menderetkan sepuluh kata kunci, yaitu kerjasama, saling menunjang, menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan gairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, sharing dengan teman, siswa kritis, dan guru kreatif.⁴²

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari diri peserta didik (internal) dan faktor dari luarnya atau dari lingkungan di sekitarnya (eksternal). Sehubungan dengan itu Zahorik sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa mengungkapkan lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, sebagai berikut:⁴³

- a) Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik
- b) Pembelajaran dimulai dengan keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus)
- c) Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara:
 - 1) Menyusun konsep sementara
 - 2) Melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain
- 3) Merivisi dan mengembangkan konsep.
- d) Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekkan secara

⁴² Masnur Muslich. *KTSP: pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hal 42-43

⁴³ E. Mulyasa. *Kurikulum yang disempurnakan (pengembangan standart kompetensi dan kompetensi dasar*(Bandung: Rosdakarya, 2006) hal 219

langsung apa-apa yang dipelajari

- e) Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Tugas guru dalam penerapan pembelajaran kontekstual adalah memberi kemudahan dalam belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Seorang guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan akan tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik. Adapun tujuh komponen CTL sebagai berikut:⁴⁴

- a) Konstruktivisme.

Belajar berbasis konstruktivisme menekankan pemahaman pada pola dari pengetahuan. Belajar dalam konstruktivisme menekankan pada pertanyaan “ mengapa”.

- b) Inkuiri (penemuan)

Belajaran penemuan menunjuk pada proses dan hasil belajar. Belajar penemuan melibatkan peserta didik dalam keseluruhan proses metode keilmuan sebagai langkah-langkah sistemik menemukan pengetahuann baru atau memferivikasi pengetahuan lama.

- c) Bertanya

Pembelajaran kontekstual dibangun melalui dialog interaktif melalui Tanya jawab oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunitas belajar. Kegiatan bertanya penting untuk menggali menggali informasi menginformasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

⁴⁴ Agus Suprijono op.cit hal 85-88

d) Masyarakat belajar

Melalui interaksi dalam komunitas belajar proses dan hasil belajar menjadi lebih bermakna. Dalam praktiknya “ masyarakat belajar: terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, pembentukan kelompok besar, mendatangkan ahli, ke kelas, bekerjasama dengan kelas parallel, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerjasama dengan masyarakat.

e) Pemodelan

Pemodelan memusatkan pada arti penting pengetahuan prosedural. Melalui pemodelan peserta didik dapat meniru terhadap hal yang dimodelkan.

f) Refleksi

Refleksi merupakan upaya untuk melihat kembali, mengorganisir kembali, menganalisis, kembali, mengklarifikasi kembali, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari.

g) Penilaian autentik.

Penilaian autentik adalah upaya untuk pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan pembelajaran.

b. Bermain peran

Pemecahan masalah diarahkan pada pemecahan masalah-masalah yang menyangkut hubungan antarmanusia, terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik. Melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antara manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai dan strategi pemecahan masalah.

Sebagai suatu model pembelajaran, bermain peran berakar pada dimensi pribadi dan sosial. Dari dimensi pribadi model ini para peserta didik diajak untuk belajar memecahkan masalah-masalah pribadi yang sedang dihadapinya dengan bantuan kelompok sosial yang beranggotakan teman-teman sekelas. Dari dimensi sosial model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dalam menganalisis situasi-situasi sosial, terutama masalah yang menyangkut hubungan antar pribadi peserta didik dan hal inipun dilakukan secara demokratis dengan demikian melalui model ini peserta dilatih untuk menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis.⁴⁵

Adapun yang perlu diperhatikan sebelum pelaksanaan model pembelajaran bermain peran⁴⁶

1) Konsep peran.

Peran dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan, dan tindakan sebagai suatu pola hubungan yang unik yang ditunjukkan individu terhadap individu yang lain.

2) Tujuan bermain peran dalam pembelajaran

Melalui bermain peran diharapkan peserta didik dapat (1) mengeksplorasi perasaan-perasaannya; (2) memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsinya; (3) mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi; (4) mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai macam cara.

3) Asumsi-asumsi pembelajaran

a) Bermain peran mendukung suatu situasi belajar berdasarkan pengalaman dengan menitik beratkan isi pelajaran pada situasi “

⁴⁵ E. Mulyasa. Op.cit hal 220

⁴⁶ Ibid hal 221-231

disini pada saat ini.”

- b) Bermain peran memungkinkan peserta didik untuk mengungkapkan perasaan-perasaannya untuk yang tidak dikenal tanpa bercermin pada orang lain.
- c) Bermain peran berasumsi bahwa proses psikologis yang tersembunyi, berupa sikap, nilai, perasaan dan dan system keyakinan, dapat diangkat ke taraf sadar melalui kombinasi pemeranan secara spontan.

4) Pelaksanaan pembelajaran

Terdapat tiga hal yang menentukan kualitas dan keefektifan bermain peran sebagai model pembelajaran, yakni (1) kualitas pemeranan, (2) analisis dalam diskusi, (3) pandangan peserta didik terhadap peran yang ditampilkan dibandingkan dengan situasi kehidupan nyata.

Beberapa hal yang harus dicermati dalam pelaksanaan pembelajaran model bermain peran.

- a) Shaftel mengemukakan Sembilan tahap bermain peran yang dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran: (1) menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik, (2) memilih partisipan/peran, (3) penyusunan tahap-tahap peran, (4) menyiapkan pengamat, (5) pemeranan, (6) diskusi dan evaluasi, (7) pemeranan ulang, (8) diskusi dan evaluasi tahap dua, (9) membagi pengalaman dan mengambil kesimpulan.
- b) Sistem sosial dari model pembelajaran bermain peran disusun secara sederhana dan peran guru bertanggungjawab minimal pada tahap permulaan selanjutnya guru membimbing para peserta didik dan hanya mengarahkan walaupun intervensi guru perlu dikurangi akan tetapi dialah sesungguhnya penggerak utamanya.

- c) Ada lima prinsip reaksi penting dari model pembelajaran bermain peran, yaitu (1) guru selayaknya menerima respon para peserta didik, terutama yang berkaitan dengan pendapat dan perasaannya, tanpa penilaian terhadap baik atau buruk reaksi yang diberikannya, (2) guru seyogyanya membantu para peserta didik mengeksplorasi situasi masalah dari berbagai segi, berusaha membantu mencari titik temu dan perbedaan dari pandangan mereka, (3) dengan cara merefleksikan, menganalisis dan menangkap respon-respon peserta didik, guru berupaya meningkatkan kesadaran peserta didik akan pandangan dan perasaan mereka, (4) guru perlu menekankan kepada para peserta didik bahwa terdapat cara untuk memainkan suatu peran, (5) guru perlu menekankan kepada peserta didik bahwa terdapat berbagai cara untuk memecahkan suatu masalah.
- d) Hal yang sangat penting dalam bermain peran adalah situasi masalah, yang biasanya disampaikan secara lisan, tetapi dapat juga dikemukakan melalui lembaran-lembaran yang dibagikan kepada peserta didik. Lima faktor yang harus dipertimbangkan guru dalam memilih topik masalah yang akan dijadikan topik dalam bermain peran agar memadai bagi diri peserta didik, yaitu (1) usia peserta didik, (2) latar belakang sosial budaya, (3) kerumitan masalah, (4) kepekaan topik yang diangkat sebagai masalah, dan (5) pengalaman peserta didik dalam bermain peran.

c. Modul

1) Definisi modul

a) Menurut S. Nasution

“modul dapat dirumuskan sebagai suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai

sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.⁴⁷

b) Menurut E. Mulyasa

- (1) Modul merupakan paket belajar mandiri yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar.
- (2) Modul adalah suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru.
- (3) Modul adalah pernyataan satuan pembelajaran dengan tujuan-tujuan, pretes aktivitas belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh kompetensi-kompetensi yang belum dikuasai dari hasil pretes, dan mengevaluasinya untuk mengukur keberhasilan belajar.

c) St. Vebriarto

“modul adalah suatu paket pengajaran yang memuat satu unit konsep daripada bahan pelajaran. Pengajaran modul merupakan usaha penyelenggaraan pengajaran individual yang memungkinkan siswa menguasai satu unit bagian bahan pelajaran sebelum dia beralih kepada unit berikutnya⁴⁸

⁴⁷ S. Nasution. *Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) hal 205

⁴⁸ St. Vebriarto. *Pengantar pengajaran modul* (Yogyakarta: Yayasan pendidikan paramita, 1985) hal 20

2) Tujuan pengajaran modul

a) Menurut S. Nasution

- (1) Membuka kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut kecepatan masing-masing
- (2) Memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut cara masing-masing, sebab mereka menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk memecahkan masalah tertentu berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kebiasaan masing-masing
- (3) Memberikan pilihan dari sejumlah besar topik dalam rangka suatu mata pelajaran bila dianggap bahwa pelajar tidak mempunyai pola minat yang sama atau motivasi yang sama untuk mencapai tujuan yang sama.
- (4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengenal kelebihan dan kekurangannya melalui modul remedial, ulangan-ulangan, atau variasi dalam cara belajar⁴⁹

b) Menurut E. Mulayasa

“tujuan utama sistem modul adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran di sekolah, baik waktu, dana, fasilitas, maupun tenaga guna mencapai tujuan secara optimal”.⁵⁰

3) Karakteristik modul pembelajaran

Pembelajaran dengan sistem modul memiliki lima karakteristik sebagai berikut:⁵¹

⁴⁹ S. Nasution. *Op.cit* hal 205-206

⁵⁰ E. mulyasa *op.cit* hal 232

⁵¹ *ibid*

- a) Setiap modul harus memberikan informasi dan memberikan petunjuk pelaksanaan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang peserta didik, bagaimana melakukannya, dan sumber belajar apa yang harus digunakan.
- b) Modul merupakan pembelajaran individual, sehingga mengupayakan untuk melibatkan sebanyak mungkin karakteristik peserta didik. Dalam hal ini setiap modul harus;
 - (a) memungkinkan peserta didik mengalami kemajuan belajar sesuai dengan kemampuannya;
 - (b) memungkinkan peserta didik mengukur kemajuan belajar yang telah diperoleh; dan
 - (c) memfokuskan peserta didik pada tujuan pembelajaran yang spesifik dan dapat diukur.
- c) Pengalaman belajar dalam modul disediakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien mungkin, serta memungkinkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara aktif, tidak sekedar membaca dan mendengar, tetapi lebih dari itu, modul memberikan kesempatan untuk bermain peran (*role playing*), simulasi dan berdiskusi.
- d) Materi pembelajaran disajikan secara logis dan sistematis, sehingga peserta didik dapat mengetahui kapan dia memulai dan kapan mengakhiri suatu modul, dan tidak menimbulkan pertanyaan mengenai apa yang harus dilakukan, atau dipelajari.
- e) Setiap modul memiliki mekanisme untuk mengukur pencapaian tujuan belajar peserta didik, terutama untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar.

4) Komponen modul

Pada umumnya modul pembelajaran memiliki beberapa komponen, yaitu, lembar kegiatan peserta didik, lembar kerja, kunci lembar kerja, lembar soal, lembar jawaban, kunci jawaban. Berbagai komponen tersebut selanjutnya dikemas dalam format modul sebagai berikut:⁵²

- a) Pendahuluan. Bagian ini berisi deskripsi umum, seperti materi yang disajikan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang akan dicapai setelah belajar; termasuk kemampuan awal yang harus dimiliki untuk mempelajari modul tersebut.
- b) Tujuan pembelajaran. Bagian ini berisi tujuan-tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai oleh setiap peserta didik setelah mempelajari modul.
- c) Tes awal. Tes ini berguna untuk menetapkan posisi peserta didik, dan mengetahui kemampuan awalnya, untuk menentukan dari mana ia harus memulai belajar, dan apakah perlu untuk mempelajari modul tersebut atau tidak.
- d) Pengalaman belajar. Bagian ini merupakan rincian materi untuk setiap tujuan pembelajaran khusus, yang berisi sejumlah materi, diikuti dengan penilaian formatif sebagai balikan bagi peserta didik tentang tujuan belajar yang dicapainya.
- e) Sumber belajar. Pada bagian ini disajikan tentang sumber-sumber belajar yang dapat ditelusuri dan digunakan oleh peserta didik.
- f) Tes akhir. Tes akhir ini instrumennya sama dengan isi tes awal, hanya lebih difokuskan pada tujuan terminal setiap

⁵² E. mulyasa op.cit hal 233

modul.⁵³

d. Belajar tuntas (*mastery learning*)

1) Definisi belajar tuntas

a) Menurut Martinis Yamin

“belajar tuntas merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan sistematis dan terstruktur, bertujuan untuk mengadaptasikan pembelajaran pada siswa kelompok besar (pengajaran klasikal) dan berguna untuk kecepatan belajar (*rate of program*).⁵⁴

b) Menurut S. Nasution

“ belajar tuntas adalah mengacu pada proses tujuan belajar mengajar secara ideal bahwa agar bahan yang dipelajari dikuasai penuh oleh murid, jadi belajar tuntas atau *mastery learning* artinya penguasaan penuh.⁵⁵

2) Strategi belajar tuntas

Belajar tuntas bilamana dilakukan dalam kondisi yang tepat dengan semua peserta didik mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Supaya pembelajaran terstruktur, Winkel sebagaimana dikutip oleh Martinis Yamin menyarankan beberapa hal, yaitu:⁵⁶

a) Tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai ditetapkan secara tegas. Semua tujuan dirangkaikan dan materi pelajaran

⁵³ *ibid* hal 233-234

⁵⁴ Martinis Yamin. *Profesionalisme guru dan implementasi KTSP* (Jakarta: Gaung persada pres, 2007) hal 121

⁵⁵ S. Nasution. *Op.cit* hal 36

⁵⁶ Martinis Yamin. *Op.cit* hal 124-125

dibagi-bagi tas unit-unit yang diurutkan, sesuai dengan rangkaian segala tujuan pembelajaran.

- b) Pertama dituntut supaya siswa mencapai tujuan pembelajaran lebih dulu, sebelum siswa diperbolehkan mempelajari inti pelajaran yang baru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang kedua, tujuan pembelajaran yang kedua, tujuan pembelajaran yang kedua harus tercapai terlebih dahulu sebelum siswa maju lebih lanjut dan seterusnya.
- c) Ditingkatkan motivasi belajar siswa dan efektivitas usaha belajar siswa, dengan memonitor proses belajar siswa melalui testing berkala dan kontinyu, serta memberikan umpan balik kepada siswa mengenai keberhasilan atau kegagalan pada saat itu juga (tes formatif).
- d) Diberikan bantuan atau pertolongan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan belajar pada saat-saat yang tepat, yaitu sesudah penyelenggaraan testing formatif, dan dengan cara yang efektif untuk siswa yang bersangkutan.

Strategi belajar tuntas dikembangkan oleh Bloom (1968), meliputi tiga bagian, yaitu: mengidentifikasi parakondisi, mengembangkan prosedur operasional dan hasil belajar. Selanjutnya diimplementasikan dalam pembelajaran klasikal dengan memberikan “bumbu” untuk menyesuaikan dengan kemampuan individual, yang meliputi:⁵⁷

- a) *Corrective Technique*: semacam pengajaran remedial, yang dilakukan dengan memberikan pengajaran terhadap tujuan yang gagal dicapai oleh peserta didik, dengan prosedur dan metode yang berbeda dari sebelumnya.

⁵⁷ E. Mulyasa. Op.cit hal 240

- b) Memberikan tambahan waktu kepada peserta didik yang membutuhkan (belum menguasai bahan secara tuntas).

Implementasi belajar tuntas banyak dilakukan dalam bentuk sistem pembelajaran individual dan klasikal. Belajar tuntas dapat dilakukan bila didukung oleh sejumlah media, baik perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*), termasuk penggunaan computer (internet) untuk mengefektifkan proses belajar.⁵⁸

3) Pola dan prosedur belajar tuntas

Menciptakan suatu pembelajaran yang berhasil, Bloom mengembangkan suatu pola dan prosedur pengajaran yang dapat diterapkan dalam memberikan pengajaran kepada satuan kelas. Secara operasional menyiapkan langkah-langkah, sebagai berikut:⁵⁹

- a) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai, baik yang bersifat umum maupun yang khusus.
- b) Menjabarkan materi pelajaran atas sejumlah unit pelajaran yang dirangkaikan, yang masing-masing dapat diselesaikan dalam waktu kurang lebih dua minggu.
- c) Memberi penjelasan secara klasikal, sesuai dengan unit pelajaran yang sedang dipelajari.
- d) Memberi tes kepada siswa pada akhir masing-masing inti pelajaran, untuk mengecek kemajuan masing-masing siswa dalam mengolah materi pelajaran, tes itu bersifat formatif, yaitu bertujuan untuk mengetahui sampai berapa jauh siswa berhasil dalam pengelolaan materi pelajaran (*diagnostic*,

⁵⁸ E. Mulyasa.op.cit hal 241

⁵⁹ Martinis Yamin. Op.cit 126-128

progress test) dalam tes ini diterapkan norma yang tetap dan pasti, misalnya minimal 80 % dari jumlah pertanyaan yang betul.

- e) Kepada siswa yang ternyata belum menguasai tingkat penguasaan yang dituntut, diberikan pertolongan khusus, misalnya sebagai tutor sebaya, mendapat pengajaran dari kelompok kecil, mempelajari buku lain dan lain sebagainya.
- f) Setelah semua siswa, paling sedikit hampir semua siswa, mencapai tingkat penguasaan pada unit pelajaran bersangkutan, barulah guru mengajarkan unit pelajaran berikutnya.
- g) Unit pelajaran yang menyusul itu juga diajarkan secara kelompok dan diakhiri dengan memberikan tes formatif bagi inti pelajaran bersangkutan, siswa yang belum mencapai taraf keberhasilan dilakukan dengan memberikan bantuan khusus.
- h) Setelah para siswa, paling sedikit kebanyakannya, mencapai tingkat keberhasilan yang dituntut, guru mulai mengajar unit yang ketiga. Jadi seluruh siswa dalam kelas memulai suatu unit pelajaran baru secara bersama-sama.
- i) Prosedur yang sama diikuti pula dalam mengajarkan unit-unit pelajaran lain, sampai seluruh rangkaian selesai.
- j) Setelah rangkaian seluruh unit selesai, siswa mengerjakan tes yang mencakup seluruh rangkaian unit pelajaran. Tes terakhir bersifat sumatif, yaitu bertujuan mengevaluasi taraf keberhasilan siswa, terhadap semua tujuan-tujuan pengajaran khusus. Dalam tes ini diterapkan norma yang tetap dan pasti, biasanya 80-90 % dari jumlah pertanyaan dijawab betul. Dan hasil tes ini digunakan untuk memberi nilai dalam buku rapor.

e. Pembelajaran Partisipatif

1) Pengertian pembelajaran partisipatif

Pembelajaran partisipatif diartikan sebagai keterlibatan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.⁶⁰

2) Indikator pembelajaran partisipatif

Indicator pembelajaran partisipatif, sebagaimana dikemukakan Knowles (1970) adalah sebagai berikut:⁶¹

- a) Adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik,
- b) Adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan
- c) Dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.

3) Prinsip pembelajaran partisipatif

Pembelajaran partisipatif perlu memperhatikan beberapa hal;⁶²

- a) Berdasarkan kebutuhan belajar (*learning needs based*) sebagai keinginan maupun kehendak yang dirasakan oleh peserta didik
- b) Berorientasi kepada tujuan kegiatan belajar (*learning goals and objectives oriented*). Prinsip ini mengandung arti bahwa pelaksanaan pembelajaran partisipatif berorientasi kepada usaha kepada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

⁶⁰ E. Mulyasa op.cit hal 241

⁶¹ ibid

⁶² Ibid hal 242

- c) Berpusat kepada peserta didik (*partisipan centered*). Prinsip ini sering disebut *learning centered*, yang menunjukkan bahwa kegiatan belajar selalu bertolak dari kondisi riil kehidupan peserta didik
- d) Belajar berdasarkan pengalaman (*experiential learning*), bahwa kegiatan belajar harus selalu dihubungkan dengan pengalaman peserta didik.

4) Prosedur pembelajaran partisipatif.

Pembelajaran partisipatif dapat dikembangkan dengan prosedur sebagai berikut:

- a) Menciptakan Suasana yang mendorong peserta didik siap belajar.
- b) Membantu peserta didik menyusun kelompok, agar dapat saling belajar dan membelajarkan
- c) Membantu peserta didik untuk mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajarnya
- d) Membantu peserta didik menyusun tujuan belajar
- e) Membantu peserta didik merancang pola-pola pengalaman belajar membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar
- f) Membantu peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar.

6. Prosedur PAKEM

Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

a. Pemanasan dan apersepsi

Pemanasan dan apersepsi dapat dilakukan sebagai berikut:⁶³

- 1) Mulailah pembelajaran dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami peserta didik
- 2) Motivasi peserta didik dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi kehidupan mereka
- 3) Gerakkan peserta didik agar tertarik dan bernaftsu untuk mengetahui hak-hal yang baru.

b. Eskplorasi

Tahap eskplorasi merupakan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Hal tersebut dapat ditempuh sebagai berikut:⁶⁴

- 1) Perkenalkan materi standard dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik;
- 2) Kaitkan materi standard dan kompetensi dasar yang baru dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki oleh peserta didik;
- 3) Pilihlah metode yang paling tepat, dan gunakan secara bervariasi untuk meningkatkan penerimaan peserta didik terhadap materi standard dan kompetensi baru

c. Konsolidasi pembelajaran

Konsolidasi merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi, dengan mengaitkan kompetensi

⁶³ ibid hal 195

⁶⁴ Ibid hal 195

dengan kehidupan peserta didik. Hal tersebut dapat dilakukan:

- 1) Libatkan peserta didik secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi standar dan kompetensi baru
 - 2) Libatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemecahan masalah (*problem solving*), terutama dalam masalah-masalah aktual
 - 3) Letakkan penekanan pada kaitan structural, yaitu kaitan antara materi standar dan kompetensi baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan dalam lingkungan masyarakat.
 - 4) Pilihlah metodologi yang paling sehingga materi standar dapat diproses menjadi kompetensi peserta didik.
- d. Pembentukan kompetensi, sikap, dan perilaku.

Pembentukan kompetensi, sikap, dan perilaku peserta didik dapat dilakukan sebagai berikut:⁶⁵

- 1) Doronglah peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian, dan kompetensi yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari
 - 2) Praktekkan pembelajaran secara langsung, agar peserta didik dapat membangun kompetensi, sikap dan perilaku baru dalam kehidupan sehari-hari
 - 3) Gunakan metodologi yang tepat agar terjadi perubahan kompetensi, sikap dan perilaku peserta didik.
- e. Penilaian
- 1) Kembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik

⁶⁵ ibid hal 196

- 2) Gunakan hasil penilaian tersebut untuk menganalisis kelemahan atau kekurangan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam memberikan kemudahan peserta didik.
- 3) Pilihlah metodologi yang paling tepat sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.⁶⁶

B. Pendidikan karakter

1. Pengertian

Berbicara soal karakter, maka perlu disimak apa yang ada dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3, yang menyebutkan: ‘pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa...’ dalam UU ini secara jelas ada kata “karakter”.⁶⁷

Karakter berasal dari kata Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkahlaku⁶⁸.

Sedangkan pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.⁶⁹

Menurut pencetus pendidikan karakter pertama yaitu pedagogi Jerman yang bernama F.W. Foerster yang mengatakan bahwa ada empat ciri dasar pendidikan karakter, yaitu:

⁶⁶ Ibid hal 196 -197

⁶⁷ Sutarjo Adisusilo J.R. *Pembelajaran nilai-karakter*. (Jakarta: PT Rajagrafindo persada, 2012) hal 76

⁶⁸ Sofan Amri *et.all*. *Implementasi Pendidikan karakter dalam pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka publisher, 2011) hal 3

⁶⁹ Zainal Aqib dan Sujak. *Op.cit* hal 3

- 1) Keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan seperangkat nilai.
- 2) Koherensi yang memberi keberanian, yang membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi.
- 3) Otonomi maksudnya seseorang menginternalisasikan nilai-nilai dari luar sehingga menjadi nilai-nilai pribadi, menjadi sifat yang melekat, melalui keputusan bebas tanpa paksaan dari orang lain
- 4) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih⁷⁰

2. Prinsip-prinsip pendidikan karakter

Pada prinsipnya, pengembangan pendidikan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu guru dan sekolah perlu menintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), silabus, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.⁷¹

Untuk mengembangkan pendidikan karakter, menurut Supiana, perlu dipahami prinsip-prinsip dasarnya sebagai berikut:⁷²

- a. Karakter ditentukan oleh apa yang dilakukan, bukan apa yang dikatakan atau diyakini. Prinsip ini ingin memberikan verifikasi konkret tentang karakter seorang individu dengan memberikan prioritas pada unsur psikomotor yang menggerakkan seseorang untuk bertindak

⁷⁰ Sutarjo Adisusilo J.R op.cit 78

⁷¹ Agus Zaenul Fitri. *Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah*. (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2012) hal 29

⁷² ibid hal 30-31

- b. Setiap keputusan yang diambil menentukan akan menjadi orang macam apa. Individu mengukuhkan karakter pribadinya melalui setiap keputusan yang diambilnya
- c. Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik. Pribadi yang berproses membentuk dirinya menjadi manusia yang baik akan memiliki cara-cara yang baik bagi pembentukan dirinya
- d. Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain. Prinsip ini akan membantu seseorang menyadari kekuatan diri berkaitan dengan keteguhan moral yang mereka miliki.
- e. Apa yang dilakukan itu memiliki makna dan transformasi. Setiap orang perlu disadarkan bahwa setiap tindakan yang berkarakter, setiap tindakan yang bernilai, dan setiap perilaku yang bermoral yang mereka lakukan memiliki makna dan bersifat transformatif
- f. Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik, dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni. Setiap tindakan dan keputusan yang memiliki karakter membentuk seorang individu menjadi pribadi yang lebih baik.

Menurut Hamid Hasan dkk, prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter adalah mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik mereka dan bertanggungjawab atas keputusan yang diambilnya, melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri⁷³.

⁷³ Agus Zaenul Fitri ibid hal 32

3. Indikator-indikator

Menurut kemendiknas (2010), ada dua jenis indikator yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di sekolah:⁷⁴

a. Indikator untuk sekolah dan kelas.

Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan karakter. Indikator ini juga berkenaan dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan, maupun kegiatan sehari-hari atau rutinitas sekolah

b. Indikator mata pelajaran

Indikator ini menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. Indikator ini dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik di kelas dan di sekolah, yang dapat diamati melalui pengamatan guru ketika seorang peserta didik melakukan suatu tindakan di sekolah, tanya jawab peserta didik, jawaban yang diberikan peserta didik terhadap tugas atau pertanyaan guru, dan tulisan peserta didik dalam laporan atau pekerjaan rumah (PR).

Perilaku yang dikembangkan dalam indikator pendidikan karakter bersifat progresif. Artinya, perilaku tersebut berkembang semakin kompleks antara satu jenjang kelas ke jenjang kelas di atasnya, dan bahkan dalam jenjang kelas yang sama. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan berapa lama suatu perilaku harus dikembangkan sebelum ditingkatkan ke perilaku yang lebih kompleks. Indikator ini berfungsi bagi

⁷⁴ Agus wibowo. *Pendidikan karakter strategi membangun karakter bangsa dan kepribadian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hal 98

guru sebagai kriteria untuk memberikan pertimbangan tentang perilaku yang dimiliki peserta didik.⁷⁵

4. Strategi aplikasi pendidikan karakter

Pendidikan karakter di sekolah sangat berkaitan dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter di rencanakan (*planning*), dilaksanakan (*actuating*) dan dikendalikan (*evaluation*) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut meliputi: nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan dan komponen terkait lainnya. Secara terperinci beberapa komponen tersebut akan dijabarkan sebagaimana berikut:

a. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan karakter

Nilai-nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional antara lain: (1) religious, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggungjawab⁷⁶

Untuk lebih jelasnya berikut ini diuraikan nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sekolah sebagai nilai-nilai utama yang diambil atau disarikan butir-butir SKL dan mata pelajaran-mata pelajaran yang ditargetkan untuk diinternalisasi oleh peserta didik⁷⁷

⁷⁵ Agus wibowo op.cit hal 99

⁷⁶ Muchlas samani dan Hariyanto. *Konsep dan model pendidikan karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal 52

⁷⁷ Zainal aqib dan Sujak. Op.cit hal 51-52

1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Religius

2) Nilai karakter dalam gubungannya dengan diri sendiri

a) Jujur

b) Bertanggungjawab

c) Bergaya hidup sehat

d) Disiplin

e) Kerja keras

f) Percaya diri

g) Berjiwa wirusaha

h) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif

i) Mandiri

j) Ingin tahu

k) Cinta ilmu

3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

a) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

b) Patuh pada aturan-aturan sosial

c) Menghargai karya dan prestasi orang lain

d) Santun

e) Demokratis

4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

Peduli sosial dan lingkungan

5) Nilai kebangsaan

a) Nasionalis

b) Menghargai keberagaman

Uraian diatas menunjukkan bahwa ada banyak nilai yang perlu ditanamkan pada peserta didik. Apabila semua nilai tersebut harus ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran, penanaman nilai menjadi sangat berat. Oleh karena itu perlu dipilih sejumlah nilai utama sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya. Selain itu, untuk membantu fokus penanaman nilai-nilai utama tersebut, nilai-nilai tersebut perlu dipilih-pilah atau dikelompokkan untuk kemudian diintegrasikan pada mata pelajaran-mata pelajaran yang paling cocok.⁷⁸

Berikut ini contoh distribusi nilai-nilai utama kedalam mata pelajaran dalam bentuk tabel:

Tabel 2.3

Distribusi nilai-nilai utama dalam mata pelajaran

no	Mata pelajaran	Nilai utama
1	Pendidikan agama	Religious, santun, disiplin, bertanggungjawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, dan peduli.
2	PKn	Nasionalis, patuh pada aturan social, demokratis, jujur, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan

⁷⁸ Zainal aqib dan Sujak. op.cit hal 52

		kewajiban diri dan orang lain
3	Bahasa Indonesia	Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatis, percaya diri, bertanggungjawab, ingin tahu, santun , dan nasionalis.
4	IPS	Nasionalis, mengharagai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif, dn inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, jujur, dan kerja keras
5	IPA	Ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri bertanggungjawab, peduli lingkungan, dan cinta ilmu
6	Bahasa inggris	Menghargai keberagaman, santun, percaya diri, mandiri, bekerjasama, dan patuh pada aturan sosial
7	Seni budaya	Menghargai keberagaman, nasionalis, mengharagai karya orang lain, ingin tahu, jujur disiplin, dan demokratis
8	penjasorkes	Bergaya hidup sehat, disiplin, jujur, percaya diri, mandiri, serta menghargai karya dan prestasi orang lain
9	TIK/keterampilan	Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, bertanggungjawab, dan menghargai karya orang lain
10	Muatan lokal	Menghargai keberagamaan, menghargai karya orang lian, nasionalis, dan peduli

b. Muatan kurikulum

Dalam pendidikan karakter, muatan kurikulum yang direncanakan tidak hanya dilaksanakan didalam kelas semata, namun perlunya penerapan kurikulum secara menyeluruh (holistik), baik dalam kegiatan-kegiatan eksplisit yang diterapkan dalam ekstrakurikuler, maupun kokurikuler dan pengembangan diri.

Hal ini sesuai ditegaskan oleh Lickona dalam Megawangi yang menegaskan, pendidikan karakter harus menekankan pada tiga komponen karakter yang baik, antara lain: moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral action atau perbuatan bermoral.

Moral knowing adalah hal yang penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal, diantaranya: 1) moral awereness (kesadaran moral), 2) knowing moral values (mengetahui nilai-nilai moral), 3) prespektif taking, 4) moral reasoning, 5) decision making dan 6) self knowledge. Kegiatan ini merupakan aspek yang diterapkan dalam pembelajaran (intrakurikuler) yang disampaikan dalam bentuk mata pelajaran di dalam kelas.

Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang merupakan sumber energy dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enma hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni 1) conscience (nurani), 2) self esteem (percaya diri), 3) empathy (merasakan penderitaan orang lain, 4) loving the good (mencintai kebenaran), 5) slf control (mampu mengontrol diri), dan 6) humility (kerendahan hati). Dalam pelaksanaannya, moral feeling bisa dilaksanakan dalam kelas dan luar kelas dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri.

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini

merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya yang telah disebutkan diatas. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*), maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).⁷⁹ Sebagaimana *moral feeling*, *moral action* juga bisa dilaksanakan dalam kelas dan luar kelas dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri.

Secara lebih sederhana dan detail, najib menguraikan beberapa penawaran yang menguatkan pendapat yang disampaikan oleh ratna Megawangi. Menurutnya terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan sekolah untuk melaksanakan pendidikan karakter, diantaranya:⁸⁰

- 1) Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan beberapa cara:
 - a) Menanamkan nilai kebaikan kepada peserta didik (*knowing the good*)
 - b) Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*)
 - c) Mengembangkan sifat mencintai perbuatan baik (*loving the good*)
 - d) Melaksanakan perbuatan baik (*acting the good*)⁸¹
- 2) Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah. Terdapat beberapa contoh slogan untuk membangun kebiasaan, misalnya:

⁷⁹ Ratnamegawangi. *Pendidikan karakter solusi tepat untuk membangun bangsa* (Jakarta: Indonesia heritage foundation, 2009) hal 108

⁸⁰ Najib Sulhan *pendidikan berbasis karakter: sinergi antara sekolah dan rumah dalam membentuk karakter anak* (Surabaya: PT Jepe pres media utama, 2010) hal 15-20

⁸¹ Ibid hal 15-16

a) Kebersihan

(1) Kebersihan sebagian dari iman

(2) Kebersihan pangkal kesehatan

b) Kerjasama

(1) Tolong menolong dalam kebaikan, jangan tolong menolong dalam kejahatan

(2) Berat sama dipikul ringan sama dijinjing

c) Jujur

(1) Kejujuran modal utama dalam pergaulan

(2) Katakan yang jujur walaupun itu pahit

d) Menghormati

(1) Hormati guru sayangi teman

(2) Surga dibawah telapak kaki ibu, dll⁸²

c. Penilaian secara kontinyu

Pemantauan secara kontinyu merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Adapun beberapa hal yang sangat penting untuk dipantau/dawasi adalah; 1) kedisiplinan masuk sekolah, 2) kebiasaan saat makan di kantin, 3) kebiasaan di kelas, 4) kebiasaan dalam berbicara (sopan santun berbicara), 5) kebiasaan ketika di masjid⁸³

⁸² Ibid hal 17

⁸³ Ibid hal 18-19

d. Penilaian orangtua

Orangtua memiliki peran yang tidak kalah penting dalam membangun karakter peserta didik. Hal ini mengingat bahwa waktu peserta didik di rumah lebih banyak daripada waktu yang dihabiskan peserta didik di sekolah. Pembentukan karakter peserta didik akan dirasa sulit jika terjadi perbedaan persepsi antara sekolah dan rumah. Oleh karenanya kerjasama sekolah dengan orangtua menjadi salah satu hal yang sangat signifikan. Salah satunya dengan memberikan kesempatan kepada orangtua untuk memberikan penilaianb terhadap sikap dan perilaku peserta didik.

e. Pembelajaran dalam pendidikan karakter

Kepala pusat kurikulum dan pusat perbukuan Diah Harianti menjelaskan, penerapan pendidikan karakter di dalam kurikulum akan dilakukan dengan tiga cara: **pertama**, diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada di sekolah, dan tidak terbatas pada mata pelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan, IPA, maupun IPS. **Kedua**, menjadi bagian yang melekat dalam kurikulum muatan lokal. **Ketiga**, dimasukkan dalam pembiasaan diri dengan kebudayaan di sekolah. Misalnya kebersihan, upacara, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan diri, yang semua itu merupakan aksi yang nyata⁸⁴

Strategi yang diterapkan dalam pendidikan karakter yaitu dengan menggunakan strategi integrasi dalam mata pelajaran lainnya sebagaimana yang diungkapkan di atas. Nilai-nilai karakter dapat disampaikan tidak hanya melalui mata pelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan (Pkn), pendidikan jasmani dan rohani, IPS, bahasa Indonesia dan pengembangan diri, namun dapat pula melalui kegiatan ekstrakurikuler dan ko kulikuler.

⁸⁴ Malikul Kusno. *Tiga langkah penerapan kurikulum pendidikan karakter*. www.today.co.id diakses tanggal 7 juli 2012

Pendidikan karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Adar dapat disebut integral dan utuh, maka harus menentukan metode yang dipakai, sehingga tujuan pendidikan karakter itu kan semakin terarah dan efektif. Adapun unsur-unsur yang harus dipertimbangkan dalam menentukan metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter, antara lain:

- 1) Mengajar, yaitu dengan cara mengajarkan nilai-nilai itu sehingga peserta didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya (moral knowing).⁸⁵
- 2) Keteladan, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, dan staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan sebagai model teladan (role model) bagi peserta didik. Karena peserta didik akan lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat
- 3) Menentukan prioritas, yaitu setiap yang terlibat dalam sebuah lembaga pendidikan yang ingin menekankan pendidikan karakter juga harus memahami secara jernih prioritas nilai apakah yang ingin ditekankan dalam pendidikan karakter dalam satuan pendidikan tertentu. Selain itu, perlu adanya praktis prioritas, yaitu satuan pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai unsure yang ada di dalam sekolah.
- 4) Refleksi/evaluasi, yaitu mengadakan semacam pendalaman, refleksi untuk melihat sejauh mana satuan pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter⁸⁶

⁸⁵ Niam Wahzudik. *Perencanaan kurikulum pendidikan karakter*. <http://niamw.wordpress.com> diakses 7 juli 2012

⁸⁶ ibid

Sedangkan untuk pendekatan yang bisa diterapkan dalam pendidikan karakter, dapat menggunakan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), perkembangan moral kognitif, analisis nilai (*values analysis approach*), klarifikasi nilai, pembelajaran berbuat (*action learning approach*), *student active learning*, *developmentally appropriate practices*, dan *contextual learning* yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan⁸⁷

Beberapa strategi dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah, antara lain dengan menggunakan sikap-sikap sebagai berikut:

- 1) **Keteladanan.** Allah SWT dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan pada manusia. Contoh atau teladan tersebut diperankan oleh Nabi dan Rasul-Nya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah surah al-mumtahanah (60) ayat 6:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Artinya: Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian, dan barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.⁸⁸

Selain ayat diatas, Allah menegaskan kembali pada ayat 21 dalam suarh al Ahzab, sebagaimana berikut:

⁸⁷ ibid

⁸⁸ Maktabah syamilah

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٨٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah⁸⁹.

Begitu pentingnya keteladanan, sehingga Allah menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dan layak dicontoh. Dalam dunia pendidikan, maka yang harus menjadi role model adalah seluruh masyarakat sekolah, guru, dan staf sekolah, baik dalam perkataan terlebih perbuatan⁹⁰

Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah apakah terdapat model peran dalam diri insane pendidik (guru, staf, karyawan, kepala sekolah, direktur, pengurus, perpustakaan, dll). Demikian juga, apakah secara kelembagaan terdapat contoh-contoh dan kebijakan yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai yang telah diajarkan memang bukan sesuatu yang jauh atau bahkan asing dalam kehidupan mereka, melainkan berada begitu dekat dengan mereka, dan mereka dapat menemukan penugahan dalam perilaku yang dicontohkan oleh setiap individu tenaga pendidik atau lembaga sebagai manifestasi nilai⁹¹

⁸⁹ Maktabah syamilah

⁹⁰ Ratna megawangi. Op.cit hal 117

⁹¹ Doni Koesami. *Pendidikan karakter: strategi mendidik anak di zaman global* (Jakarta; PT Grasindo, 2010) hal 216

- 2) **Penanaman disiplin.** Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh dan di dukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban. Selain itu disiplin adalah berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu

Dalam kedisiplinan, lembaga pendidikan dapat juga menerapkan sistem reward (penghargaan) dan punishment (hukuman). Dimana keduanya dilaksanakan secara beriringan. Jika penerapannya dilakukan secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif⁹²

- 3) **Pembiasaan.** Salah satu karakteristik dari peserta didik adalah senang meniru. Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur dan idolanya. Pendidikan karakter tidak cukup dengan hanya mengajarkan nilai-nilai melalui pelajaran di kelas, tetapi lembaga pendidikan dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Dimulai pada hal terkecil seperti membuang sampah pada tempatnya, saling menyapa dengan memberi salam, mencuci tangan sebelum makan di kantin sekolah, sampai pada kegiatan yang membutuhkan pengetahuan, seperti sholat berjama'ah, baksos, dll. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolat atau tersistem.⁹³

- 4) **Menciptakan suasana yang kondusif.** Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan karakter adalah *milieu* atau lingkungan. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak pemikiran, sikap dan tingkah laku seseorang

⁹² M.Furqon Hidayatullah *Pendidikan karakter membangun peradaban bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) hal 49

⁹³ Zubaedi *Desain pendidikan karakter konsepsi dan aplikasi dalam lembaga pendidikan* (Jakarta: kencana, 2011). Op.cit hal 179

adalah faktor *milieu* atau lingkungan di mana seseorang tersebut hidup⁹⁴

Adapun beberapa wujud dari penciptaan suasana yang kondusif ini meliputi beberapa aspek, antara lain:

- a) **Peran semua unsur sekolah.** Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karenanya, peran serta seluruh unsure di sekolah menjadi elemen yang sangat mendukung terhadap terwujudnya suasana kondusif tersebut. Sehingga kerjasama antara kepala sekolah, guru, BK, dan staf harus kuat dan kesemuanya memiliki kepedulian yang sama terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah⁹⁵
- b) **Kerjasama sekolah dengan orangtua.** Dalam konsep lingkungan pendidikan, maka kita mengenal tiga macam lingkungan yang dialami oleh peserta didik dalam masa yang bersamaan, antara lain lingkungan keluarga, persekolahan, dan masyarakat sekitarnya⁹⁶ oleh karena itu segala kebijakan dan pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah, perlu dikomunikasikan dengan kepada orangtua dan masyarakat sekitar. Dengan adanya kerjasama yang baik diantara ketiga lingkungan tersebut maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter peserta didik yang lebih terkontrol.
- c) **Kerjasama sekolah dengan lingkungan.** Penciptaan kondisi/suasana yang kondusif juga dimulai dari kerjasama yang baik antara sekolah dengan lingkungan sekitar.

⁹⁴ Zubaedi Op.cit hal 182

⁹⁵ M.Furqon. op.cit hal 53

⁹⁶ ibid

Veitchal⁹⁷, menyebutkan jika sekolah memiliki lingkungan (iklim) belajar yang aman, tertib dan nyaman, menjalin kerjasama yang intent dengan orangtua peserta didik dan lingkungan sekitar, maka proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*). Dengan demikian maka pelaksanaan program pendidikan akan berjalan efektif, dengan penciptaan iklim yang kondusif.

5) **Integrasi dan internalisasi.** Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu, diperlukan pembiasaan-pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Pentingnya pendidikan atau pembelajaran terintegrasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter didasarkan pada beberapa asumsi dan dasar pemikiran sebagai berikut:⁹⁸

- a) Fenomena yang ada tidak berdiri sendiri
- b) Memandang semua obyek sebagai keutuhan
- c) Tidak dikotomi

Dari dasar itu, maka dalam pelaksanaan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh kehidupan sekolah. Terintegrasi, karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk semua mata pelajaran. Terinternalisasi, karena pendidikan karakter mewarnai seluruh aspek kehidupan umat manusia.

⁹⁷ Veithzal Rivai, et.all. *Education Management: analisis teori dan praktek* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009) hal 621

⁹⁸ M. Furqon Hidayatullah op.cit hal 55

f. Penilaian / evaluasi pendidikan karakter

Penilaian adalah suatu usaha memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan karakter yang dicapai peserta didik. Tujuan penilaian dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standard minimal telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah serta dihayati, diamalkan, diterapkan, dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian pendidikan karakter lebih dititikberatkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok.

Cara penilaian pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan oleh semua guru. Penilaian dilakukan setiap saat, baik pada jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, di kelas maupun diluar kelas, dengan cara pengamatan dan pencatatan. Instrument penelitian dapat berupa lembar observasi, lembar skala penilaian, lembar portofolio, lembar chek list, dan lembar pedoman wawancara.

Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian kemudian dianalisis oleh guru untuk memperoleh gambaran tentang karakter peserta didik. Gambaran menyeluruh tersebut kemudian dilaporkan sebagai suplemen buku rapor oleh wali kelas.⁹⁹

⁹⁹

Niam Wahzudik. *Perencanaan kurikulum pendidikan karakter*.
<http://niamw.wordpress.com> diakses tanggal 7 Juli 2012

C. Mutu Pembelajaran

1. Pengertian mutu

Mutu memiliki pengertian yang beragam dan memiliki implikasi yang berbeda jika diterapkan pada sesuatu tergantung pada barang apa yang dihasilkan, dipakai, dan anggapan orang.¹⁰⁰

Ada beberapa pendapat ahli yang mendefinisikan mutu, sebagai berikut:

- a. Arcaro, mendefinisikan mutu adalah sebuah derajat variasi yang terduga standar yang digunakan dan memiliki ketergantungan pada biaya yang rendah.
- b. Daming, mendefinisikan mutu adalah pemecahan untuk mencapai penyempurnaan terus menerus.
- c. Juran, mendefinisikan mutu adalah kesesuaian penggunaan atau tepat untuk dipakai.¹⁰¹

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat dipahami bahwa mutu merupakan suatu langkah atau upaya dalam rangka untuk mencapai suatu peningkatan menjadi lebih baik.

Dengan demikian secara umum, mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan.¹⁰²

¹⁰⁰ Nur Zazin. *Gerakan menata mutu Pendidikan teori dan aplikasi*. (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2001) hal 54

¹⁰¹ Nur Zazin. *Ibid* hal 54

¹⁰² Hanafiah dan Cucu Suhana *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Reneka Aditama, 2009), hal 83

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Proses pendidikan merupakan berubahnya sebuah sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut Input, sedang sesuatu dari hasil proses disebut output. Output pendidikan adalah merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses atau perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari Kualitasnya, efektifitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya.¹⁰³

Dalam “proses pendidikan” yang bermutu terlibat berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana, dan sumberdaya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.

Sedangkan mutu dalam konteks “hasil pendidikan” mengacu prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir cawu, akhir tahun, 2 tahun, 5 tahun, bahkan 10 tahun)¹⁰⁴

Menurut pendapat Daming, bahwa yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan agar mencapai mutu adalah 1) anggota dewan sekolah dan administrator harus menetapkan tujuan pendidikan; 2) menekankan pada upaya kegagalan pada siswa; 3) menggunakan metode *control statistic* untuk membantu memperbaiki outcome siswa dan administratis¹⁰⁵.

Ditambahkan oleh Juran, bahwa pendekatan yang dilakukan agar mencapai mutu dalam dunia pendidikan adalah 1) meraih mutu merupakan proses yang tidak kenal akhir, 2) perbaikan mutu merupakan proses yang berkesinambungan; 3) mutu memerlukan kepemimpinan dari anggota

¹⁰³ ibid hal 84.

¹⁰⁴ ibid

¹⁰⁵ Nur Zazin op.cit hal 54

dewan sekolah dan administratif; 4) prasyarat mutu adalah adanya pelatihan seluruh warga sekolah¹⁰⁶

2. Mutu Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa dalam belajar¹⁰⁷. Dari pengertian tersebut, mengindikasikan bahwa di dalam pembelajaran terdapat adanya proses belajar mengajar antara guru dengan peserta didik.

Menurut ahli pendidikan, mutu proses belajar mengajar diartikan sebagai mutu dari aktivitas mengajar yang dilakukan oleh guru dan mutu aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik di kelas, di laboratorium, di bengkel kerja, dan di kancah belajar lainnya. Sedangkan mutu hasil proses belajar mengajar ialah mutu dari aktivitas mengajar yang dilakukan oleh guru dan mutu aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik di kelas, di laboratorium, di bengkel kerja, dan di kancah belajar lainnya yang terwujud dalam bentuk hasil belajar nyata yang dicapai oleh peserta didik berupa nilai rata-rata dari semua mata pelajaran dalam satu semester¹⁰⁸

Berbagai ahli pendidikan di Indonesia dan di luar negeri menyintesis bahwa mutu proses dan mutu hasil belajar mengajar di kelas dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Guru membuka pelajaran dengan ucapan salam
- b. Guru melakukan presensi siswa
- c. Guru melakukan pengelolaan kelas

¹⁰⁶ ibid hal 55

¹⁰⁷ Tim pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta Utara: PT RajaGrafindo Persada, 2011) hal 128

¹⁰⁸ Abdul Haris dan Nurhayati B. *Manajemen Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010) hal 97

- d. Guru menjelaskan materi pelajaran di kelas
- e. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya
- f. Guru menjawab pertanyaan siswa
- g. Guru memberikan penguatan
- h. Guru mengajukan pertanyaan dasar dan lanjutan
- i. Guru mengadakan variasi dalam teknik mengajar
- j. Guru menggunakan stimulus untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa
- k. Guru mengadakan pengajaran di kelompok kecil
- l. Guru memimpin diskusi kelompok
- m. Guru mengajar atas dasar perbedaan individu
- n. Guru mengajar melalui penemuan siswa
- o. Guru mengembangkan kreativitas siswa
- p. Guru memberikan kegiatan pengayaan dan remedial kepada siswa
- q. Guru memberikan tugas belajar kepada siswa baik individual maupun kelompok
- r. Guru menilai sikap dan perilaku kerjasama siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar
- s. Guru menilai penugasan siswa terhadap materi pelajaran dengan tes formatif
- t. Guru memperjelas kembali jawaban siswa atas pertanyaan siswa lain
- u. Guru menarik kesimpulan tentang pokok bahasan yang diajarkan pada akhir pertemuan pelajaran di kelas
- v. Guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa

w. Guru menutup pelajaran dengan ucapan salam. Sedangkan indikator mutu hasil belajar ialah nilai rata-rata hasil siswa.¹⁰⁹

Secara garis besar, ada dua faktor utama yang mempengaruhi mutu proses dan hasil belajar mengajar di kelas, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun yang termasuk ke dalam faktor internal berupa: faktor psikologis, sosiologis, dan fisiologis yang ada pada diri siswa dan guru sebagai pelajar dan pembelajar. Sedangkan yang termasuk ke dalam faktor eksternal ialah semua faktor-faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar mengajar di kelas selain faktor yang bersumber dari faktor guru dan siswa. Faktor-faktor eksternal tersebut berupa faktor: masukan lingkungan, masukan peralatan, dan masukan eksternal lainnya¹¹⁰

Untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas atau unggul, maka perlu dirancang strategi yang inovatif. Pembelajaran unggul adalah proses belajar mengajar yang dikembangkan dalam rangka membelajarkan semua siswa berdasarkan tingkat keunggulannya untuk menjadikannya beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara mandiri namun dalam kebersamaan, mampu menghasilkan karya yang terbaik dalam menghadapi persaingan pasar bebas.¹¹¹

Pembelajaran unggulan bukanlah pembelajaran yang secara khusus dirancang dan dikembangkan hanya untuk siswa yang unggul dari sisi akademik semata, melainkan lebih merupakan pembelajaran yang secara metodologis maupun psikologis dapat membuat semua siswa mengalami belajar secara maksimal dengan memerhatikan kapasitasnya masing-masing.

¹⁰⁹ Ibid hal 98-99

¹¹⁰ *ibid* hal 100

¹¹¹ Isriani hardini dan Dewi Puspitasari *Strategi pembelajaran terpadu* (Yogyakarta: familia, 2012) hal 81

Menurut Bafadhal ada tiga indikator pembelajaran unggulan yakni, *pertama*, pembelajaran unggulan apabila dapat melayani semua siswa (bukan hanya pada sebagian siswa). *Kedua*, dalam pembelajaran unggulan semua anak mendapatkan pengalaman belajar semaksimal mungkin. *Ketiga*, walaupun semua siswa mendapatkan pengalaman belajar maksimal, prosesnya sangat bervariasi bergantung pada tingkat kemampuan anak yang bersangkutan. Dengan demikian pembelajaran yang unggul berpusat pada siswa (*student center*).¹¹²

Ada beberapa strategi pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran, antara lain: pembelajaran kontekstual, pembelajaran inkuiri, pembelajaran kooperatif, pembelajaran ekspositori, dan lain sebagainya.¹¹³

3. Standard Proses

Dalam proses pembelajaran mengacu dalam permen diknas nomor 19 tahun 2005 yang berisi bahwa proses pembelajaran pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.¹¹⁴

Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan

¹¹² ibid hal 82

¹¹³ Sutarjo Adisusilo, J.R. Pembelajaran nilai-karakter (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2012)
hal 90

¹¹⁴ ibid hal 87

pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis, serta dilaksanakan dengan memperhatikan jumlah maksimal peserta didik per kelas dan beban mengajar maksimal per pendidik, rasio maksimal buku teks pelajaran setiap peserta didik, dan rasio maksimal jumlah peserta didik setiap pendidik.

Penilaian hasil pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus di kuasai. Teknik penilaian tersebut dapat berupa tes tertulis, observasi, tes praktik dan penugasan perseorangan atau kelompok.

Untuk mata pelajaran selain kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, teknik penilaian observasi secara individual sekurang-kurangnya dilaksanakan satu kali dalam satu semester.

Pengawasan proses pembelajaran meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan.

Standar perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan peraturan menteri.¹¹⁵

4. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen tersebut

¹¹⁵ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 155-156.

adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media, dan evaluasi.

- a. Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mau dibawa ke mana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Jika diibaratkan, tujuan sama dengan komponen jantung pada sistem tubuh manusia. Adakah manusia yang hidup tanpa jantung? Tidak, bukan? Ya, jantung adalah komponen utama dalam tubuh manusia. Manusia masih bisa hidup tanpa memiliki tangan, tidak mempunyai mata, tapi tidak dapat hidup tanpa jantung. Oleh karenanya, tujuan merupakan komponen yang pertama dan utama.¹¹⁶
- b. Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran (*subject centered teaching*). Dalam kondisi semacam ini, maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlukan. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, sebab peran dan tugas Guru adalah sebagai sumber belajar. Materi pelajaran tersebut biasanya tergambarkan dalam buku teks, sehingga sering terjadi proses pembelajaran adalah menyampaikan materi yang ada dalam buku. Namun demikian, dalam *setting* pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas dan tanggung jawab guru bukanlah sebagai sumber belajar.
- c. Metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain,

¹¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005) hal 59.

tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap Guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

- d. Alat atau sumber, walaupun fungsinya sebagai alat bantu, akan tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan siswa dapat belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi. Oleh karena itu, peran dan tugas Guru bergeser dari peran sebagai sumber belajar menjadi peran sebagai pengelola sumber belajar. Melalui penggunaan berbagai sumber itu diharapkan kualitas pembelajaran akan semakin meningkat.¹¹⁷
- e. Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.¹¹⁸

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa pendapat dalam mendefinisikan pendidikan agama Islam, antara lain:

- a. Di dalam Kurikulum PAI 2004 sebagaimana dikutip oleh Ramayulis disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa,

¹¹⁷ *Ibid*, hal 60-61.

¹¹⁸ *Ibid*, hal 61.

berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹¹⁹

- b. Menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup¹²⁰
- c. Di dalam GBPP Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum, dijelaskan bahwa Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dari beberapa definisi diatas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya untuk menyiapkan siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits.

Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Dari esensi pendidikan tersebut, maka dalam pendidikan agama Islam, mencakup dua hal, yaitu : (a) Mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak

¹¹⁹ Ramayulis, *Op.Cit.*, hal. 21

¹²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 130

Islam; (b) Mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.¹²¹

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik. Di samping itu pembelajaran PAI juga diarahkan untuk membentuk kesalehan-kesalehan atau kualitas pribadi sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) atau yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathoniyah*) dan bahkan ukhuwah insaniyah (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).¹²²

2. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di SMU diberikan secara terpadu yang mencakup masalah keimanan, ibadah, al-Quran, akhlak, syariah, muamalah, tarikh dan tidak dipilah-pilah ke dalam sub-sub mata pelajaran PAI.

Berbeda halnya dengan madrasah, mata pelajaran pendidikan agama Islam di dalamnya terdiri atas beberapa sub mata pelajaran, yaitu al-Quran Hadits; Aqidah Akhlak; Fiqih; sejarah kebudayaan Islam dan bahasa Arab. Hal ini merupakan salah satu perwujudan dari madrasah sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam. Meskipun demikian, muatan/isi atau pesan-pesan besar pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMU juga tercakup dalam sub-sub mata

¹²¹ Muhaemin, *et, all., Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 75-76

¹²² *ibid*

pelajaran agama Islam sebagaimana yang ada di madrasah, kecuali bahasa Arab.¹²³

Sebagai mata pelajaran yang wajib di sekolah baik yang umum maupun yang khusus, pendidikan agama Islam mempunyai karakteristik yang khas, yaitu:

- 1) Pendidikan Islam merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti. Aturan itu adalah wahyu tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, semua yang terlibat dalam pendidikan agama Islam itu harus senantiasa berpegang teguh pada aturan ini.
- 2). Pendidikan agama Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam setiap langkah dan geraknya pendidikan agama Islam seperti diibaratkan mata uang yang mempunyai dua sisi, pertama: sisi keagamaan yang menjadi pokok dalam substansi ajaran yang akan diopelajari, kedua: sisi pengetahuan berisikan hal-hal yang mungkin umum dapat di indera dan diakali, berbentuk pengalaman faktual maupun pengalaman pikir.
- 3) Pendidikan agama Islam bermisikan pembentukan akhlakul karimah. Pendidikan agama Islam selalu menekankan pembentukan akhlakul karimah, hati nurani untuk selalu berbuat baik dan bersikap dalam kehidupan sesuai dengan norma-norma yang berlaku, tidak menyalahi aturan dan berpegang teguh pada dasar agama islam yaitu al-Qur'an dan Hadits.
- 4) Pendidikan agama Islam diyakini sebagai sebagai tugas suci. Pada umumnya manusia khususnya kaum muslimin berkeyakinan bahwa penyelenggaraan pendidikan agama Islam merupakan bagian dari risalah, karena itu mereka menganggapnya sebagai misi suci. Karena itu

¹²³ Muhaimin, et, all., *Strategi Belajar Mengajar, Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 127-132

dengan menyelenggarakan pendidikan agama Islam berarti pula menegakkan agama, yang tentunya bernilai suatu kebaikan di sisi Allah.

- 5) Pendidikan agama Islam bermotif ibadah. Kiprah pendidikan agama Islam merupakan ibadah yang akan mendapat pahala dari Allah, dari segi mengajar, pekerjaan itu terpuji karena merupakan tugas yang mulia, disamping itu sebagai amal jariah, yaitu amal yang terus berlangsung hingga yang bersangkutan meninggal dunia, dengan ketentuan ilmu yang diajarkan itu diamalkan oleh peserta didik ataupun ilmu itu diajarkan secara berantai kepada orang lain.¹²⁴

3. Ruang Lingkup PAI

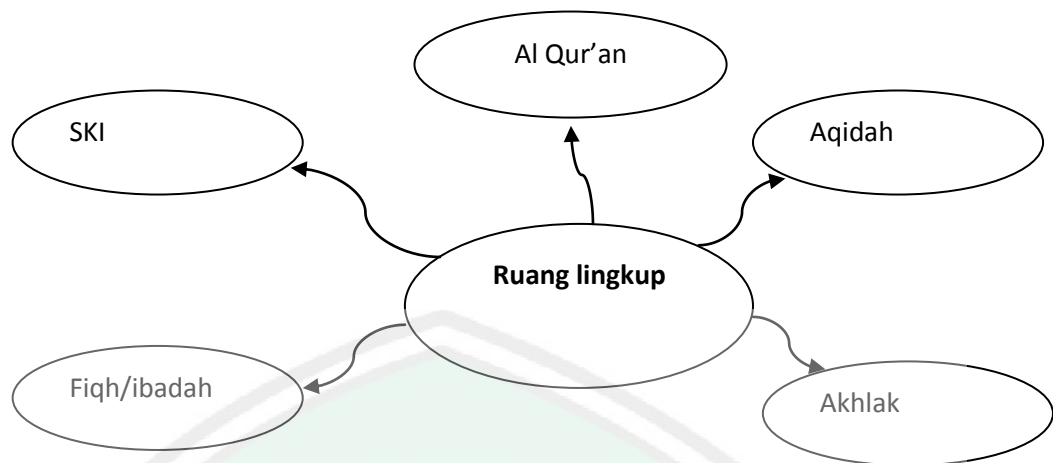
Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.¹²⁵

Ruang lingkup pendidikan agama Islam juga identik dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Dan mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhan terbagi dalam empat cakupan sebagaimana diagram berikut:¹²⁶

¹²⁴ Kemenag. Modul 1 Hal 17-19

¹²⁵ Ibid hal 14

¹²⁶ Ibid hal 15



Cakupan tersebut setidaknya menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam diharapkan dapat mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Sedangkan ruang lingkup pada unsur mata pelajaran PAI adalah sebagaimana tabel berikut:¹²⁷

Tabel 2.4.

Ruang lingkup unsur mata pelajaran PAI

No	Unsur Mata Pelajaran PAI	Ruang Lingkup Kajian
1	Al-Qur'an	Lingkup kajiannya tentang membaca al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat al-Qur'an. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya dan beberapa hadits terkait

¹²⁷ Ibid hal 16

2	Aqidah	Lingkup kajian tentang aspek kepercayaan menurut ajaran Islam, dan inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun iman
3	akhlak	Lingkup kajian mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya dalam mencapai akhlak baik
4	Fiqh/ibadah	Lingkup kajian tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah. Juga materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an, sunnah, dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar peserta didik mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari
5	Sejarah kebudayaan Islam	Lingkup kajiannya tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga peserta

		didik dapat mengenal dan meneladani tokoh-tokoh Islam serta mencintai agama Islam
--	--	---

4. Pendekatan Pendidikan Agama Islam

Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam ada tujuh pendekatan yang dapat digunakan yaitu:

a. Pendekatan keimanan

Yaitu memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejagad ini.

b. Pendekatan pengamalan

Yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.

c. Pendekatan pembiasaan

Yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.

d. Pendekatan rasional

Yaitu usaha memberikan peranan pada *Rasio* (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik yang buruk dalam kehidupan duniawi.

e. Pendekatan emosional

Yaitu upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.

f. Pendekatan fungsional

Yaitu menyajikan bentuk semua standar materi (al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan tarikh) dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

g. Pendekatan keteladanan

Yaitu menjadikan figur guru (pendidik) petugas sekolah lainnya, orang tua, serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi peserta didik.¹²⁸

E. Implementasi PAKEM berbasis pendidikan karakter dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI

1. Pengertian PAKEM berbasis pendidikan karakter

Dalam mendefinisikan pengertian pakem berbasis pendidikan karakter ini, perlu diketahui bahwa dalam hal ini ada dua istilah pada kalimat diatas, yakni PAKEM dan pendidikan karakter. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, bahwa PAKEM merupakan singkatan dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.¹²⁹ Sedangkan pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.¹³⁰

Dari dua istilah ini penulis memformulasikan pengertian pakem berbasis pendidikan karakter ini dengan mengacu pada buku implementasi pendidikan karakter berbasis PAIKEM yang setelah penulis cermati ada kesamaan, yakni dengan mendefinisikan “pendekatan mengajar dengan menggunakan model pembelajaran dan

¹²⁸ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya.2006) hal 86.

¹²⁹ Jamal Ma'mur Asmani.op.cit hal 18

¹³⁰ Zainal Aqib dan Sujak. *Op.cit* hal 3

media pengajaran yang sesuai yang disertai penataan lingkungan sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran menjadi aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan serta memungkinkan siswa melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan karakter dalam bersikap, mengembangkan pemahaman dan keterampilannya sendiri secara benar dan penuh tanggungjawab”.¹³¹

Titik tekan dari pengertian diatas, menunjukkan bahwa PAKEM berbasis pendidikan karakter ini adalah suatu upaya model pembelajaran yang bisa membuat pembelajaran menjadi aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan serta dapat menumbuh kembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

2. Teori-teori belajar yang mendasari PAKEM dalam pendidikan karakter

a. Teori behaviorisme

Behaviorisme merupakan salah satu aliran psikologi yang memandang individu hanya darisisi fenomena jasmaniah, dan menbagaikan aspek-aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih reflex-reflsk sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu.¹³²

b. Teori pemrosesan informasi dari Robert Gagne.

Menurut Gagne bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar.

Ditambahkan pula oleh gagne bahwa tahapan proses pembelajaran meliputi delapan fase: 1) motivasi, 2) pemahaman, 3) pemerolehan,

¹³¹ Umi Kulsum. *Op.cit* hal 56

¹³² *ibid* hal 65

4) penyimpangan, 5) ingatan kembali, 6) generalisasi, 7) perlakuan, dan 8) umpan balik.¹³³

c. Teori belajar Gestalt

Gestalt berasal dari bahasa Jerman yang mempunyai padanan arti sebagai “bentuk atau konfigurasi”. Inti pandangan Gestalt yakni obyek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai sesuatu keseluruhan yang terorganisasikan.

Terdapat empat asumsi yang mendasari pandangan Gestalt, yaitu:¹³⁴

- 1) Perilaku “Molar” hendaknya banyak dipelajari dibandingkan dengan perilaku “Moleculer”. Perilaku “Molecular” adalah perilaku dalam bentuk kontraksi otot atau keluarnya kelenjar, sedangkan perilaku “Molar” adalah perilaku yang berhubungan dengan lingkungan luar
- 2) Hal yang penting dalam mempelajari perilaku ialah membedakan antara lingkungan geografis dengan lingkungan behavioral. Lingkungan geografis adalah lingkungan yang sebenarnya ada, sedangkan lingkungan behavioral merujuk pada sesuatu yang nampak
- 3) Organisme tidak mereaksi rangsangan local atau unsur atau suatu bagian peristiwa, akan tetapi mereaksi keseluruhan obyek atau peristiwa.
- 4) Pemberian makna terhadap suatu rangsangan sensoris adalah merupakan suatu proses yang dinamis dan bukan sebagai suatu reaksi yang statis.

¹³³ ibid hal 69

¹³⁴ ibid hal 71

Aplikasi teori Gestalt dalam proses pembelajaran antara lain:

- a) Pengalaman tilikan (insight); dalam proses pembelajaran, hendaknya peserta didik memiliki kemampuan tilikan yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsure-unsur dalam suatu obyek atau peristiwa.
- b) Pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*); kebermaknaan unsure-unsur yang terkait akan menunjang pembentukan tilikan dalam proses pembelajaran.
- c) Perilaku bertujuan (purpose behavior); proses pembelajaran akan berjalan efektif jika peserta didik mengenal tujuan yang ingin dicapainya. Oleh karena itu, guru hendaknya menyadari tujuan sebagai arah aktivitas pengajaran dan membantu peserta dalam memahami tujuannya.
- d) Prinsip ruang hidup (life space): materi yang diajarkan hendaknya memiliki keterkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan kehidupan peserta didik
- e) Transfer dalam belajar; transfer belajar akan terjadi apabila peserta didik telah menangkap prinsip-prinsip pokok dari suatu persoalan dan menemukan generalisasi untuk kemudian digunakan dalam memecahkan masalah dalam situasi lain. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat membantu peserta didik untuk menguasai prinsip-prinsip pokok dari materi yang diajarkannya.

d. Teori belajar konstruktivistik

- 1) Hakikat anak menurut pandangan teori belajar konstruktivisme¹³⁵

Plaget yang dikenal sebagai konstruktivis pertama menegaskan bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran anak melalui

¹³⁵ ibid hal 74-76

asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah penyerapan formulasi baru dalam pikiran anak. Sedangkan akomodasi adalah menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru, sehingga informasi tersebut mempunyai tempat.

Dari pandangan piaget tentang tahap perkembangan kognitif anak dapat dipahami bahwa pada tahap tertentu cara maupun kemampuan anak mengonstruksi ilmu berbeda-beda berdasarkan kematangan intelektual anak.

Implikasi teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan adalah 1) tujuan pendidikan menghasilkan individu anak yang memiliki kemampuan berpikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi, 2) kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik.

2) Hakikat pembelajaran menurut teori belajar konstruktivisme.¹³⁶

Dalam upaya mengimplementasikan teori belajar konstruktivisme, Tyler (1996) mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran, sebagai berikut: 1) member kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, 2) memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir tentang pengalamannya sehingga menjadi kreatif dan imajinatif, 3) memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru, 4) memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa, 5) mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka, dan 6) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

¹³⁶ ibid hal 78

3. Indikator dan nilai karakter dalam PAKEM

a. Pembelajaran aktif.

Pembelajaran yang aktif berarti pembelajaran yang memerlukan keaktifan semua siswa dan guru secara fisik, mental, emosional, bahkan moral dan spiritual.¹³⁷

Dalam hal ini seorang guru harus aktif dalam:¹³⁸

- 1) Memberikan umpan balik
- 2) Mengajukan pertanyaan yang menantang; dan
- 3) Mendiskusikan gagasan siswa

Disisi lain, siswa aktif dalam hal:

- 1) Bertanya / meminta penjelasan;
- 2) Mengemukakan gagasan; dan
- 3) Mendiskusikan gagasan orang lain dan gagasannya sendiri

Sehingga pembelajaran yang aktif dapat membentuk karakter siswa:percaya diri, selalu bersemangat, berani, dan bertanggungjawab.¹³⁹

b. Pembelajaran kreatif

Kreatif berarti menggunakan hasil ciptaan/kreasi baru atau berbeda dengan sebelumnya.¹⁴⁰

¹³⁷ Muhammad Jauhar implementasi PAIKEM dari behavioristik sampai konstruktivistikop.(Jakarta: prestasi Pustakaraya, 2011) hal 156

¹³⁸ Ibid 157

¹³⁹ Umi kulsum op.cit hal 59

¹⁴⁰ Muhammad Jauhar loc.cit hal 162

Dalam hal ini seorang guru harus mampu dalam:¹⁴¹

- 1) Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang beragam
- 2) Membuat alat bantu belajar yang berguna meskipun sederhana

Di sisi lain, siswa pun kreatif dalam hal;

- 1) Merancang/membuat sesuatu
- 2) Menulis/mengarang

Sehingga pembelajaran yang kreatif dapat membentuk karakter siswa: kreatif, bernalar baik, terbuka dan gigih.¹⁴²

c. Pembelajaran efektif

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru, membentuk kompetensi peserta didik, serta mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal. Pembelajaran yang efektif harus ditunjang dengan lingkungan memadai. Dari situ guru harus mampu mengelola tempat belajar yang baik, mengelola peserta didik, mengelola kegiatan pembelajaran, mengelola isi atau materi pembelajaran dan mengelola sumber-sumber belajar seperti modul dan diktat.¹⁴³

Strategi guru menjadi pengajar yang efektif, antara lain:

- 1) Menguasai materi yang diajarkan
- 2) Mengajar dan mengarahkan dengan member contoh
- 3) Menghargai siswa dan memotivasi siswa

¹⁴¹ ibid hal 163

¹⁴² Umi kulsum op.cit hal 62

¹⁴³ Isriani hardini dan Dewi Puspitasari. Op.cit hal 84

- 4) Memahami tujuan pembelajaran
- 5) Mengajarkan keterampilan pemecahan masalah
- 6) Menggunakan metode yang bervariasi
- 7) Mengembangkan pengetahuan pribadi dengan banyak membaca
- 8) Mengajarkan cara mempelajari sesuatu
- 9) Melaksanakan penilaian yang tepat dan benar

Sedangkan siswa menjadi pembelajar yang efektif dalam arti:

- 1) Menguasai pengetahuan dan keterampilan atau kompetensi yang diperlukan
- 2) Mendapat pengalaman baru yang berharga¹⁴⁴

Pembelajaran yang efektif dapat membentuk karakter siswa: berpikir logis, bernalar dengan baik, cepat tanggap menghadapi semua persoalan¹⁴⁵

d. Pembelajaran menyenangkan

Pembelajaran menyenangkan (*joy instruction*) merupakan suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat sebuah kohesi yang kuat antara pendidik dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan, guru harus mampu merancang pembelajaran yang baik, memilih materi yang tepat, serta memilih dan mengembangkan strategi yang dapat melibatkan peserta didik secara optimal.¹⁴⁶

¹⁴⁴ Muhammad Jauhar op.cit hal 163

¹⁴⁵ Umi kulsum op.cit hal 63

¹⁴⁶ Isriani hardini dan Dewi Puspitasari. Op.cit hal 85

Ciri-ciri pokok pembelajaran yang menyenangkan, ialah:

- 1) Adanya lingkungan yang rileks, menyenangkan, tidak membuat tegang, aman menarik, dan tidak membuat siswa ragu melakukan sesuatu meskipun keliru untuk mencapai keberhasilan yang tinggi.
- 2) Terjaminnya ketersediaan materi pelajaran dan metode yang relevan
- 3) Terlibatnya semua indera dan aktivitas otak kiri dan otak kanan
- 4) Adanya situasi belajar yang menantang bagi peserta didik untuk berpikir jauh ke depan dan mengeksplorasi materi yang sedang dipelajari
- 5) Adanya situasi belajar emosional yang positif ketika para siswa belajar bersama, dan ketika ada humor, dorongan semangat, waktu istirahat, dan dukungan yang antusias.

Dalam pembelajaran yang menyenangkan seorang siswa tidak akan takut untuk:

- 1) Salah dan dihukum
- 2) Ditertawakan teman-teman
- 3) Dianggap sepele oleh guru atau teman

Pembelajaran yang menyenangkan dapat membentuk karakter siswa: berani bertanya, berani mencoba/berbuat, berani mengemukakan pendapat/gagasan, dan berani mempertanyakan gagasan orang lain.¹⁴⁷

¹⁴⁷ Umi kulsum hal 64

4. Strategi aplikasi Pembelajaran pakem berkarakter melalui pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*)

a. Pengertian pendidikan kontekstual

Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

b. Manfaat Pendidikan kontekstual diterapkan dalam pendidikan karakter

Pembelajaran kontekstual penting diterapkan dalam pendidikan karakter karena mempunyai beberapa kelebihan yang dapat ditunjukkan dan manfaat yang dirasakan oleh guru dan siswa antara lain:

1) Anak didik dapat:

- a) Mengaitkan mata pelajaran dengan pekerjaan atau kehidupan
- b) Mengaitkan kandungan mata pelajaran dengan pengalaman sehari-hari
- c) Memindahkan kemahiran
- d) Memberikan kesan dan mendapatkan bukti
- e) Mengusai permasalahan abstrak melalui pengalaman konkret
- f) Belajar secara bersama

2) Pendidik dapat:

- a) Menjadikan pengajaran sebagai salah satu pengalaman yang bermakna
- b) Mengaitkan prinsip-prinsip mata pelajaran dengan dunia pekerjaan
- c) Menjadikan penghubung antara pihak akademik dan vokasional atau industry

c. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan kontekstual

Terdapat enam hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan CTL yakni¹⁴⁸

- 1) Pembelajaran bermakna
- 2) Penerapan pengetahuan
- 3) Berpikir tingkat tinggi
- 4) Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar
- 5) Response terhadap budaya
- 6) Penilaian otentik

d. Komponen pembelajaran kontekstual

Terdapat tujuh komponen pembelajaran kontekstual yang merupakan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan karakter yang dapat diaplikasikan, yakni:¹⁴⁹

¹⁴⁸ Ibid hal 115

¹⁴⁹ Zainal aqib dan sujak op.cit hal 53-55

1) Kontstruktivisme (constructivism)

Konstruktivisme adalah teori belajar yang menyatakan bahwa orang menyusun atau membangun pemahaman mereka dari pengalaman-pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awal dan kepercayaan mereka. Seorang guru perlu mempelajari budaya, pengalaman hidup dan pengetahuan, kemudian menyusun pengalaman belajar yang memberi peserta didik kesempatan baru untuk memperdalam pengetahuan tersebut.

2) Bertanya (*questioning*)

Penggunaan pertanyaan untuk menuntun berpikir siswa lebih baik daripada sekedar memberi peserta didik informasi untuk memperdalam pemahaman peserta didik. Peserta didik belajar mengajukan pertanyaan tentang fenomena, belajar bagaimana menyusun pertanyaan yang dapat diuji, dan belajar untuk saling bertanya tentang bukti, interpretasi, dan penjelasan. Pertanyaan digunakan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik.

3) Inkuiri (*inquiry*)

Inkuiri adalah proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman, yang diawali dengan pengamatan dari pertanyaan yang muncul. Di dalam pembelajaran berdasarkan inkuiri, peserta didik belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis saat mereka berdiskusi dan menganalisis bukti, mengevaluasi ide dan proposisi, merefleksi validitas data, memprotes, membuat kesimpulan. Selanjutnya menentukan bagaimana mempresentasikan dan menjelaskan penemuannya dan menghubungkan ide-ide atau teori untuk mendapatkan konsep.

4) Masyarakat belajar (*learning community*)

Pembentukan belajar adalah sekelompok peserta didik yang terikat dalam kegiatan belajar agar terjadi proses belajar lebih dalam. Semua peserta didik harus mempunyai kesempatan untuk bicara dan berbagi ide, mendengarkan ide peserta didik lain dengan cermat, dan bekerjasama untuk membangun pengetahuan dengan teman di dalam kelompoknya. Konsep ini didasarkan pada ide bahwa belajar secara bersama lebih baik daripada belajar secara individual.

5) Pemodelan (modeling)

Pemodelan adalah proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar. Pada saat pembelajaran, sering guru memodelkan bagaimana agar peserta didik belajar. Guru menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu untuk mempelajari sesuatu yang baru. Guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik.

6) Refleksi (*reflection*)

Refleksi memungkinkan cara berpikir tentang apa yang telah peserta didik pelajari dan untuk membantu peserta didik menggambarkan makna personal peserta didik. Di dalam refleksi, peserta didik menelaah suatu kejadian, kegiatan, dan pengalaman serta berpikir tentang apa yang siswa pelajari, bagaimana merasakan, dan bagaimana peserta didik menggunakan pengetahuan baru tersebut. Refleksi dapat ditulis dalam jurnal, bisa terjadi melalui diskusi, atau merupakan kegiatan kreatif, seperti menulis puisi atau membuat karya seni.

7) Penilaian autentik (*authentic assessment*)

Penilaian autentik sesungguhnya adalah suatu istilah/terminology yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif. Berbagai metode tersebut

memungkinkan peserta didik dapat mendemonstrasikan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas, memecahkan masalah, atau mengekspresikan pengetahuannya dengan cara mensimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata di luar lingkungan sekolah.

e. Karakteristik pembelajaran kontekstual¹⁵⁰

- 1) Kerjasama
- 2) Saling menunjang
- 3) Menyenangkan, tidak membosankan
- 4) Belajar dengan bergairah
- 5) Pembelajaran terintegrasi
- 6) Menggunakan berbagai sumber
- 7) Siswa aktif
- 8) Sharing dengan teman
- 9) Siswa kritis guru kreatif
- 10) Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan lain-lain
- 11) Laporan kepada orangtua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain.

¹⁵⁰ Umi kulsum ibid hal 122

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Lexy J. Moleong, dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* menyatakan bahwa:

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskriptif bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”¹⁵¹

Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang sohih yang dipersyaratkan kualitatif yaitu wawancara mendalam, observasi partisipasi, studi dokumen, dan dengan melakukan triangulasi. Juga deskripsinya berdasarkan analisis data yang sohih juga mulai dari display datanya, reduksi data, refleksi data, kajian empiric dan etik terhadap data dan sampai kepada pengambilan kesimpulan yang harus memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi berdasarkan ukuran *dependability, credibility, transferability, dan confirmability*.¹⁵²

Berdasarkan pendekatannya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan berorientasi pada pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang didasarkan pada latar alamiah sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci. Bersifat

¹⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosakrya, 2007), hal. 6

¹⁵² Djam'an satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2011) hal 25

deskriptif dalam hal ini menggambarkan situasi tertentu atau data yang dikumpulkan berbentuk dalam kata-kata dan lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata. Perlu diketahui bahwa kualitatif itu merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandasan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat.¹⁵³

Jenis penelitian kualitatif deskriptif pada umumnya tidak menggunakan hipotesis (non hipotesis) sehingga dalam penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.¹⁵⁴

Pendekatan kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan tertentu yang ditempuh melalui penginderaan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi suatu daerah tertentu. Penelitian ini juga tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, tes hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasinya, tetapi yang diperlukan adalah mengumpulkan dan menjelaskan data, kemudian menganalisis dan menginterpretasikannya dengan membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat dan hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Dalam penelitian deskriptif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambar. Data yang dimaksud mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, tape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen lainnya.¹⁵⁵

¹⁵³ Matthew B. M dan A. M Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI PRESS, 1992) hal. 16

¹⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 11

¹⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 11

Sedangkan menurut sifatnya penelitian deskriptif dibedakan atas dua jenis penelitian, yaitu:

1. Deskriptif eksploratif.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Dalam hal ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu berdasarkan data-data yang ada. Data-data yang ada diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Terhadap data yang bersifat kualitatif, yaitu yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisahkan-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif, yang berwujud angka-angka hasil pengukuran atau perhitungan dapat diproses dengan beberapa cara antara lain dengan mencari prosentase .

2. Deskriptif Developmental.

Penelitian jenis ini digunakan untuk menemukan suatu model atau prototype, seperti pilot proyek dalam dunia pendidikan. Dengan pilot proyek ini peneliti mencoba menerapkan sesuatu model yang diamati. Apabila di dalam pelaksanaannya terdapat hambatan, maka diadakan modifikasi. Sebaliknya apabila mantap, maka diadakan penyebaran atau perluasan (desimenasi), melalui tahap pradesimenasi.

Jadi, dalam penelitian deskriptif yang bersifat developmental, pengujian datanya dibandingkan dengan sesuatu yang sudah ditetapkan terlebih dahulu pada waktu penyusunan desain penelitian.¹⁵⁶

Dari kedua jenis penelitian tersebut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan deskriptif eksploratif, yaitu menggambarkan keadaan atau status fenomena untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan

¹⁵⁶ Suharsimi Arikunto, Op. Cit., hal. 6-7

dengan keadaan sesuatu yakni implementasi pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang berbasis pendidikan karakter dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Malang.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMAN 3 Malang. Yang menjadi obyek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 4 SMAN 3 Malang. Alasan pemilihan penelitian ini karena SMAN 3 Malang merupakan salah satu sekolah RSBI dan favorit di Malang.

C. Sumber data

Sumber data adalah subyek dari penelitian dimaksud.¹⁵⁷ Data merupakan hal yang sangat esensial untuk menguak suatu permasalahan yang sekaligus diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau menguji hipotesis yang sudah dirumuskan. Adapun jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Seperti dikatakan Moleong, bahwa kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama atau data primer dalam suatu penelitian.¹⁵⁸

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata, ucapan dan informasi yang berkaitan dengan Implementasi PAKEM berbasis pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Malang.

¹⁵⁷ Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* Cet: 2 (Bandung: Pustaka Setia, 2005) 115

¹⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hal 112

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara atau teknik *snowball sampling*, yaitu informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangan, dan orang yang ditunjuk tersebut akan menunjuk orang lain lagi bila keterangan yang diberikan kurang memadai dan begitu seterusnya. Adapun mereka yang ditunjuk sebagai informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala Sekolah SMAN 3 Malang
- b. Wakil Kepala Kurikulum SMAN 3 Malang
- c. Guru Mata Pelajaran PAI
- d. Siswa

Sedangkan data sekunder berasal dari dokumen-dokumen berupa arsip-arsip, naskah-naskah penting lainnya, prestasi siswa dan hal-hal yang berkenaan dengan Implementasi PAKEM berbasis pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Malang.

D. Instrument Penelitian.

Instrumen adalah alat yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen utamanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Faisal (1990: 45) bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utamanya. Nasution (1998) juga berpendapat peneliti merupakan "*key instrument*". Secara tegas Nasution menyebutkan bahwa dalam menghadapi konstruk seperti ini manusia merupakan satu-satunya pilihan yang tepat untuk difungsikan sebagai instrumen pertama, karena memiliki daya sesuai yang memadai guna memburu informasi kualitatif. Manusia sebagai instrument memiliki senjata yang dapat memusatkan perhatiannya secara luwes. Ia senantiasa dapat menilai keadaan dan mengambil keputusan. Lebih lanjut Moleong menjelaskan, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus

merupakan perencanaan, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.¹⁵⁹

Kaitannya dalam penelitian ini, maka penulis sebagai instrument utama akan berusaha sebaik mungkin bersikap selektif, hati-hati, dan sungguh-sungguh dalam menyaring data sesuai dengan kenyataan dilapangan, sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya. Selain itu peneliti juga akan menghindari kesan-kesan yang dapat merugikan informan. Selain melakukan wawancara, mengobservasi, penulis juga menggunakan instrumen pelengkap seperti alat perekam dan sebuah tustel (pas photo) sebagai alat bantu dalam melengkapi data-data tak terlepas pula alat tulis dan buku untuk mencatat hasil penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik mengumpulkan data yaitu:

1. Teknik Observasi

Menurut Sutrisno Hadi, observasi suatu teknik yang digunakan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.¹⁶⁰

Pelaksanaan observasi dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: Pertama, observasi langsung, yakni pengamatan dilakukan tanpa perantara terhadap obyek yang diteliti. Kedua, observasi tidak langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap suatu obyek

¹⁵⁹ Moleong. 17 & 121

¹⁶⁰ Sutrisno Hadi, *Statistik Jilid II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1991), hal. 19

melalui perantara suatu alat atau cara, baik dilakukan dalam situasi sebenarnya atau tiruan. Ketiga, Observasi partisipatif, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam suatu obyek yang diteliti.

Dari ketiga jenis observasi tersebut penulis berusaha mengkombinasikan observasi langsung dan partisipatif dengan maksud agar data penelitian yang dibutuhkan bersifat akurat dan terpercaya kebenarannya. Hal ini dilakukan penulis dengan terlibat langsung dalam proses penelitian dan mencatat secara sistematis berbagai temuan dan perkembangan yang terjadi di lapangan. Melalui observasi langsung dan partisipatif ini penulis ingin memperoleh data yang berkaitan dengan bagaimana pelaksanaan pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan (PAKEM) dan nilai nilai karakter apa yang ada dalam pembelajaran tersebut.

2. Teknik Interview.

Interview sering juga disebut wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara¹⁶¹: Interview dapat dipandang sebagai teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis berlandaskan pada tujuan umum penyelidikan.¹⁶²

Berpijak pada pengertian di atas, maka interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula, secara langsung dengan tatap muka (face to face relationship) antara si pencari informasi dengan sumber informasi (antara peneliti dengan responden) dan dilaksanakan secara sistematis berlandaskan pada tujuan penelitian.

¹⁶¹ Suharsimi Arikunto, Op. Cit., hal. 132

¹⁶² Sutrisno Hadi, Op. Cit., hal. 193

Ditinjau dari pelaksanaannya, wawancara dibedakan menjadi tiga, yaitu: Pertama, wawancara bebas (inguided interview), dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi tetap mengacu pada data yang ingin dikumpulkan. Kedua, wawancara terpimpin (guided interview), yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur. Ketiga, wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin.

Dari ketiga jenis tersebut, penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) Dengan kebebasan akan tercipta nuansa dialog yang lebih akrab dan terbuka sehingga diharapkan data yang didapat lebih valid dan mendalam. (2) Dengan terpimpin dapat dipersiapkan sedemikian rupa garis besar masalah yang menjadi topik penelitian, diarahkan langsung dan terfokus pada pokok permasalahan.

Dengan menggunakan interview ini penulis ingin memperoleh informasi yang berkaitan berbagai kebijakan dalam melaksanakan PAKEM dan pendidikan karakter di SMAN 3 Malang, model dan prosedur PAKEM, implementasi PAKEM dan pendidikan karakter, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya, dan langkah-langkah maupun strategi guru dalam menerapkan PAKEM dan pendidikan karakter untuk mewujudkan peningkatan mutu pembelajaran PAI.

Adapun instrumen wawancara yang akan ditanyakan pada kepala sekolah dan wakil kepala sekolah urusan kurikulum, waka kesiswaan SMAN 3 Malang adalah sebagai berikut: kebijakan apa yang diambil untuk implementasi PAKEM berbasis pendidikan karakter, apa strategi untuk mewujudkan implementasi PAKEM berbasis pendidikan karakter, apa kendala dalam mewujudkan implementasi PAKEM,

bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam implementasi PAKEM berbasis pendidikan karakter.

Wawancara dengan guru mata pelajaran PAI, antara lain: model apa saja dalam menerapkan PAKEM, bagaimana implementasi PAKEM yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran, bagaimana strategi, pendekatan, metode, dan peran media pembelajaran dalam implementasi PAKEM, bagaimana implementasi pendidikan karakter yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya, bagaimana pelaksanaan implementasi PAKEM berbasis pendidikan karakter melalui pendekatan pembelajaran kontekstual.

Wawancara dengan siswa, antara lain yang ditanyakan: menurut anda bagaimana pembelajaran PAI di kelas, apa pendapat anda tentang pembelajaran PAI dengan menggunakan model PAKEM, bagaimana pendapat anda mengenai guru mata pelajaran PAI yang mengajar di kelas, baik mengenai kemampuan intelektualnya maupun metode yang digunakan, karakter apa yang ditekankan oleh guru PAI bagi siswa.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Peneliti mengumpulkan data atau laporan tertulis dari semua peristiwa yang isinya berupa penjelasan dan penilaian terhadap populasi yang diteliti. Kemudian merumuskan keterangan mengenai peristiwa tersebut.¹⁶³

Dengan teknik ini penulis berusaha untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan kondisi guru, kondisi siswa,

¹⁶³ Suharsimi Arikunto, *op.cit*, hal. 136

prestasi belajar siswa; kondisi sarana prasarana dan sebagainya yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah analisis data untuk memecahkan masalah sekaligus mewujudkan tujuan penelitian.

Analisis data, menurut Patton yang dikutip oleh Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.¹⁶⁴

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses penelaahan, pengurutan dan pengelompokan data dan kemudian mengangkatnya menjadi teori hasil penelitian. Dalam menganalisis data dilakukan secara induktif artinya menganalisis masalah didahulukan dari hal-hal yang paling kecil atau hal-hal yang mendasar. Seluruh data yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan (PAKEM) berbasis pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Malang, dapat diambil makna sendiri sebagai kebenaran empirik yang bersifat sensual, logik atau teoritik, dan etnik untuk diberi pemaknaan secara intelektual dan diberi argumentasi secara logik. Penekanan pada makna dari hasil penelitian ini dapat menjadi indikator keabsahan dan prediksi data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian ini data berwujud kata atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif mengenai

¹⁶⁴ Lexy J. Moleong, Op. Cit., hal. 280

situasi, kegiatan, pernyataan, dan perilaku yang telah dikumpulkan dalam catatan lapangan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif yang dilakukan melalui tiga cara, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga cara ini menjadi model kegiatan analisis yang memungkinkan data menjadi bermakna.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan reduksi data maka data yang terkumpul dianalisis, disusun secara sistematis dan diambil intisari sehingga ditemukan tema pokoknya, fokus masalah beserta motif-motifnya. Kegiatan ini meliputi bagian mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang berkembang.

Penyajian data (display data) adalah proses penyusunan informasi yang kompleks dalam bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana, selektif dan dapat dipahami maknanya, data yang diperoleh di lapangan disajikan, ditata, dan diatur sesuai dengan kronologisnya sehingga mudah dibaca. Penyajian data dimaksudkan untuk menentukan pola-pola yang bermakna, dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

Setelah melalui proses analisis data, baik analisis dalam pengumpulan data atau sesudahnya, maka langkah akhir adalah penarikan kesimpulan (verifikasi). Kegiatan ini dimaksudkan agar makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran, kekuatan dan kecocokan yang merupakan validitas data.

G. Sistematika Pembahasan

Uraian sistematika laporan penulisan sebagaimana berikut:

Bab I: Pendahuluan; bab ini mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah.

Bab 2: Landasan teori, bagian pertama: tentang Mutu Pembelajaran, berisi: pengertian mutu, mutu pembelajaran, standar proses, proses pembelajaran. Bagian kedua: tentang pendidikan Agama Islam, berisi: definisi, karakteristik, ruang lingkup, pendekatan, bagian ketiga: tentang PAKEM, berisi: definisi, landasan hukum, prinsip-prinsip, indikator, model, prosedur, bagian ketiga tentang pendidikan karakter, berisi: definisi, prinsip-prinsip, indikator, strategi implementasi, bagian keempat implementasi PAKEM berbasis pendidikan karakter, berisi definisi, teori belajar yang mendasari, Indikator dan nilai karakter, Strategi aplikasi melalui pembelajaran kontekstual.

Bab 3: Metodologi Penelitian; bab ini mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab 4: paparan data; bab ini menguraikan tentang gambaran obyek penelitian, paparan data dan hasil temuan berdasarkan temuan di lapangan

Bab 5: Pembahasan; bab ini berisi tentang analisis hasil temuan penelitian, meliputi gambaran tentang PAKEM dan pendidikan karakter di SMAN 3 Malang, implementasi pembelajaran PAKEM dan pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya.

Bab 6: Penutup: bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Deskripsi Obyek Penelitian.

1. Sejarah berdirinya SMA Negeri 3 Malang.

SMA Negeri 3 Malang lahir pada tanggal 8 Agustus 1952 berdasarkan Surat Keputusan Menteri PP dan K nomer 3418/B tertanggal 8 Agustus 1952. Pada saat itu bernama SMA B-II Negeri Malang. Secara kronologis perubahan nama itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tidak lama setelah pengakuan kedaulatan RI pada tanggal 27 Desember 1949, Di kota Malang berdiri 2 buah SMA, yaitu SMA Republik Indonesia dan SMA Federal (VHO). Para pejuang TRIP, TP, TGP dan lain-lain yang sudah kembali ke sekolah ditampung di SMA Federal.
- b. Pada tanggal 8 Agustus 1952, jurusan B (Pasti Alam) SMA Republik Indonesia dan SMA Peralihan digabung menjadi satu berdasarkan SK Menteri PP dan K nomer 3418/B dan diberi nama SMA B-II Negeri. Pemberian nama ini disebabkan telah berdiri dua buah SMA .
- c. Akhirnya diadakan perubahan nama berdasarkan urutan usianya yaitu : SMA A/C menjadi SMA I A/C, SMA Federal menjadi SMA B-I Negeri.
- d. SMA B-I negeri kemudian diubah menjadi SMA I-B dan SMA II-B. Nama ini akhirnya dirasakan kurang tepat karena seakan-akan ada SMA B yang kualitasnya lebih tinggi daripada yang lain. Akhirnya diadakan perubahan nama ketiga SMA yang ada di Malang itu berdasarkan usianya, yaitu :¹⁶⁵
 - a) SMA A/C menjadi SMA 1A/C.

¹⁶⁵ Dokumentasi SMA Negeri 3 Malang

- b) SMA 1B menjadi SMA II-B.
- c) SMA II-B menjadi SMA III-B.
- d) Kemudian SMA I A/C dipecah menjadi dua sekolah yaitu SMA I A/C dan SMA IV A/.
- e. Timbulnya SMA Gaya Baru pada tahun 1963 yang mengharuskan semua SMA mempunyai jurusan yang sama yaitu : Budaya, Sosial, Ilmu Pasti, dan Ilmu Pengetahuan Alam membawa pengaruh pada dihapuskannya nama tambahan A,B, atau C pada urutan nama keempat SMA yang ada di kota Malang.
- f. Menjadi SMU Negeri 3 Malang berdasarkan SK Mendikbud RI nomer 035/O/1997.
- g. Kembali menjadi SMA Negeri 3 Malang pada tahun 2002.

SMA Negeri 3 Malang ini merupakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) yang bertujuan menghasilkan lulusan unggul dan dapat bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Profil siswa yang diharapkan dari RSBI salah satunya adalah memiliki kecakapan hidup yang dikembangkan berdasarkan multiple intelegensi mereka dan memiliki integritas moral tinggi. Dalam upaya untuk memenuhi standar mutu pengelolaan pendidikan, mulai tahun ajaran 2007/2008 SMA Negeri 3 Malang telah menerima sertifikat standar manajemen mutu ISO 9001:2000 sebagai langkah awal untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan dan meraih pengakuan internasional.¹⁶⁶

Berikut ini daftar Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Malang mulai awal sampai sekarang:¹⁶⁷

- a. 1952 - 1962 R. Koeswandono (Alm.).
- b. 1962 - 1968 H. Soeroto.
- c. 1968 - 1978 Drs. H. Soedarminto.

¹⁶⁶ Dokumentasi SMA Negeri 3 Malang

¹⁶⁷ Dokumentasi SMA Negeri 3 Malang

- d. 1978 - 1986 Drs. Bambang`Poerwono (Alm.).
- e. 1986 - 1989 H. Haroen Soemawinata (Alm.).
- f. 1989 - 1993 H. Abdullah Uki.
- g. 1993 - 1998 H. Djohan Arifin.
- h. 1998 - 2005 Drs. H. Moh. Saleh.
- i. 2005 - 2009 Drs. H. Tri Suharno, M.Pd.
- j. 2009 - 2009 Ninik Kristiani, M.Pd.
- k. 2009 - 2011 Dra. Hj. Rr. Dwi Retno Udjian Ningsih, M.Pd.
- l. 2011 - sekarang Drs. H. Moh. Sulthon, M.Pd.

Sebelum tahun 2002 telah berdiri Ikatan Alumni Bhawikarsu (Ikabhasu) yang merupakan cikal-bakal organisasi alumni SMA Negeri 3 Malang. Dalam perkembangannya, Ikabhasu dilebur ke dalam Ikasmari Agitma. Sebab bagi para alumni sebelum tahun 1967, semboyan Bhawikarsu belum dikenal.

Pada 10 Agustus 2002, di kota Malang diadakan Reuni Akbar alumni SMA Negeri 3 Malang, yang bertepatan dengan peringatan ulang tahun ke-50 SMA Negeri 3 Malang. Para alumni peserta Reuni Akbar secara spontan dan antusias menyambut positif dan menyetujui pembentukan ikatan alumni SMA Negeri 3 Malang yang kemudian dikenal dengan akronim "Ikasmari Agitma".

Visi Ikasmari Agitma adalah menjadi organisasi kemasyarakatan yang terkemuka, tangguh, dan berpengaruh, serta memberikan manfaat bagi almamater, alumnus, dan masyarakat luas. Ikasmari Agitma bertujuan untuk menghimpun dan menggalang kesatuan dan persatuan para alumni SMA Negeri 3 Malang, membantu pengembangan mutu pendidikan almamater serta membangun dan mewujudkan kepedulian anggota terhadap masyarakat, bangsa, dan Negara.¹⁶⁸

¹⁶⁸ Dokumentasi SMA Negeri 3 Malang

2. Visi dan Misi SMA Negeri 3 Malang.

a. Visi Sekolah.

Menjadi sekolah nasional bertaraf internasional yang memiliki civitas akademika yang beriman, bertaqwa, berakhlaqul karimah dan berprestasi unggul serta berperan aktif dalam wawasan global.

b. Misi Sekolah.

- 1) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya serta aplikasinya dalam kehidupan nyata.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan kepada semua warga sekolah.
- 3) Menumbuhkan pembelajaran sepanjang hidup bagi warga sekolah.
- 4) Melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien
- 5) Menumbuhkan pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab terhadap tugas.
- 6) Menumbuhkan semangat kepedulian lingkungan social, fisik dan cultural.
- 7) Mengembangkan potensi dan kreativitas warga sekolah yang unggul dan mampu bersaing baik di tingkat regional, nasional maupun internasional.
- 8) Menumbuhkan kebiasaan membaca, menulis dan menghasilkan karya.
- 9) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah.
- 10) Menyediakan sarana prasana yang berstandar internasional.
- 11) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan lembaga terkait.¹⁶⁹

c. Tujuan SMA Negeri 3 Malang.

- 1) Tercapainya implementasi KTSP dan sistem penilaian berbasis kompetensi (SPBK).

¹⁶⁹ Dokumentasi SMA Negeri 3 Malang

- 2) Tercapainya implementasi KTSP yang diadaptasikan dengan kurikulum internasional (Cambridge) untuk maple MIPA, IPS dan bahasa inggris.
- 3) Tercapainya peningkatan model pembelajaran *outdoor*.
- 4) Tercapainya peningkatan rata-rata nilai rapor X, XI, dan XII.
- 5) Tercapainya peningkatan perolehan rata-rata nilai ujian nasional.
- 6) Tercapainya peningkatan jumlah lulusan yang diterima di perguruan tinggi Negeri.
- 7) Tercapainya peningkatan jumlah lulusan yang diterima di perguruan tinggi luar Negeri.
- 8) Terlaksananya pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan bermakna.
- 9) Tercapainya peningkatan layanan program akselerasi.
- 10) Tercapainya peningkatan kemampuan komunikasi berbahasa asing (bahasa inggris).
- 11) Tercapainya peningkatan keterampilan menggunakan media teknologi informasi dan komunikasi (TIK).
- 12) Tercapainya peningkatan keterampilan menggunakan peralatan laboratorium.
- 13) Tercapainya peningkatan kemampuan guru menyusun silabus dan alat penilaian.
- 14) Tercapainya peningkatan kedisiplinan dan ketertiban siswa dalam mewujudkan program kesiapsiagaan
- 15) Tercapainya internalisasi budaya tatakrama kepada warga sekolah khususnya siswa
- 16) Tercapainya pengembangan kreatifitas dan kualitas siswa dalam bidang penelitian ilmiah remaja, olimpiade maple MIPA dan IPS, seni, olahraga, sosial dan agama.
- 17) Terwujudnya lulusan yang ber-IMTAQ, menguasai IPTEK, mampu bersaing di era global.
- 18) Terbentuknya pengembangan potensi kepemimpinan siswa.
- 19) Tercapainya peningkatan kuantitas dan kualitas fasilitas/sarana di lingkungan sekolah berstandar internasional.
- 20) Terwujudnya manajemen sekolah yang partisipatif, transparan dan akuntabel serta mengarah pada manajemen mutu yang telah distandarkan dalam ISO 9001:2000. 9001:2008.
- 21) Tercapainya peningkatan kerjasama dengan orang tua, masyarakat sekitar dan institusi lain.
- 22) Tercapainya peningkatan kegiatan 7 K (Keamanan, ketertiban, kedisiplinan, kekeluargaan, kerindangan, keindahan, dan kesehatan).
- 23) Terwujudnya budaya belajar, membaca dan menulis.
- 24) Terwujudnya budaya jujur, ikhlas, sapa, senyum dan santun.
- 25) Terciptanya budaya disiplin, demokratis dan beretos kerja tinggi.

26) Terwujudnya peningkatan keseimbangan SQ, IQ, EQ dan sosial Question.¹⁷⁰

3. Nilai-Nilai yang dikembangkan SMA Negeri 3 Malang.

- a. Prestasi
- b. Kejujuran
- c. Tangungjawab
- d. Agama
- e. Kerja sama
- f. Kreatifitas
- g. Rasa senang
- h. Persahabatan
- i. Kebijaksanaan
- j. Kehidupan yang seimbang¹⁷¹.

4. Struktur Sekolah.

Struktur organisasi merupakan suatu kerangka atau susunan yang menunjukkan hubungan antar komponen yang satu dengan yang lain, hingga jelas tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam suatu kebulatan yang teratur.

Adapun bagan struktur organisasi SMA Negeri 3 Malang sebagaimana dalam lampiran.

5. Kondisi Sarana dan prasarana sekolah.

Untuk mengetahui kondisi sarana dan prasarana sekolah, penulis akan mendeskripsikannya secara umum sebagai berikut:

Untuk ruang kelas yang ada di SMA Negeri 3 Malang berjumlah 26. Pada area depan sekolah terdapat ruang Satpam, ruang Tatib, parkir guru dan siswa. Untuk ruang utama terdapat ruang kepala sekolah dan ruang TU. Disebelah selatan sekolah terdapat ruang waka kurikulum, IT, waka penjamin Mutu, ruang guru, dan diujung paling timur terdapat koperasi jujur siswa dan ruang OSIS. Disebelah utara

¹⁷⁰ Dokumentasi SMA Negeri 3 Malang

¹⁷¹ Dokumentasi SMA Negeri 3 Malang

sekolah terdapat Lab kimia, Lab Fisika, dan kantin, di bagian dalam sekolah terdapat Lab. Bilologi, ruang waka Kesiswaan, ruang UKS, lapangan olahraga, mushola sebagai sarana untuk ibadah dan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam, ada ruang BP dekat lapangan, di lantai 2 terdapat ruang serba guna, ruang perpustakaan, lab komputer internet, lab. komputer, ruang koreografi, ruang seni dan mushola.

Untuk mencapai kualitas sekolah yang bermutu, maka diperlukan adanya penunjang yaitu sarana dan prasarana. Berikut ini akan diuraikan sarana dan prasana yang dimiliki SMA Negeri 3 Malang¹⁷².

Tabel 4.1.
Jumlah ruangan SMAN 3 Malang
tahun ajaran 2011-2012.

No	Nama Ruangan	jumlah
1	Ruang kelas	26
2	Laboratorium kimia	1
3	Laboratorium fisika	1
4	Laboratorium biologi	1
5	Laboratorium bahasa	1
6	Laboratorium komputer	2
7	Laboratorium multimedia	1
8	Ruang perpustakaan konvensional	1
9	Ruang serbaguna/aula	1

¹⁷² Dokumentasi SMA Negeri 3 Malang

10	Ruang UKS	1
11	Koperasi/toko	1
12	Ruang BP/BK	1
13	Ruang kepala sekolah	1
14	Ruang TU	1
15	Ruang guru	1
16	Ruang OSIS	1
17	Kamar mandi/WC guru laki-laki	1
18	Kamar mandi/WC guru perempuan	1
19	Kamar mandi/WC siswa laki-laki	1
20	Kamar mandi/WC perempuan	2
21	Gudang	1
22	Ruang ibadah	2

6. Keadaan Guru dan Karyawan.

Guru sebagai tenaga pendidik harus memiliki kompetensi dan kualifikasi pengetahuan yang memadai, SMA Negeri 3 Malang dalam menyiapkan tenaga pendidik seorang guru memiliki kualifikasi yang memadai, baik dari standar kompetensi mengajar maupun dari segi pendidikan.

Kepala sekolah merupakan seorang yang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di luar sekolah, seperti seminar pendidikan dan sejenisnya dan berpengalaman dengan pernah menjabat kepala sekolah SMA Negeri 1 Malang yang termasuk salah satu favorit di Malang.

Dengan mengikuti berbagai pertemuan dan seminar tentang pendidikan dan pengalaman beliau maka tidak diragukan lagi bahwa dalam hal kualitas kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan, guru, dan orang-orang yang duduk dalam lembaga pendidikan SMA Negeri 3 Malang memiliki wawasan yang sangat luas dan cara berpikir yang cerdas dan realistis.

Kepala sekolah memberikan tugas dan menempatkan posisi para stafnya sesuai dengan keahliannya masing-masing. Hal ini dilakukan oleh kepala sekolah untuk memberikan kemudahan kepada para stafnya untuk bekerja sehingga para guru dan karyawan merasa nyaman dan menikmati pekerjaannya. Dengan begitu, akan menciptakan lingkungan bekerja yang harmonis dan bagi siswa merasa puas dengan pembelajaran yang menyenangkan dikarenakan para guru dalam mengajar sangat mengerti betul materi yang disampaikan dan juga pelayanan yang diberikan oleh staf administrasi sangat ramah dalam melayani kebutuhan siswa. Berikut ini paparan kualifikasi guru dan karyawan SMA Negeri 3 Malang:¹⁷³

Tabel 4.2.

**Data jumlah dan klasifikasi guru SMAN 3 Malang
tahun ajaran 2011/2012.**

Kualifikasi	L	P	Jumlah
Guru Tetap (PNS)	27	29	56
Guru Tidak Tetap (Non-PNS)	8	8	16
Jumlah	35	37	72

¹⁷³ Dokumentasi SMA Negeri 3 Malang

Tabel 4.3.
Data tenaga administrasi SMAN 3 Malang
tahun ajaran 2011/2012.

Kualifikasi	L	P	Jumlah
Guru Tetap (PNS)	1	1	2
Guru Tidak Tetap (Non-PNS)	13	16	29
Jumlah	14	17	31

Seiring dengan pesatnya kemajuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas, maka SMA Negeri 3 Malang terus mengadakan pembenahan dengan mengadakan pembinaan terhadap para guru dan pegawai. Pembinaan ini dilakukan baik melalui peningkatan profesionalisme dengan pelatihan, kursus, seminar, kuliah tamu, penataran-penataran, diklat dan lain sebagainya.

Paparan di atas tersirat bahwa keterkaitan dalam ketenagaan pendidikan terus berupaya mengadakan pembenahan-pembenahan dan perbaikan melalui pembinaan dan pengembangan untuk menghasilkan suatu proses pelayanan pembinaan yang berkualitas, sehingga diharapkan dapat menghasilkan output bermutu dan berkualitas tinggi. Daftar nama-nama guru dan karyawan sebagaimana dibawah ini.

Tabel 4.4.
Data Dewan Guru dan Tugas Mengajar.

Kode	Nama Guru	Mata Pelajaran
1	Drs. H. MOH. Sulthon, M.Pd	PAG Islam
2	Drs. H. Anshori Zaini, MA	PAG Islam
3	Dra. Choirulil Fatih, MA	PAG Islam
4	Akhmad Nasikin, MA	PAG Islam
5	Dra. Sudjiati	PPKn
6	Anisah Hariati, S.Pd	PPKn

7	Aspikyah, S.Pd	Bhs. Indonesia
8	Dra. Suyati	Bhs. Indonesia
9	Ahmad Supriyadi, S.Pd	Bhs. Indonesia
10	Drs. Sukarji	Bhs. Indonesia
11	Drs. Basuki Agus Priyana P	Bhs. Indonesia
12	Drs. Bambang Prasetyo	Bhs. Inggris
13	Dina Christy, S.Pd	Bhs. Inggris
14	Drs. Yusuf Santoso	Bhs. Inggris
15	Drs. Ida Nurmala	Bhs. Inggris
16	Ni Luh Wahyuni C. P, S.S	Bhs. Inggris
17	Dra. Sri Poerwani. H	Sos/Sej
18	Drs. Ahmadillah	Sos/Sej
19	Drs. Adi Prawito	Sos/Sej
20	Drs. Hartono	Sos/Sej
21	Drs. Adi Sasongko	Penjaskes
22	Chomsatul Fadillah, S.Pd	Penjaskes
23	Wahyudiono, S.Pd	Penjaskes
24	Any Herawati, S.Pd	Matematika
25	Retno Trisniwati, S.Pd	Matematika
26	Sri Harini, S.Pd	Matematika
27	Dra. Purijati	Matematika
28	Kukuh Retno W, S.Pd	Matematika
29	Drs. Moh. Hasyim	Matematika
30	Drs. Edy Effi Boediono	Matematika
31	Drs. Handri Prijanto	Fisika
32	Hj. Kustiani T.H, S. Pd	Fisika
33	Wawan Pramunadi, S. Pd	Fisika
34	Hj. Siti Aliah	Fisika
35	Budi Nurani, S.Pd	Fisika
36	Khoirul Hanin, S.Pd	Fisika
37	Drs. Harywanto	Biologi
38	Dwi Sulistiorini S.Pd	Biologi
39	Abdul Teddy S.Pd	Biologi
40	Dra. Hj, Hernik K	Biologi
41	Dini Fitria S.Si	Biologi
42	Endri Purnomo, S. Pd	Biologi
43	Rr. Yunarti S.Pd	Kimia
44	Drs. Hariyanto	Kimia
45	Dra. Rr. Poerwati BU	Kimia
46	Iswaning Rahayu, S.Pd	Kimia
47	Venni Ika, S.Si	Kimia
48	Titik Susiana, M.Si	Kimia
49	Dra. Sriwahyuni	Ekonomi
50	Supandi. S. Pd	Ekonomi
51	Riyantin S.Pd	Akunt
52	Drs. Bagus Brahmananto	Pend. Kesenian
53	Firman, S. Pd	Pend. Kesenian
54	Hery Yudianto, S. Pd	Pend. Kesenian
55	Dra. Wahyu Widiastuti	Geografi

56	Ita Rosita, S. Pd	Geografi
57	Alfan Akbar, M.Si	Lingk. Hidup, Goe
58	Umi Patria S.Pd	BK/BP
59	Dra. Nur Mukaromah	BK/BP
60	Erdyna Nuraini, S. Pd	BK/BP
61	Drs. Slamet Hariadi	BK/BP
62	Drs. Abdul Madjid, MA	BK/BP
63	Wibisono Sukmo W.ST	TI
64	Rahadian Adhi W, S. Pd	TI
65	Iqbal Afif Amrullah, S. Pd	TI
66	Norman Adhi Prawitha	TI
67	Kastini, S. PAK	PAG Kristen
68	Stefanus Pan, S. Ag	PAG Katholik
69	Dra. Dian Heny Priani, S.S	Ket.B. Jepang
70	Kris Setyati, M. Pd	Bhs. Mandarin
71	Ratih Kartikasari	Bhs. Perancis
72	I'Anatut Thoifah, S. Pd	Bhs. Arab

Sedangkan untuk guru agama di SMA Negeri 3 Malang untuk jenjang pendidikannya rata rata menempuh S2. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 4.5
Keadaan guru PAI

No	Nama Guru PAI	Pangkat/ Gol.	Status PNS/ GTT	Pend./ Tertinggi	Tugas di sekolah ini sejak
1	Drs. H. Moh. Sulthon, M.Pd	IV/C	PNS	S2/Sarjana	2011
2	Drs.H.Anshori, MA	IV/A	PNS	S2/Sarjana	1990
3	Dra. Choirulil Fatih, MA	IV/A	PNS	S2/Sarjana	2010
4	Akhmad Nasikin, MA	III/a	GTT	S2/Sarjana	2004

7. Keadaan Siswa SMA Negeri 3 Malang.

Siswa adalah seseorang yang dijadikan obyek sekaligus sebagai subyek dalam pendidikan, dalam hal ini siswa yang sangat berperan dalam pembelajaran. Minat, bakat, motivasi, dan juga dukungan dari siswa itu yang menjadikan lembaga pendidikan berhasil tidaknya.

Keadaan siswa berdasarkan agama dapat dijelaskan melalui

Tabel:

Tabel 4.6.
Klasifikasi Siswa.

Kelas	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Jumlah
X	261	9	3	1	0	274
XI	235	9	5	3	0	249
XII	268	13	3	2	0	383
Jumlah	764	31	11	6	0	806

Berdasarkan Tabel yang diperoleh peneliti bahwa jumlah keseluruhan siswa SMA Negeri 3 Malang mulai kelas X, XI, XII adalah 806 serta non muslim.

a. Perencanaan dan penerimaan siswa.

Minat siswa untuk masuk ke SMA Negeri 3 Malang cukup banyak. Sedangkan dapat diterima di SMA Negeri 3 Malang harus melalui tes masuk. Tes masuk tersebut melalui nilai hasil UN, Tes akademik dan juga ada tes interview yang dilakukan oleh panitia penerimaan siswa baru. Selain itu juga ada tes minat dan bakat yang tujuannya untuk mengetahui seberapa besar potensi siswa yang akan diterima menjadi siswa SMA Negeri 3 Malang.

b. Pengaturan pengelompokan siswa.

Sekolah SMA Negeri 3 Malang terdapat beberapa kelas yang terdiri dari kelas X, XI, dan XII. Selain itu ada program akselerasi dan RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional). Program akselerasi ini dapat ditempuh oleh siswa dengan masa pendidikan hanya 2 tahun, yang mana seleksi untuk kelas akselerasi ini menggunakan beberapa tes, diantaranya tes IQ, tes

akademik, minat dan bakat serta tes psikologi. Sedangkan kelas RSBI merupakan kelas yang mana didalam proses pembelajarannya menggunakan kurikulum yang berstandar Internasional.

Menginjak kelas XI, baru diadakan pemilihan jurusan, yaitu jurusan IPA, IPS dan Bahasa. Penentuan penjurusan program dilakukan dengan mempertimbangkan potensi, minat, dan kebutuhan peserta didik, yang harus dibuktikan dengan hasil prestasi akademik yang sesuai dengan kriteria nilai yang ditetapkan oleh satuan pendidikan.

Kelas XII merupakan jenjang yang paling terakhir di sekolah SMA Negeri 3 Malang dengan tingkatan kelas paling atas. Di jenjang ini, para peserta didik lebih difokuskan lagi agar lebih mendalam dalam penguasaan materi pelajaran yang nantinya dipersiapkan untuk mengikuti ujian nasional yang semakin naik nilai standart kelulusannya.¹⁷⁴

1) Pengaturan pembinaan dan tata tertib siswa.

Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan dan tata tertib siswa menjadi salah satu syarat untuk dijadikan pertimbangan dalam hal ini untuk membina siswa agar disiplin membuat tata tertib yang cukup ketat, yaitu penetapan tiga macam golongan pelanggaran, ada pelanggaran 3 aspek, yaitu kelakuan, kerajinan, dan kerapian yang mempunyai klasifikasi pelanggaran dan sanksinya (sebagaimana terlampir) dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

¹⁷⁴ Dokumentasi SMA Negeri 3 Malang

2) Jumlah siswa.

Jumlah siswa SMA Negeri 3 Malang tergolong banyak, yang rata-rata setiap tahunnya mencapai 800 anak.¹⁷⁵

B. Paparan data hasil peneliti.

Paparan data dalam bab ini akan menjelaskan data-data yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian. Setelah dilakukan penelitian pada sumber-sumber data yang bersangkutan tentang implementasi PAKEM berbasis pendidikan karakter dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Malang, maka dapat diketahui paparan data yang di teliti yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan PAKEM berbasis pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMA 3 Malang.

Dalam pelaksanaan PAKEM berbasis pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Malang menggunakan beberapa model, sebagai berikut:

a. Kontekstual.

Pada model PAKEM ini telah diterapkan pada mata pelajaran PAI sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Nasihin, selaku guru PAI kelas XI IPA 4:¹⁷⁶

Konsep detail yang kita pake di RPP memang harus kita berusaha menyesuaikan itu tetapi di lapangan saya sering menggunakan suatu nilai kondisional, kayak kemarin kan saya ambil ayat yang berisi motivasi, saya lebih banyak member motivasi keterangan gak banyak saya suruh praktek dan evaluasi

¹⁷⁵ Dokumentasi SMA Negeri 3 Malang

¹⁷⁶ Hasil wawancara dengan bapak Nasihin, guru PAI pada tanggal 23 maret 2012 pukul 19.00

Selain hasil wawancara diatas, penggunaan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI juga didukung dengan foto dibawah ini hasil dari observasi peneliti di kelas XI IPA 4 pada tanggal 20 maret 2012 pukul 10.00-11.30 WIB, yang menunjukkan kegiatan peserta didik praktik mensholati jenazah pada materi bab jenazah



Foto diatas menggambarkan bahwa pembelajaran yang dilakukan peserta didik langsung dihadapkan pada praktek sehingga peserta didik mengalami langsung, dengan praktek dan dapat mempermudah peserta didik untuk memahami pelajaran yang dipelajari.

b. Bermain peran.

Model pembelajaran bermain peran juga telah diterapkan dalam pembelajaran PAI sebagaimana foto yang penulis ambil dari hasil observasi pada tanggal 20 Maret 2012 pukul 10.00-11.30 WIB pada mata pelajaran PAI kelas XI IPA 4, dimana seorang peserta didik berperan menjadi jenazah yang akan dikafani oleh teman-temannya pada materi bab jenazah.



Sehingga dari bermain peran sebagaimana foto diatas, siswa bisa merasakan langsung bagaimana rasanya ketika dikafani walaupun bersifat simulasi namun tentunya mungkin ini pengalaman pertama kalinya di buat praktek untuk dikafani layaknya seorang jenazah.

c. Modul.

Dalam prakteknya di SMA negeri 3 Malang, sekolah mewajibkan bagi guru untuk membuat bahan ajar baik berupa cetak maupun digital. Dari Bahan ajar cetak ini berupa worksheet, yang termasuk di dalamnya berisi langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan juga berisi bagaimana kreatifnya guru diharapkan bisa ditampilkan, sehingga dari model pembelajaran ini guru tidak hanya mengajar akan tetapi mendesain sebuah kegiatan dalam proses pembelajaran lebih efektif.

Hal ini dikatakan oleh bapak Drs. Hariyanto, M.Pd selaku Waka Kurikulum¹⁷⁷.

“kebijakan yang riil di sekolah akhirnya guru itu wajib membuat bahan ajar, bahan ajar ini bisa berupa cetak bisa berupa digital itu nanti ke menyarakannya juga sebenarnya,

¹⁷⁷ Wawancara dengan Waka Kurikulum tanggal 24 April 2012 pukul 9.50 WIB

kalau bahan ajar cetak itu bisa berupa worksheet, bukan handout ya kalau handout pasif mungkin ya tapi kalau worksheet berisi langkah-langkah disitu, langkah langkah yang dilakukan siswa bagaimana siswa itu bisa aktif termasuk disitu kreatifnya guru, karena guru dalam standar proses tidak hanya mengajar tidak hanya tukang ngajar tetapi bagaimana guru mendesain bukan mengajar tetapi mendesain sebuah proses pembelajaran lewat dengan worksheet worksheet itu masuk dalam lesson plan”.

d. Belajar tuntas.

Dalam pelaksanaan belajar tuntas pada mata pelajaran agama Islam maupun mata pelajaran pada umumnya di SMA Negeri 3 Malang ini sudah ada dalam pedoman buku panduan untuk peserta didik di SMA negeri 3 Malang ketika memasuki tahun ajaran baru, di dalam buku tersebut dijelaskan bahwa:¹⁷⁸

Pembelajaran tuntas adalah pola pembelajaran yang menggunakan prinsip ketentuan secara individual dan pembelajaran tuntas dalam proses pembelajaran berbasis kompetensi dimaksudkan adalah pendekatan pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standard kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu.

Sehingga ketika peserta didik mendapat nilai dibawah KKM (kriteria ketuntasan minimum) pelajaran PAI yakni 80, maka peserta didik akan dilakukan remedial dan teknis dalam remedial, sebagaimana dijelaskan dalam buku panduan sebagaimana berikut:¹⁷⁹

Bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial adalah 1) pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda jika jumlah peserta yang mengikuti remedial lebih dari 50%, 2) pemberian bimbingan khusus, misalnya bimbingan perorangan jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial maksimal 20 %, 3) pemberian tugas-tugas kelompok jika jumlah peserta didik yang mnegikuti remedial lebih dari 20 % dan

¹⁷⁸ Dokumentasi buku panduan untuk peserta didik SMA Negeri 3 Malang

¹⁷⁹ Dokumentasi buku panduan untuk peserta didik SMA Negeri 3 Malang.

kurang dari 50 % dan pemanfaatan tutor sebaya dan pembelajaran remedial dilaksanakan setelah ulangan harian dan diakhiri dengan tes ulang.

e. Partisipatif.

Dalam pembelajaran partisipatif yang dilaksanakan pada pembelajaran PAI ini, sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Nasihin, M.Ag selaku guru PAI.¹⁸⁰

“kalau semester kemarin itu jual beli qirat masaqat muzara’at anak anak ke perbankan jadi dia tak tunjukkan tentang bank konvensional masalah muamalat dan bank syariah terus ada hal yang penting apakah bank syariah itu murni syariah yang dicari apakah dia modalnya di bank konvensional harus ditanya tak gitu kan itu yang kemarin jadi dia betul tentang muamalat.

Hal itu juga didukung oleh hasil pengamatan penulis di kelas pada tanggal 23 Maret 2012 pada mata pelajaran PAI yang diampu oleh bapak Nasihin, MA pada materi jenazah, setelah peserta didik selesai mempraktikkan mengkafani jenazah, kemudian bapak Nasihin menjelaskan bagaimana cara yang betul dalam mengkafani jenazah, sehingga dari situ peserta didik mengetahui beberapa kesalahan ketika praktek mengkafani jenazah.

Hal ini sebagaimana foto dibawah ini yang peneliti ambil pada tanggal 23 Maret 2012.

¹⁸⁰ Wawancara guru PAI SMAN 3 Malang, tanggal 23 April 2012 pukul 19.30 WIB.



Dalam prakteknya PAKEM di SMA Negeri 3 dan sekolah pada umumnya titik tekan pembelajaran aktifnya lebih diarahkan kepada siswa atau istilah lain disebut *student center*, artinya siswalah yang lebih aktif daripada gurunya, hal inilah yang termasuk dalam kategori standar proses yang disebut dengan *learning experience*. Sehingga berpijak pada hal tersebut guru sebagai tenaga pendidik bukan hanya memberikan materi saja namun juga diharapkan bisa mendesain kegiatan dalam sebuah pembelajaran yang melibatkan siswa lebih menarik dan efektif sehingga kompetensi yang dirumuskan bisa tercapai.

Hal itu sebagaimana dikatakan oleh bapak Drs. Hariyanto, M.Pd selaku Waka Kurikulum¹⁸¹.

“pembelajaran aktif itu kan kita lebih banyak ke student center jadi yang aktif bukan gurunya tetapi siswanya. Dari situ kita berpedoman pada yang standar proses tadi aktif siswanya harus aktif yang kita sebut *learning experience*. Jadi kita guru tidak memberikan apa materi apa kepada tetapi mendesain kegiatan apa yang dilakukan siswa sehingga akan menuju atau kompetensi yang dirumuskan bisa terpenuhi’.

¹⁸¹ Wawancara dengan Waka Waka Kurikulum tanggal 24 April 2012 pukul 09.50

Sedangkan langkah-langkah mengenai pelaksanaan pembelajaran PAKEM dalam kegiatan belajar mengajar, maka tidak dapat lepas dari beberapa hal yang harus diperhatikan.

a. Perencanaan Pembelajaran

Dalam merencanakan pembelajaran yang baik guru perlu melakukan rencana yang meliputi tujuan, materi, metode, dan penggunaan media dalam pembelajaran. SMA Negeri 3 Malang selalu mengadakan *workshop* mengenai perangkat perencanaan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan bagi guru serta untuk memberikan informasi yang bersifat baru. Namun setelahnya setiap guru harus membuat perencanaan sendiri.

Secara umum kerangka rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru PAI di SMA Negeri Malang telah dirumuskan atas dasar pertimbangan yang matang. Hal ini bisa dicermati dari penyusunan strategi pembelajaran jangka panjang maupun strategi pembelajaran jangka pendek. Sebagai contoh, data program tahunan (PROTA), program semester (PROMES), serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah memenuhi ketentuan dan standar minimal yang ditetapkan oleh BSNP.

Berkenaan dengan proses perencanaan pembelajaran di SMA Negeri 3 Malang berikut hasil wawancara dengan Bapak

Haryanto, M.Pd selaku waka kurikulum SMA Negeri 3 Malang, beliau mengungkapkan bahwa :

“... Perencanaannya sudah disusun di *Workshop* analisis konteks, Dari situ tidak hanya guru PAI melaksanakan analisis 8 standart tadi diantaranya adalah standart isi (analisis mata pelajaran, analisis ruang lingkup mata pelajaran, analisis beban belajar, analisis standar kompetensi dan kompetensi dasar) dari analisis tadi kita bimbing terus dari analisis tadi di jabarkan menjadi sebuah silabus, kemudian dijabarkan lagi menjadi RPP otomatis untuk perangkat-perangkat yang lain sudah menjadi kewajiban oleh guru sendiri seperti PROTA, PROMES, silabus, RPP, termasuk perencanaan penilaian.”¹⁸²

Begitu juga halnya dengan Bapak Drs. Ansori Zaini, M.Ag selaku guru PAI saat peneliti melakukan wawancara dalam perencanaan pembelajaran:

“... RPP sudah dituntut harus ada setiap guru sebelum melakukan pengajaran. RPP sudah dipersiapkan jauh sebelumnya karena juga termasuk tuntutan memang harus ada dan harus mempunyai”¹⁸³.

Persiapan yang matang dari seorang guru sangatlah penting, untuk mengefektifkan proses pembelajaran. Guru harus tahu dan paham persiapan dan metode, serta baik atau buruknya metode tersebut. Persiapan ini dapat dilakukan dengan dua cara, yakni persiapan tertulis dan persiapan tidak tertulis. Persiapan tertulis meliputi mempersiapkan rencana pembelajaran, yang di

¹⁸² Hasil wawancara dengan waka kurikulum SMAN 3 Malang, Tanggal 26 Maret 2012, Pukul 07.30 WIB

¹⁸³ Wawancara dengan guru PAI SMAN 3 Malang, Tanggal 20 Maret 2012, Pukul 12.30 WIB

dalamnya terdapat *Scenario* pembelajaran yang sesuai dengan metode-metode yang digunakan untuk menyampaikan materi, mempersiapkan bahan atau materi ajar dalam bentuk *segmentasi* teks atau tugas yang disesuaikan dengan silabus, persiapan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran PAI yang sesuai dengan materi. Sedangkan persiapan tidak tertulis meliputi persiapan mental, penguasaan bahan, dan lain sebagainya.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses berlangsungnya pembelajaran di kelas yang merupakan kegiatan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi guru dengan peserta didik dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik dan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ansori Zaini, M.Ag selaku guru PAI di SMA Negeri 3 Malang, beliau mengucapkan bahwa:

“...Ketika masuk siswa harus sudah punya wudhu kemudian melaksanakan shalat berjama’ah Dhuha 4 raka’at di Imami oleh siswa secara bergantian kalau itu sebelum Dhuhur, setelahnya itu baru *ngaji* al-Qur’an kira-kira 5 Menit baru setelahnya pelajaran sesuai dengan materi yang

telah dipersiapkan, selanjutnya siswi selama 1 hari di haruskan memakai jilbab.”¹⁸⁴

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Haryanto, M.Pd selaku waka kurikulum, beliau memaparkan bahwa:

“...Pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 3 Malang selalu melihat dari pembelajaran RPP, tidak bisa di pisahkan antara perencanaan dan pelaksanaan. Dari pelaksanaan itu penjabaran dari RPP, PROTA, PROMES dalam pelaksanaan itu kita lebih kekepala sekolah sebagai supervisinya untuk kurikulumnya tidak terlalu terbagi tapi kita selalu evaluasi setiap akhir tengah semester, atau akhir tahun kita selalu mengadakan evaluasi.”¹⁸⁵

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Malang di ampu oleh guru PAI. Sedangkan untuk alokasi waktu pelajaran PAI dalam satu minggunya terdapat 2 Jam pelajaran setiap minggunya.

Sedangkan langkah-langkah yang dilakukan oleh guru ketika dalam proses KBM di kelas berupa kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, adapun hal penting yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

1) Strategi

Strategi pembelajaran merupakan upaya dilakukan guru dalam menentukan teknik penyampaian pesan, menentukan

¹⁸⁴ Wawancara dengan guru PAI SMAN 3 Malang, Tanggal 20 Maret 2012, Pukul 10.00 WIB.

¹⁸⁵ Wawancara dengan Waka kurikulum SMAN 3 Malang, Tanggal 26 Maret 2012, Pukul 07.30 WIB

pendekatan, media dan metode alur isi pelajaran, serta interaksi pembelajaran dengan peserta didik.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs.H. Moh. Sulthon, M.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 3 Malang, Beliau menyatakan bahwa :

- a) Pembuatan program dan persiapan mengajar
- b) Kegiatan MGMP
- c) Pengaktifan kegiatan PHBI, pengajian rutin, *Asmaul Husna* terpusat, doa bersama, Dhuha jama'ah, baca al-Qur'an, pengaktifan kegiatan siswa (SKI)
- d) Pengisian pendidikan Ramadhan dengan pemateri semua guru bidang studi lain.¹⁸⁶

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Haryanto, M.Pd selaku waka kurikulum, beliau mengungkapkan bahwa:

“... Untuk meningkatkan strategi pembelajaran tidak hanya PAI karena PAI sebenarnya yang diajarkan sebenarnya nilai-nilai tidak hanya kognitif, Cuma dalam 5 kelompok mata pelajaran memang PAI termasuk kelompok berakhlak mulia, disana yang di nilai kognitif sama sikap.”¹⁸⁷

Sedangkan Bapak Ahmad Nasikin, M.Ag selaku guru PAI sendiri menyatakan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI sebagai berikut:

- 1) Gurunya harus pinter SDMnya, sehabat apapun lembaga dan konsep yang dibuat kalau guru tidak bisa menguasai

¹⁸⁶ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMAN 3 Malang, Tanggal 27 Maret 2012, Pukul 13.00 WIB

¹⁸⁷ Hasil wawancara dengan waka kurikulum SMAN 3 Malang, Tanggal 26 Maret 2012, Pukul 07.30 WIB

zaman masa, anak maka mutu tidak akan hasil, secara hukum formal harus sekolah, kemudian sering mendatangi MGMP kita menukar pendapat dengan guru lain di sekolah lain.

- 2) Undang-undang persiapan mengajar (RPP) harus selalu ada
- 3) Untuk mutunya guru harus mampu menggunakan media selain SDM pendidikan
- 4) Sarana sekolah dengan sarana sekolah saya mudah dan secara hukum apapun memang agama akan hasil dengan konsep keteladanan apapun yang di gunakan
- 5) Suasana dengan guru dengan murid itu yang menjadi media yang baik.¹⁸⁸

Begitu juga menurut Triyoga kelas XII IPS 2 selaku siswa SMA Negeri 3 Malang, menyatakan strategi guru PAI dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Malang sebagai berikut :

- 1) Pengenalan Bab yang akan di pelajari
- 2) Siswa sebelum pelajaran dimulai sudah keadaan wudhu, terus shalat dhuha berjama'ah, *Ngaji* al-Qur'an bersama-sama
- 3) Dzikir setelah itu burulah pengenalan bab baru pada siswa (Dzikir langsung di pandu guru PAI)
- 4) Sebelum masuk kemateri pelajaran guru biasanya melakukan Tanya jawab tentang pelajaran minggu kemarin.¹⁸⁹

Dari uraian di atas dapat di pahami, bahwa untuk peningkatan mutu pembelajaran strategi yang dilakukan guru PAI yaitu mengikuti pelatihan-pelatihan guna untuk meningkatkan potensi mengajar guru PAI, selain itu di SMA

¹⁸⁸ Hasil wawancara dengan guru PAI SMAN 3 Malang, Tanggal 23 Maret 2012, Pukul 12.00 WIB

¹⁸⁹ Hasil wawancara dengan siswa SMAN 3 Malang, Tanggal 25 Maret 2012, Pukul 12.00 WIB

Negeri 3 Malang dengan mengacu pada kurikulum KTSP, sehingga ini bisa memberikan suatu kebebasan kepada pihak sekolah untuk menciptakan suatu metode pembelajaran yang memuaskan dan membuat para siswa menjadi lebih kreatif.

2) Pendekatan.

Pendekatan sangat menunjang dalam proses pembelajaran. Karena untuk dapat mempengaruhi dan menanamkan apa yang akan menjadi standar kompetensi dalam jiwa peserta didik guru dituntut mampu memberikan pendekatan-pendekatan kepada siswa baik langsung maupun tidak langsung. Beberapa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran PAI oleh guru di SMA Negeri 3 Malang adalah seperti hasil wawancara Bapak Ansori Zaini, M.Ag selaku guru PAI, beliau menyatakan bahwa:

“... Dalam pendekatan sendiri guru PAI memakai pendekatan bermacam-macam ada yang individu juga ada yang kelompok rata-rata ya kelompok kalau individu tidak mungkin, individu hanya kadang-kadang aja sak umpama ada anak yang berkasus harus ada pendekatan sendiri.”¹⁹⁰

Ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran PAI *pertama* Pendekatan individu yaitu perbedaan individual anak didik tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pengajaran harus

¹⁹⁰ Hasil wawancara dengan guru PAI SMAN 3 Malang, Tanggal 20 Maret 2012, Pukul 12.30-13.00 WIB.

memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual ini.

Kedua Pendekatan kelompok yaitu dalam kegiatan belajar mengajar terkadang ada juga guru yang menggunakan pendekatan lain, yakni pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok memang suatu waktu diperlukan dan perlu digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik.

Ketiga, Pendekatan pengamalan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas dan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan mengamalkan ajaran-ajaran dalam pembelajaran PAI.

Kelima, Pendekatan emosional, yaitu untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati pelajaran yang telah diajarkan sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa.

Keenam, Pendekatan rasional yaitu usaha memberikan peranan pada akal peserta didik dalam memahami dan membedakan bahan ajar dalam standar materi kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan sehari-hari.

Ketujuh, Pendekatan fungsional, yaitu menekankan segi kemanfaatan dari materi bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dan yang *kedelapan* Pendekatan keteladanan, menjadikan

figur guru agama dan non agama serta petugas sekolah menjadi cermin manusia berkepribadian agama.¹⁹¹

3) Metode.

Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PAI dalam PAKEM tidak hanya menggunakan satu metode saja, banyak metode yang dapat digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan, tentunya dengan memperhatikan dan menyesuaikan keadaan siswa yang ada. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Nasihin, MA selaku guru PAI sebagai berikut:¹⁹²

Konsep detail pembelajaran yang kita pake di RPP memang harus kita berusaha menyesuaikan itu tetapi di lapangan saya sering menggunakan suatu nilai kondisional (kontekstual), saya ambil ayat yang mengandung motivasi, saya lebih banyak motivasi keterangan gak banyak (ceramah) dan praktek (bermain peran), dan evaluasi.

Kutipan diatas juga didukung dengan wawancara dengan bapak Drs. Anshori, MA selaku guru mata pelajaran PAI¹⁹³

Metodenya yang jelas menggunakan metode campuran disesuaikan dengan materi yang ada yang pas metode itu menggunakan apa, bisa ceramah tanya jawab, penugasan dan lain sebagainya.

Hal serupa dituturkan oleh ibu Drs. Hj. Choirulil fatih, MA selaku guru PAI sebagai kutipan wawancara berikut ini:¹⁹⁴

¹⁹¹ Abdul Majid, dan Dian Andayani *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2006) Op. Cit, hal 86.

¹⁹² Wawancara guru PAI SMAN 3 Malang, tanggal 23 April 2012 pukul 19.30 WIB.

¹⁹³ Hasil Wawancara dengan guru PAI SMA Negeri 3 Malang, Tanggal 26 Maret 2012, Pukul 14.00 WIB

Sebenarnya banyak hal, banyak cara kita harus punya inovasi kalau saya punya kreasi yang tinggi untuk meningkatkan pembelajaran seperti itu ya macam-macam termasuk Bagaimana kita praktek, selain itu pembelajaran tidak hanya di dalam kelas tetapi juga ketika cuaca memungkinkan dilaksanakan diluar kelas dan itu menyenangkan.

Dapat disimpulkan bahwa, dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PAI metode yang digunakan harus sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan, bahkan bisa jadi metode lama tetap digunakan supaya materi yang diajarkan kepada peserta didik dapat diterima dengan mudah dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menggunakan metode yang bervariasi merupakan salah satu langkah dalam memotivasi belajar peserta didik sehingga guru sebagai fasilitator hanya sebagai penggerak awal dalam kegiatan belajar mengajar dan peserta didik dapat belajar dengan mandiri tentu dibawah pengawasan dan bimbingan guru.

Tanggapan peserta didik tentang tata cara mengajar guru pelajaran PAI ketika mengajar di kelas, diungkapkan oleh Anisa Riska kelas XI IPA 4, sebagaimana kutipan dibawah ini:¹⁹⁵

Kalau pak nas (bapak nasihin, MA) itu kan pengetahun luas banget mas jadi materi ini bisa nyangkut-nyangkut dengan materi lain yang kita belum tahu jadi pengetahuan kita jadi luas, terus metodenya enak bahasanya ringan siswa jadi mudah mengerti dan pak nasihin tidak hanya mengajar teori tetapi juga praktek juga pake ilustrasi-ilustrasi dan lebih mengena begitu

¹⁹⁴ Hasil Wawancara dengan guru PAI SMA Negeri 3 Malang, Tanggal 24 Maret 2012, Pukul 11.00 WIB

¹⁹⁵ Hasil wawancara dengan siswa SMAN 3 Malang, Tanggal 26 Maret 2012, Pukul 14.30 WIB

Kutipan diatas juga didukung oleh Salma Miliadina siswa kelas XI IPA 4, sebagaimana kutipan wawancara dibawah ini:¹⁹⁶

Pembelajaran menyenangkan gak seperti biasanya, yang hanya ngasih teori-teori saja tetapi kita langsung dikasih aplikasi di kehidupan sehari-hari

Sehingga dari paparan diatas menunjukkan bawah dalam penggunaan metode pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMA negeri 3 Malang menggunakan berbagai metode dengan harapan para peserta didik tidak jenuh dalam belajar.

Kutipan diatas didukung pula oleh hasil pengamatan penulis dikelas XI IPA 4 pada mata pelajaran PAI, penulis membenarkan bahwa dalam pembelajaran yang dilakukan guru PAI mata pelajaran PAI telah menggunakan berbagai metode yang variatif dalam KBM. Adapun hasil pengamatan penulis sebagaimana catatan lapangan berikut:¹⁹⁷

- a) Siswa menyiapkan diri untuk memulai belajar
- b) Guru mengucapkan salam dan siswa menjawab
- c) Membaca al-Qur'an bersama-sama dipimpin oleh guru
- d) Sesi tanya jawab tentang isi pada ayat yang telah dibaca
- e) Apersepsi materi sebelumnya sebelum melanjutkan pelajaran
- f) Membuat bermain peran pada peserta didik dalam mempraktikkan mengkafani jenazah dan dilanjutkan praktek mensholatinya
- g) Memberikan nilai-nilai hikmah yang terkandung dalam praktek mengkafani jenazah tersebut

¹⁹⁶ Hasil wawancara dengan siswa SMAN 3 Malang, Tanggal 26 Maret 2012, Pukul 14.30 WIB

¹⁹⁷ Hasil observasi pada tanggal 20 Maret 2012, pukul 10.00-11.30 WIB

- h) Menanyakan kurang-kurangnya dari praktek mengkafani jenazah
 - i) Memberikan contoh bagaimana cara mengkafani jenazah yang benar
 - j) Memberikan nilai terhadap peserta didik yang melakukan praktek mengkafani jenazah
 - k) Meriview bab jenazah
 - l) Do'a penutup
 - m) Pesan moral guru kepada peserta didik
 - n) Karena jam pelajaran berakhir, kemudian siswa bersalaman kepada guru dengan tertib.
- 4) Media pembelajaran

Media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik. Adapun media yang digunakan oleh guru PAI di SMA Negeri 3 Malang adalah sebagai berikut:

- a) White board dan spidol

Media ini digunakan dalam menyampaikan materi-materi PAI di kelas. Dengan menggunakan media yang ada berarti memberikan pengalaman belajar kepada siswa mulai dari sesuatu yang abstrak menuju kepada yang konkret. Akan tetapi tidak selamanya media pembelajaran tersebut dapat digunakan secara tepat untuk berbagai situasi. Seorang guru benar-benar dituntut untuk mampu dan jeli memilih media

pembelajaran agar supaya pembelajaran bisa dilakukan seefektif mungkin.¹⁹⁸

b) Koleksi buku keislaman

Media ini digunakan ketika siswa mencari referensi yang mendukung materi pelajaran sekaligus menambah pengetahuan dan wacana keIslaman dari berbagai macam buku dan penerbit. Koleksi ini bisa diperoleh di perpustakaan.

Berkenaan dengan media buku keIslaman di SMA Negeri 3 Malang, sebagaimana berikut:

“...Buku-buku PAI terdapat di mushalla dan juga di perpustakaan: buku pegangan sebanyak 2 judul dengan jumlah 94 eksemplar, buku penunjang sebanyak 754 judul dengan jumlah 504 eksemplar.”¹⁹⁹

c) Kelas yang nyaman

Kelas merupakan tempat siswa untuk berinteraksi dengan guru dan teman. Di SMA Negeri 3 Malang kelas menjadi salah satu ruang yang sangat nyaman bagi siswa.

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Ansori Zaini,

M.Ag selaku guru PAI, beliau mengungkapkan bahwa :

“...Media LCD semua ruang termasuk pembelajaran agama juga ada LCD, selain LCD namanya pembelajaran Agama itu medianya al-Qur'an ada,

¹⁹⁸ Hasil Observasi, Tanggal 21 Maret 2012.

¹⁹⁹ Dokumentasi SMA Negeri 3 Malang

mushalla ada, tiap pembelajaran agama tempatnya di mushalla disana medianya ada, LCD ada, al-Qur'an ada otomatis tempat itu adalah tempat yang suci.”²⁰⁰

Hal ini senada juga menurut Bapak Ahmadilah, M.Pd selaku waka kesiswaan saat melakukan wawancara dengan peneliti, beliau mengungkapkan bahwa :

“...Untuk media pembelajaran di SMA Negeri 3 Malang kita tersedia 2 kelas untuk materi pengajaran PAI dan kelas tersebut sekali gus mushalla juga, di mushalla itu ada dua atas bawah walaupun belum persentatif tapi kita mencoba untuk kesana begitu kita belajar agama Islam kita masuk sebuah mushalla dengan asumsi begitu saya belajar agama Islam sekaligus kita berada di tempat peribadahan. Harapannya bisa membingkai kita sudah tertambat sebuah tempat suci harapan yang lebih jauh agar anak-anak selalu mengingat itu, bahwa saya hari ini berada di mushalla walaupun mau berbuat aneh-aneh masih teringat.”²⁰¹

Agar tujuan pendidikan bisa tercapai, maka perlu diperhatikan segala sesuatu yang mendukung keberhasilan program pendidikan itu. Dari sekian faktor penunjang keberhasilan tujuan pendidikan, kesuksesan dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat dominan. Sebab di dalam proses pembelajaran itulah terjadinya internalisasi nilai-nilai dan pewarisan budaya maupun norma-norma secara langsung. Karena itu belajar mengajar merupakan “ujung tombak” untuk tercapainya

²⁰⁰ Hasil wawancara dengan guru PAI SMAN 3 Malang, Tanggal 20 Maret 2012, Pukul 12.30WIB.

²⁰¹ Hasil wawancara dengan waka kesiswaan SMAN 3 Malang, Tanggal 22 Maret 2012, Pukul 09.00 WIB

nilai-nilai diatas. Perlu sekali dalam proses pembelajaran itu diciptakan suasana yang kondusif, agar peserta didik benar-benar tertarik dan ikut aktif dalam proses itu.

Dalam kaitannya dengan usaha menciptakan Suasana yang kondusif itu, media/alat pendidikan atau pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Sebab alat atau media merupakan sarana yang membantu proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan indera pendengaran dan penglihatan. Adanya alat/media bahkan dapat mempercepat proses pembelajaran murid karena dapat membuat pemahaman murid lebih cepat pula.

c. Evaluasi Pembelajaran.

1) Waktu pelaksanaan evaluasi.

Untuk menentukan waktu pelaksanaan evaluasi, sebelum tahun ajaran baru dimulai guru sudah menyiapkan jadwal pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pada mata pelajaran PAI dilakukan pada awal, pada saat pembelajaran berlangsung, akhir atau pos test.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ansori Zaini, M.Pd selaku guru PAI di SMA Negeri 3 Malang sebagai berikut:

“...dalam pelaksanaan evaluasi sendiri di SMA Negeri 3 Malang di laksanakan evaluasi harian, tengah semester dan akhir semester. Yang sifatnya

harian. Harian contohnya setiap materi pelajaran misalnya fiqh selesai itu diadakan evaluasi”²⁰².

Rangkaian akhir dari sistem pembelajaran yang penting adalah penilaian (evaluasi) berhasil tidaknya suatu pendidikan dalam mencapai tujuannya dapat dilakukan penilaian terhadap produk yang dihasilkan. Hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian adalah prinsip kontinuitas, yaitu peserta didik secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan dan perubahan peserta didik. Efektivitas pembelajaran tidak dapat diketahui tanpa melalui evaluasi hasil belajar. melakukan evaluasi dan penilaian hasil belajar menggunakan penilaian berbasis kelas yang memuat ranah kognitif, psikomotorik dan afektif.

2) Penilaian proses.

Penilaian proses dilakukan terhadap partisipasi peserta didik baik secara individu maupun kelompok selama proses pembelajaran berlangsung. Standar yang digunakan di dalam penilaian proses dapat dilihat dari ketertiban peserta didik secara aktif, sopan santun terhadap guru dan peserta lainnya, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegiatan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri sendiri. Penilaian proses

²⁰² Hasil Wawancara dengan guru PAI SMA Negeri 3 Malang, Tanggal 20 Maret 2012, Pukul 12.30

secara kognitif dapat dilakukan dengan adanya pre test, post test dengan ulangan harian terprogram yang dilakukan dengan test tertulis yang berbentuk pilihan ganda dan uraian.

Adapun SMA Negeri 3 Malang dalam menentukan ketuntasan minimal memberikan penilaian tiga ranah, yaitu:

Hasil Wawancara dengan Bapak Ansori Zaini, M.Ag selaku guru PAI, beliau menyatakan bahwa:

- a) Ranah kognitif, penilaian kognitif dilakukan adanya test tertulis. Ulangan harian terprogram minimal tiga kali dalam satu semester. Apabila dalam ulangan harian program belum mencapai ketuntasan belajar oleh peserta didik, maka diadakan program *remidiasi*. Ulangan harian terprogram ditujukan untuk memperbaiki kinerja dan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan.
- b) Ranah psikomotorik, penilaian psikomotorik ini dapat dinilai sesuai materi dan metode yang digunakan, misal metode diskusi maka aspek penilaian pada perhatian terhadap pelajaran, ketepatan memberi contoh, kemampuan mengemukakan pendapat dan kemampuan untuk tanya jawab serta bentuk *performance* dan hasil karya keseharian misalnya melafalkan dan menulis ayat-ayat al- Qur'an dan sebagainya.
- c) Ranah afektif, kriteria yang dinilai diantaranya: kehadiran, kesopanan, kerajinan, kedisiplinan, keramahan, ketepatan pengumpulan tugas-tugas, partisipasi dalam belajar, perhatian pada pelajaran.²⁰³

3) Penilaian hasil.

Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau sebagian besar. Dalam melaksanakan

²⁰³ Hasil wawancara dengan guru PAI SMAN 3 Malang, Tanggal 20 Maret 2012, Pukul 12.30 WIB

penilaian hasil dilakukan pada tengah dan akhir semester dengan diselenggarakannya kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu. Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ansori Zaini, M. Ag selaku guru PAI, beliau menyatakan bahwa :

- a) Pertanyaan lisan di kelas
- b) Ulangan harian terprogram yang dilakukan secara periodik
- c) Tugas individu, tugas ini diberikan kepada siswa dengan bentuk tugas atau soal uraian.
- d) Tugas kelompok, tugas ini dilakukan untuk menilai kemampuan kerja kelompok.
- e) Ulangan semesteran yaitu ujian yang dilakukan pada akhir semester.
- f) Ujian praktik bentuk ujian yang dilakukan berupa materi yang berkaitan dengan praktik seperti materi shalat dan sebagainya.²⁰⁴

d. Kendala dalam penerapan PAKEM.

Mengenai hambatan dalam penerapan PAKEM ini bapak Drs.Moh. Sulthon, M.Pd selaku kepala sekolah menyatakan²⁰⁵

“faktor penghambatnya adalah terbatasnya dana untuk pemenuhan sarana dan prasarana, SDM, beasiswa sekolah, dan lain lain”

Ditambahkan pula oleh bapak Drs. Hariyanto, M.Pd. selaku waka kurikulum menjelaskan bahwa hambatan dalam model pembelajaran PAKEM ini adalah

²⁰⁴ Hasil wawancara dengan guru PAI SMAN 3 Malang, Tanggal 20 Maret 2012, Pukul 12.30 WIB

²⁰⁵ Hasil wawancara dengan kepala sekolah tanggal 27 Maret 2012, Pukul 12.00 WIB

“tugas guru terlalu banyak dan regulasi tentang pembelajaran sering berubah-ubah sehingga muncul rasa pesimis bahwa model pembelajaran apapun namanya nantinya hilang lagi akan diganti yang lain”²⁰⁶

Hambatan-hambatan yang disebutkan diatas bisa dikategorikan hambatan non teknis, sedangkan hambatan teknis yang setelah penulis amati ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas adalah kurang cepatnya perbaikan pada sarana prasaana, yakni LCD proyektor yang rusak sehingga dalam pembelajaran ketika guru akan menggunakannya akhirnya tidak bisa tercapai²⁰⁷

2. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan PAKEM di SMA Negeri 3 Malang.

Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan PAKEM di SMA Negeri 3 Malang, maka penulis akan menguraikan bagaimana implementasi PAKEM berbasis pendidikan karakter ini dengan salah satu pendekatan model PAKEM yaitu melalui pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) sebagaimana sudah penulis uraikan di bab 2 alasan penerapan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan karakter. Karena di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter yang bisa dikembangkan dalam diri peserta didik. beberapa komponen dari pembelajaran kontekstual yang bisa diaplikasikan dalam pembelajaran PAI, sebagaimana berikut:

- a. Konstruktivisme (*constructivism*)

Salah satu indikator dari pembelajaran konstruktivisme adalah mendemonstrasikan. Dari pengamatan penulis ketika mengikuti

²⁰⁶ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum SMAN 3 Malang, Tanggal 24 Maret 2012, Pukul 09.50 WIB

²⁰⁷ Hasil observasi pada tanggal 20 Maret 2012 dikelas XI IPA 4

proses pembelajaran PAI di kelas, bahwa pembelajaran PAI sudah menerapkannya, sebagaimana uraian berikut:

Sebelum melakukan praktek mengkafani jenazah guru mereview materi bab jenazah kepada peserta didik dan terjadi tanya jawab, kemudian guru menunjuk salah satu dari peserta didik untuk mempraktekkan mengkafani jenazah, ada yang berperan sebagai jenazah dan ada yang berperan mengkafani jenazah²⁰⁸

Hal ini juga didukung oleh foto dokumentasi kegiatan pembelajarannya:



Dalam prinsip konstruktivisme maka nilai karakter yang dikembangkan dalam diri peserta didik adalah berpikir logis, mandiri, kerja keras dan bekerja sama.

b. Menemukan (inquiry)

Dalam pembelajaran sudah mengimplementasikan metode inquiry, ini sebagaimana diungkapkan bapak Nasihin, MA selaku guru PAI:²⁰⁹

“kalau semester kemarin itu jual beli qirat masaqat muzaraat anak anak ke perbankan jadi dia tak tunjukkan tentang bank konvensional masalah muamalat dan bank syariah terus ada hal

²⁰⁸ Hasil obeservasi di kelas pada tanggal 20 Maret 2012

²⁰⁹ Wawancara guru PAI SMAN 3 Malang, tanggal 23 April 2012 pukul 19.30 WIB

yang penting apakah bank syariah itu murni syariah yang dicari apakah dia modalnya di bank konvensional harus ditanya tak gitu kan itu yang kemarin jadi dia betul tentang muamalat”

Dari penjelasan diatas menunjukkan siswa dilibatkan secara langsung untuk menemukan jawaban dari tugas yang diberikan oleh gurunya.

Dalam prinsip inkuiri maka nilai karakter yang dikembangkan dalam diri peserta didik adalah berpikir logis, kreatif, mandiri, kerja keras, rasa percaya diri, dan kritis.

c. bertanya (Questining).

Dalam implementasinya kegiatan bertanya ini mencerminkan dalam kegiatan belajar mengajar adanya interaksi yang baik sehingga pembelajaran berjalan lebih hidup. Kutipan diatas juga didukung dengan wawancara dengan bapak Drs. Anshori, MA selaku guru mata pelajaran PAI²¹⁰.

Metodenya yang jelas menggunakan metode campuran disesuaikan dengan materi yang ada yang pas metode itu menggunakan apa, bisa ceramah Tanya jawab, penugasan dan lain sebagainya

Sehingga dari apa yang diuraikan menunjukan salah satu metode yang dipakai dalam pembelajaran adalah metode bertanya.

Dalam prinsip question (bertanya) maka nilai karakter yang dikembangkan dalam diri peserta didik adalah kritis, percaya diri, kreatif.

²¹⁰ Hasil Wawancara dengan guru PAI SMA Negeri 3 Malang, Tanggal 26 Maret 2012, Pukul 14.00 WIB

d. Masyarakat belajar (learning community).

Dalam praktiknya di dalam kelas guru membuat kelompok kecil untuk mendiskusikan atau mendemonstrasikan tugas yang diberikan. Berdasarkan pengamatan penulis ketika mengikuti pembelajaran PAI disana guru membagi kelompok antara laki-laki dan perempuan untuk mendemonstrasikan praktek mengkafani jenazah. Sebagaimana foto dibawah ini.²¹¹



Dalam prinsip masyarakat belajar maka nilai karakter yang dikembangkan dalam diri peserta didik adalah bekerjasama, kritis, mandiri, saling menghargai dan percaya diri.

e. Pemodelan (modeling)

Dalam praktiknya guru menyuruh salah satu siswa untuk mendemonstrasikan kegiatan yang terkait pembahasan pada pembelajaran tersebut. Sebagaimana foto dalam kegiatan belajar mengajar pelajaran PAI yang membahas tentang cara mensholati jenazah, sebagai berikut:²¹²

²¹¹ Hasil observasi pada tanggal 20 maret 2012 pukul 10.00-11.30 WIB

²¹² Hasil observasi pada tanggal 20 maret 2012 pukul 10.00-11.30 WIB



Dalam prinsip pemodelan maka nilai karakter yang dikembangkan dalam diri peserta didik adalah mandiri, rasa percaya diri, dan berpikir logis.

f. Refleksi (*reflektion*)

Dalam hal ini guru memberikan refleksi atau evaluasi dengan cara membuat peserta didik berpikir dan berenung dari apa yang disampaikan oleh guru, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Nasihin, MA, selaku guru PAI.²¹³

Setelah saya membaca ayat alqur'an, saya jarang menyuruh siswa untuk membaca akan tetapi saya menanyakan kepada siswa apa makna dari ayat al Qur'an yang telah dibaca.

Selain itu berdasarkan pengamatan penulis ketika melakukan observasi dikelas sebagaimana berikut:²¹⁴

Guru mereview pembahasan sebelum menyuruh peserta didik praktek, guru memberi beberapa pertanyaan kepada peserta didik, setelah praktek mengkafani dan mensholati jenazah selesai, guru memberikan contoh-contoh atau ilustrasi-ilustrasi terkait pembahasan, dan menanyakan hikmah apa yang bisa diambil dari pembahasan tersebut.

²¹³ Wawancara guru PAI SMAN 3 Malang, tanggal 23 April 2012 pukul 19.30 WIB

²¹⁴ Hasil observasi pada tanggal 20 maret 2012 pukul 10.00-11.30 WIB

Dalam prinsip refleksi maka nilai karakter yang dikembangkan dalam diri peserta didik adalah berpikir logis, kritis, memahami kelebihan dan kekurangan.

g. Penilaian yang sebenarnya.

Dalam prakteknya guru melakukan penilaian dengan cara seperti yang diungkapkan oleh bapak Nasihin, MA sebagaimana berikut:²¹⁵

Saya absen akhir karena itu ada kolom, karena di kolom kepribadian ada 6, 1) Kehadiran siswa dalam KBM tepat waktu, 2) Keaktifan siswa dalam mengikuti KBM, 3) Keaktifan / ketepatan waktu siswa dalam mengerjakan dan mengumpulkan PR, 4) Keaktifan dan keberanian siswa untuk bertanya pada guru / temannya dalam KBM, 5) Partisipasi belajar kelompok / diskusi, dan 6) Etika menyampaikan pendapat. jadi akhir saya absen saya nilai, yang aktif praktek saya nilai.

Sehingga dengan cara diatas menunjukkan bahwa penilain yang dilakukan oleh guru tidak sebatas hanya pada hasil ulangan keseharian saja namun juga bagaimana keaktifsan peserta didik ketika dalam kegiatan belajar mengajar dikelas.

Dalam prinsip penilaian autentik maka nilai karakter yang dikembangkan dalam diri peserta didik adalah percaya diri, logis, dan kritis,.

Dari paparan diatas menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI melalui PAKEM antara lain berpikir logis, mandiri, kerja keras, bekerja sama, kritis, percaya diri, kreatif, berpikir logis, saling menghargai, memahami kelebihan dan kekurangan.

²¹⁵ Wawancara guru PAI SMAN 3 Malang, tanggal 23 April 2012 pukul 19.30 WIB

Selain nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI tersebut, juga adanya nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, antara lain:²¹⁶

- 1) Prestasi
- 2) Kejujuran
- 3) Tanggungjawab
- 4) Agama
- 5) Kerjasama
- 6) Kreativitas
- 7) Rasa senang
- 8) Persahabatan
- 9) Kebijaksanaan
- 10) Kehidupan yang seimbang
- 11) keberhasilan

Disamping menumbuhkan nilai karakter peserta didik dengan model pembelajaran PAKEM melalui pembelajaran kontekstual diatas, juga dalam pembelajaran PAKEM terdapat nilai-nilai karakter yang bisa dikembangkan dalam diri peserta didik. Berikut ini adalah bagaimana strategi guru PAI agar dalam pelaksanaan pembelajaran PAI agar mencapai pembelajaran aktif, Kreatif, efektif, dan menyenangkan dan nilai-nilai karakter apa saja di dalamnya, penulis uraikan secara terperinci sebagaimana berikut:

a. Pembelajaran Aktif

Pembelajaran yang aktif berarti pembelajaran yang memerlukan keaktifan semua siswa dan guru secara fisik, mental, emosional, bahkan moral dan spiritual.²¹⁷

²¹⁶ Dokumentasi SMA Negeri 3 Malang

²¹⁷ Muhammad jauhar hal 156

Sebuah proses belajar dikatakan aktif apabila mengandung:²¹⁸

1) Keterlekatan pada tugas (commitment).

Dalam hal ini materi, metode, dan strategi pembelajaran hendaknya bermanfaat bagi siswa (*meaningful*), sesuai dengan kebutuhan siswa (*relevant*), dan bersifat/memiliki keterkaitan dengan kepentingan pribadi (*personal*).

2) Tanggungjawab (responsibility).

Dalam hal ini, sebuah proses belajar perlu memberikan wewenang kepada siswa untuk berpikir kritis secara bertanggungjawab, sedangkan guru lebih banyak mendengar dan menghormati ide-ide siswa, serta memberikan pilihan dan peluang kepada siswa untuk mengambil keputusan sendiri.

3) Motivasi (motivation).

Proses belajar hendaknya lebih mengembangkan motivasi intrinsik siswa. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar.

Pembelajaran aktif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Malang di tunjukkan dengan aktifitas siswa sebagai berikut :

- a) Siswa aktif mengerjakan tugas yang diberikan guru
- b) Siswa aktif bertanya tentang materi yang sedang dipelajari
- c) Siswa aktif mencatat hal-hal penting selama pembelajaran
- d) Siswa memberikan sanggahan maupun tambahan jawaban atas jawaban siswa lainnya
- e) Siswa memberikan jawaban atas pertanyaan guru.²¹⁹

²¹⁸ Umi Kulsum op.cit hal 57

²¹⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Ansori Zaini selaku guru PAI SMA Negeri 3 Malang, Tanggal 20 Maret 2012.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Dra. Choirulil Fatih, MA selaku guru PAI di SMA Negeri 3 Malang, beliau menyatakan sebagai berikut:

“...Aktif jelas guru harus mampu menciptakan suasana kondusif sehingga anak bisa aktif. Guru di haruskan mampu memancing siswa pada saat siswa kelihatan lelah. Saya yakin ketika pengelolaan kelas itu bisa, pengelolaan bagus, materi menguasai di pastikan murid bisa aktif belajar di kelas.”²²⁰

Hal ini senada juga menurut Bapak Ahmadilah, M.Pd selaku waka kesiswaan saat melakukan wawancara dengan peneliti.

“... Di SMA Negeri 3 Malang berkaitan dengan pembelajaran aktif, ini tergantung pada individu guru itu, sebuah metodologi sebenarnya sebuah cara tergantung pada stail guru masing-masing. Pandai-pandai seorang guru dalam membuat job-job dalam proses belajar mengajar sehingga anak-anak bisa melaksanakan kegiatan itu dengan baik dan yang paling penting untuk bisa mengarah kesana itu kita harus banyak mengenal metodologi kalau metodologinya Cuma satu saja yang di gunakan tidak akan bisa terjadi pembelajaran aktif.”²²¹

Dari hasil observasi dikelas, pembelajaran PAI dengan pembahasan bab jenazah sudah termasuk kategori pembelajaran aktif, dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Guru memberi pertanyaan-pertanyaan siswa secara umum
- 2) Memberi kesempatan siswa untuk bertanya
- 3) Menyuruh siswa untuk praktek mengkafani jenazah jadi ada yang berperan menjadi jenazah dan ada yang berperan orang yang mengkafani jenzah secara berkelompok serta dipraktekkan pula sholat jenazah

²²⁰ Hasil wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Malang, Tanggal 21 Maret 2012, Pukul 09.00 WIB

²²¹ Hasil wawancara dengan waka kesiswaan SMAN 3 Malang, Tanggal 22 Maret 2012, Pukul 08.30 WIB

- 4) Setelah praktek guru menanyakan kepada siswa dari kekurangan-kekurangan apa dalam praktek jenazah yang telah dilakukan
- 5) Guru mempraktekkan bagaimana cara yang benar mengkafani jenazah
- 6) Guru memberi contoh-contoh kepada siswa yang bisa diambil hikmahnya²²².

Sehingga pembelajaran yang aktif dapat membentuk karakter siswa: percaya diri, selalu bersemangat, berani, bertanggungjawab²²³.

b. Pembelajaran kreatif

Pembelajaran yang kreatif mengandung makna tidak sekedar melaksanakan dan menerapkan kurikulum. Oleh karena itu dalam pembelajaran kreatif yang berlangsung guru harus dapat mengembangkan kreativitas siswa, potensi belajar, dan rasa ingin tahu.²²⁴

Dengan demikian guru dituntut mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang beragam sehingga seluruh potensi dan daya imajinasi siswa dapat berkembang secara maksimal. Pembelajaran kreatif sendiri di SMA Negeri 3 Malang ditunjukkan dengan cirinya, ketika diskusi kelompok siswa mampu mengeluarkan ide-ide kreatifnya.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Dra. Choirulil Fatih, MA selaku guru PAI di SMA Negeri 3 Malang.

²²² Hasil observasi pada tanggal 20 Maret 2012 pukul 10.00 WIB

²²³ Umi kulsum op.cit hal 59

²²⁴ ibid hal 61

“...Kreatif anak kalau diberi tugas contoh kalau kita buat makalah siswa tidak mengambil buku-buku di perpustakaan tentang *mudgho*, *halaqoh* itu mereka kreatif sampai dengan bagaimana hubungan dengan ilmu biologi, dengan ilmu alam yang lain itu kreatif mereka, juga terlihat ketika metode pembelajaran memakai metode siodrama itu siswa mampu memerankan secara kreatif.”²²⁵

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dengan pembahasan bab jenazah ini termasuk kategori pembelajaran kreatif, dengan indikator:

- a. Guru memanfaatkan alat bantu belajar yaitu kain kafan untuk praktek mengkafani jenazah.
- b. Siswa mempraktekkan mengkafani jenazah secara berkelompok dan saling bahu membahu dan kemudian praktek melaksanakan sholat jenazah berjama'ah yang dipimpin oleh guru.

Sehingga pembelajaran yang kreatif dapat membentuk karakter siswa: kreatif, bernalar baik, terbuka dan gigih²²⁶.

c. Pembelajaran Efektif

Pembelajaran dapat dikatakan efektif (*effective*/berhasil guna) jika mencapai sasaran atau minimal mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui keefektifan sebuah proses pembelajaran, maka pada setiap akhir pembelajaran perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi yang dimaksud disini bukan sekedar tes untuk siswa, tetapi semacam, refleksi, perenungan yang dilakukan oleh guru dan siswa, serta didukung oleh data catatan guru. Hal ini sejalan dengan kebijakan penilaian berbasis kelas atau penilaian *authentic* yang lebih menekankan pada penilaian proses selain penilaian hasil belajar²²⁷.

²²⁵ Hasil Wawancara dengan guru PAI SMAN 3 Malang, Tanggal 21 Maret 2012, Pukul 09.00 WIB

²²⁶ Umi kulsum op.cit hal 62

²²⁷ Ibid hal 62

Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Malang ini berlangsung cukup efektif karena guru mampu menguasai peserta didik.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ahmad Nasihin, M.Ag selaku guru PAI di SMA Negeri 3 Malang.

“... Kita juga harus mengetahui kondisi, di kelas saya tidak banyak tekstual anak SMA Negeri 3 Malang itu motivasi bacanya tinggi jadi gak usah saya suruh, saya harus memberikan suntikan saja untuk memotivasi diluar buku itu, hikmahnya saya tidak akan memberikan dia akan bisa merasakan sendiri setelah dia melaksanakan sendiri tapi kalau pahalanya saya sampaikan.”²²⁸

Hal ini senada juga menurut Dra. Choirulil Fatih, MA selaku guru PAI berlainan saat melakukan wawancara dengan peneliti, beliau menyatakan bahwa :

“... Selama yang kita sampaikan tidak keluar dari koridor yang keluar dari nas untuk mencapai tujuan yang ada.”²²⁹

Pembelajaran yang efektif juga perlu di dukung pula dengan kondisi lingkungan belajar yang kondusif. Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Malang dilaksanakan dalam suasana lingkungan yang nyaman karena pembelajarannya selalu di mushalla, kadang juga out door di luar kelas.

Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dengan pembahasan bab jenazah ini termasuk kategori pembelajaran efektif, dengan indikator:

- a. Guru menguasai materi pelajaran ini dilihat dari pemberian contoh bagaimana cara mengkafani jenazah dan mengarahkan

²²⁸ Hasil Wawancara dengan guru PAI SMAN 3 Malang, Tanggal 23 Maret 2012, Pukul 12.30 WIB

²²⁹ Hasil Wawancara dengan guru PAI SMAN 3 Malang, Tanggal 21 Maret 2012, Pukul 09.00 WIB

siswa yang praktik ketika mengalami kesulitan dalam praktik mengkafani jenazah

- b. Guru memberikan motivasi kepada siswa akan pentingnya praktik mengkafani jenazah dan hikmah dari mengurus jenazah
- c. Siswa secara garis besar bisa mempraktikkan mengkafani jenazah dan hal ini merupakan pengalaman baru bagi mereka
- d. Guru memberikan penilaian tersendiri pada siswa yang praktek mengkafani jenazah²³⁰

Pembelajaran yang efektif dapat membentuk karakter siswa: berpikir logis, bernalar dengan baik, cepat tanggap menghadapi semua persoalan²³¹

d. Pembelajaran Menyenangkan

Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang dapat dinikmati siswa. Siswa merasa nyaman, aman dan asyik. Perasaan yang mengasyikkan mengandung unsur *inner motivation*, yaitu dorongan keingintahuan yang disertai upaya mencari tahu sesuatu.²³²

Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Malang ini menyenangkan karena pembelajarannya berlangsung sesuai dengan indikator menyenangkan. Siswa belajar dengan gembira karena di dasarkan pada dua faktor yaitu metode mengajar guru yang menyenangkan dan suasana lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung.

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Nasihin, M.Pd selaku guru PAI di SMA Negeri 3 Malang.

²³⁰ Hasil observasi pada tanggal 20 Maret 2012 pukul 10.00 WIB

²³¹ Umi kulsum op.cit hal 63

²³² ibid

“... Media hikayat anak itu paling senang itu cerita, jadi guru agama harus banyak baca dan hafal hikayat kalau tidak bisa tidak akan berhasil.”²³³

Hal ini senada juga menurut Bapak Ansori Zaini, M.Ag selaku guru PAI ketika melakukan wawancara dengan peneliti.

“...Siswa disuruh membaca yang lainnya disuruh mendengarkan mengoreksi kemudian kalau memang itu salah disuruh mengulangi jadi anak itu sendiri mengetahui bahasanya dari ilmu tadwinya itu benar salah atau tidak anak akan mengoreksi bahasanya tidak benar kalau anak-anak tidak mengetahui otomatis gurunya harus mengetahui.”²³⁴

Dengan cara mengajar guru yang tidak kaku dan dapat mengelola kelas secara maksimal hal tersebut membuat siswa nyaman selama proses pembelajaran berlangsung. Menyenangkan disini bukan kegiatan hura-hura dan gaduh. Akan tetapi rasa senang siswa dilihat dari aspek kejiwaannya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada pembahasan bab jenazah ini termasuk kategori pembelajaran menyenangkan dengan indikator:

- a. Dalam suasana pembelajaran tidak adanya rasa tegang dan ketika praktik mengkafani jenazah siswa tidak merasa takut salah untuk melipat-lipat kain kafannya namun berani mencobanya
- b. Ketika praktik mengkafani jenazah, adanya tantangan tersendiri bagi siswa yang berperan menjadi jenazah karena masih adanya rasa takut dan masih banyak siswa yang

²³³ Hasil Wawancara dengan guru PAI SMAN 3 Malang, Tanggal 23 Maret 2012, Pukul 12.30 WIB

²³⁴ Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Malang, Tanggal 20 Maret 2012, Pukul 12.30 WIB

menolaknya namun berkat penekanan dan bimbingan dari guru akhirnya ada yang mau berperan menjadi jenazah²³⁵.

Pembelajaran yang menyenangkan dapat membentuk karakter siswa: berani bertanya, berani mencoba/berbuat, berani mengemukakan pendapat/gagasan, berani mempertanyakan gagasan orang lain.²³⁶

3. Upaya Guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI melalui PAKEM berbasis pendidikan karakter

Dalam upaya guru PAI meningkatkan mutu pembelajaran PAI yang berbasis pendidikan karakter tidak semata-mata dilaksanakan dalam beberapa bentuk kegiatan yang harus dilaksanakan dan diikuti oleh begitu saja oleh peserta didik. Namun dari itu upaya guru tersebut termasuk membuat perancangan kurikulum hingga metode dan pendekatan yang digunakan. Sehingga lambat laun berakibat pada pembentukan karakter yang baik terhadap peserta didik tanpa mereka sadari. Upaya guru PAI tersebut mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Aspek Perencanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Malang

1) Merancang kondisi sekolah yang kondusif

Dalam teori pendidikan, lingkungan merupakan satu aspek yang juga menentukan terhadap sukses dan tidaknya pendidikan, begitu juga yang terjadi di SMA negeri 3 Malang. Menciptakan sekolah yang nyaman merupakan satu hal yang harus diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan. Dengan asumsi bahwa jika lingkungan sekolah dapat memberikan kenyamanan kepada peserta didik, maka pada gilirannya akan berdampak positif terhadap perkembangannya. Baik dalam

²³⁵ Hasil observasi pada tanggal 20 Maret 2012 pukul 10.00 WIB

²³⁶ Umi kulsum hal 64

akademik terlebih pada kecerdasan non akademiknya. Dan peserta didik juga akan mudah diajak kerjasama.

Hal ini ditegaskan oleh kepala sekolah Bapak Drs. M. Sulthon, M.Pd menyatakan:

Dalam pembentukan karakter di sekolah ini kita mulai dengan menciptakan sekolah yang nyaman dulu, dengan begitu anak akan mulai menyukai bersekolah dan belajar. Sehingga anak akan mudah diajak untuk melakukan hal-hal yang baik, seperti sifat kejujuran²³⁷

Ditambahkan pula oleh bapak Nasihin, MA, bahwa:²³⁸

Di sekolah ini bisa dikatakan sekolah yang kondusif salah satu contoh adalah setiap ada siswa yang kehilangan barang bawaannya pasti bisa dicari di bagian tata usaha, karena setiap siswa yang menemukan barang-barang bawaan siswa lain yang ketinggalan tidak disuruh namun siswa tersebut menaruhnya di bagian tata usaha, sehingga ini menunjukkan sekolah ini kondusif untuk penanaman pendidikan karakter, salah satunya kejujuran.

Kondisi sekolah SMA Negeri 3 Malang ini kondusif juga penulis rasakan ketika melakukan observasi di ruang bagian tata usaha (TU), di situ tidak sedikit siswa yang mengambil barang bawaannya yang ketinggalan dan dicari di bagian tata usaha bisa dijumpainya ataupun juga siswa menaruh barang bawaan temannya yang ditemukannya²³⁹.

Dengan kondisi lingkungan sekolah yang kondusif, maka pada gilirannya peserta didik akan mudah untuk diarahkan pada kondisi yang menciptakan pertumbuhan karakter yang baik.

²³⁷ hasil wawancara dengan kepala sekolah tanggal 27 Maret 2012, Pukul 12.00 WIB

²³⁸ hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 27 Maret 2012, Pukul 13.00 WIB

²³⁹ Hasil observasi pada tanggal 27 Maret 2012

2) Merancang kurikulum pendidikan karakter yang eksplisit.

Dalam lembaga pendidikan yang belum sepenuhnya dapat menerapkan pendidikan karakter secara utuh, dapat tetap menciptakan lembaga pendidikan atau sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai moral dengan cara menjadikan kurikulum pendidikan karakter menjadi kurikulum yang tersembunyi (*hidden curriculum*) yang diterapkan dengan eksplisit dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan.

Di SMA Negeri 3 Malang penerapan kurikulum pendidikan karakter secara eksplisit tidak hanya diterapkan di dalam kelas, namun juga diluar kelas, seperti pembacaan mars SMAN 3, asmaul husna terpusat setiap paginya dan membiasakan 3 S, yaitu salam, senyum dan sapa.

Hal ini juga dikuatkan oleh penuturan kepala sekolah Bapak M.Sulthon, M.Pd, sebagai berikut:

Salah satu bentuk aplikasi pendidikan karakter dengan menyediakan beberapa waktu untuk pembacaan asmaul husna tiap pagi, istighosah, pembiasaan sholat jama'ah, sholat dhuha, khataman al-qur'an, pembinaan rutin, dan lain-lain²⁴⁰

Dari kegiatan sederhana inilah lambat laun akan membentuk pribadi peserta didik yang memiliki sifat jujur, tanggungjawab, dan disiplin.

3) Menciptakan kurikulum yang integratif

Membentuk karakter memang tidak semudah memberikan pengetahuan yang lain kepada peserta didik,

²⁴⁰ hasil wawancara dengan kepala sekolah tanggal 27 Maret 2012, Pukul 12.00 WIB

membutuhkan usaha yang lebih. Tidak hanya mengajarkan teori atau konsep tentang makna sebuah perbuatan baik. Namun perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang nantinya dapat menciptakan karakter kepada peserta didik.

Membentuk kurikulum karakter yang sempurna juga menjadi hal yang harus diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan guna mencetak generasi yang berkarakter baik. Tidak kalah pentingnya adalah perlu adanya pembiasaan yang diatur di dalam kurikulum. Sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara kognitif namun juga dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam bentuk afektif.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah bapak Drs. M. Sulthon, M.Pd sebagaimana berikut:

Kebijakan yang diambil sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter di sini adalah

- a) menyusun kegiatan selama satu tahun pelajaran, khususnya persiapan mengajar (dengan berbasis karakter)
- b) menyusun program sekolah bersama waka dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter (khususnya) kegiatan sekolah (umumnya)
- c) adanya deklarasi untuk melaksanakan pendidikan karakter oleh semua pihak termasuk, peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan²⁴¹

Hal ini dikuatkan oleh bapak Drs. Hariyanto, M.Pd. selaku Waka kurikulum²⁴²

“Tentang karakter ini kan menurut kepres no.1 tahun 2011, kebijakan-kebijakannya akhirnya kita memberi pelatihan kepada guru tentang membuat atau menyusun RPP karena kita pendidikan karakter diintegrasikan dalam mata pelajaran harus muncul di RPP itu muncul

²⁴¹ hasil wawancara dengan kepala sekolah tanggal 27 Maret 2012, Pukul 12.00 WIB

²⁴² Wawancara dengan Waka Kurikulum tanggal 24 April 2012 pukul 09.50 WIB

di silabus muncul silabus maupun di RPP tidak sekedar muncul tapi juga dilaksanakan dilaksanakan kemudian juga membuat rubik penilain ada indikator kemudian membuat rubik penilaian walaupun penilain itu tidak masuk dalam penilain rapot. Sehingga penilaian itu nanti akhirnya ada muncul rubik dan akhirnya menjadi kesimpulan mungkin belum nampak, mulai nampak, sampai sudah terbiasa. Dan ini dalam kurikulum SMA Negeri 3 tahun 2011/2012 semua nanti ada dokumen salah satunya sudah berbasis karakter ”

Dengan demikian sekolah menyiapkan berbagai usaha yang disetting dengan baik mulai dari kurikulum karakter yang disampaikan secara eksplisit dalam kegiatan baca asmul husna terpusat setiap paginya sebelum KBM, hingga pada pembelajaran dengan menggunakan beberapa metode, salah satunya *contextual teaching*. Dengan pendekatan ini peserta didik tidak hanya kemahiran secara kognitif, namun juga memiliki pemahaman yang mendalam.

Untuk pelaksanaan program pengembangan diri, maka SMA Negeri 3 Malang membiasakan peserta didik upacara bendera, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Drs. Ahmadillah selaku waka kesiswaan:

Setiap satu bulan sekali itu kan ada upacara bendera, upacara bendera ini kan dalam rangka membangun kedisiplinan, yang dimasud katakter secara individual maupun karakter secara kebangsaan melalui upacara, kalau kelas 12 sejak awal tahun ajaran baru setiap hari senin ini diarahkan pada pembinaan kerohanian yang langsung dikomandoi oleh kepala sekolah yang diserahkan oleh guru agamanya masing-masing. Untuk kelas 10 dan 11 upacara dan apel²⁴³

Selain upacara bendera dari pengamatan penulis selama melakukan observasi di SMA negeri 3 Malang adanya kegiatan sholat Dhuha dan sholat duhur secara berjama'ah.

²⁴³ Wawancara dengan waka kesiswaan pada tanggal 24 maret 2012 pukul 11.20 WIB

Sedangkan untuk ekstrakurikuler sebagaimana yang dijelaskan dalam buku panduan peserta didik, bahwa:

- a) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran pokok (intrakurikuler) dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas wawasan pengetahuan peserta didik, mengenai hubungan antara berbagai pelajaran, menyalurkan minat dan bakat serta melengkapi upaya pembinaan sebagai manusia seutuhnya
- b) setiap peserta didik wajib mengikuti cabang ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan kemampuannya
- c) apabila jumlah peserta dalam satu cabang ekstrakurikuler sudah melebihi kapasitas, peserta didik wajib memilih cabang yang lain
- d) peserta didik dapat mengikuti dua cabang ekstrakurikuler selama cabang yang masih diminati masih memenuhi daya tampung
- e) peserta didik harus hadir mengikuti kegiatan sesuai jadwal yang sudah ditetapkan²⁴⁴.

Sedangkan untuk evaluasi dalam pembelajaran karakter salah satunya berisi iman dan takwa, guru PAI SMA negeri 3 Malang memberikan sebuah jurnal, yakni jurnal pelaksanaan sholat dan format kemampuan menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan do'a sehari-hari

Dalam jurnal dan format hafal tersebut berisikan tentang keistiqomahan peserta didik melakukan sholat fardhu di rumah dan kemauan untuk menghafal surat-surat pendek dan do'a sehari-hari.

4) Pengelolaan ruang kelas

Kondisi lingkungan kelas yang bersih akan memberikan dampak bagi proses pembelajaran di kelas. Penataan ruangan

²⁴⁴ Dokumentasi SMA Negeri 3 Malang

dan pemajangan gambar-gambar baik oleh peserta didik maupun guru penting untuk diperhatikan, karena ini hal ini mencerminkan orang yang nempatinya. Disamping itu, kelas yang bersih akan membuat pembelajaran lebih nyaman dan kondusif.

Tidak hanya menciptakan suasana kelas jadi nyaman dan kondusif. Kondisi kelas bersih juga sebagai wujud pembiasaan pada peserta didik untuk senantiasa menjaga kebersihan diri dan lingkungannya yang merupakan salah satu aplikasi dari rasa tanggungjawabnya untuk menjaga kebersihan, kenyamanan dan ketertiban lingkungan sekitarnya.

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Ansori Zaini, M.Ag selaku guru PAI, beliau mengungkapkan bahwa :

“...tiap pembelajaran agama tempatnya di mushalla disana medianya ada, LCD ada, al-Qur'an ada otomatis tempat itu adalah tempat yang suci.”²⁴⁵

Hal ini senada juga menurut Bapak Ahmadilah, M.Pd selaku waka kesiswaan saat melakukan wawancara dengan peneliti, beliau mengungkapkan bahwa :

“...kita tersedia 2 kelas untuk materi pengajaran PAI dan kelas tersebut sekali gus mushalla juga, di mushalla itu ada dua atas bawah walaupun belum persentatif tapi kita mencoba untuk kesana begitu kita belajar agama Islam kita masuk sebuah mushalla dengan asumsi begitu saya belajar agama Islam sekaligus kita berada di tempat peribadahan. Harapannya bisa membingkai kita sudah tertambat sebuah tempat suci harapan yang lebih jauh agar anak-anak selalu

²⁴⁵ Hasil wawancara dengan guru PAI SMAN 3 Malang, Tanggal 20 Maret 2012, Pukul 12.30WIB.

mengingat itu, bahwa saya hari ini berada di mushalla walaupun mau berbuat aneh-aneh masih teringat.”²⁴⁶

Hal ini juga diungkapkan oleh bapak Nasihin, MA. selaku guru PAI, sebagaimana berikut:

Habis kegiatan full itu yang kelas akhir pak tak suruh membersihkan musholla ayo bawa kresek aja karena rawan sekarang gak begitu banyak karena udah sering digembor-gemborkan yang paling rawan kotor musholla karena apa sore itu ada anak olahraga, anak ekstra mesti, kata pak sulthon kita mencoba tahun depan ketika gedung depan udah jadi nanti fungsi musholla hanya musholla tidak pelajaran²⁴⁷.

5) Pengelolaan lingkungan luar kelas

Lingkungan Pembelajaran tidak hanya ada di dalam kelas, akan tetapi semua hal yang berada di sekolah merupakan lingkungan pembelajaran. Kesemuanya itu butuh pengelolaan agar lingkungan sekolah dapat menciptakan suasana aman, tertib, bersih, rindang, dan lain sebagainya. Sehingga semua komponen baik guru maupun peserta didik merasa senang dan nyaman berada di sekolah. Sikap atau perasaan senang dan nyaman di sekolah akan mendukung dan memotivasi diri daya tangkap peserta didik terhadap pembelajaran.

Keunikan yang penulis temukan dalam penciptaan lingkungan luar kelas ini adalah adanya beberapa lebeling yang ditempel di beberapa sudut di sekolah. Dalam labeling ini dituliskan kata-kata yang mendorong peserta didik untuk berbuat hal yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan data sebagaimana berikut:

²⁴⁶ Hasil wawancara dengan waka kesiswaan SMAN 3 Malang, Tanggal 22 Maret 2012, Pukul 09.00WIB.

²⁴⁷ Hasil wawancara guru PAI SMAN 3 Malang, Tanggal 23 Maret 2012, Pukul 19.30 wib

di lingkungan SMA Negeri 3 Malang yang luasnya 4896 M persegi ini terdapat banyak labeling yang menyeru pada penciptaan karakter yang baik kepada peserta didik. Mulai dari kata-kata buanglah sampah pada tempatnya, jagalah kebersihan, seruan memakai bahasa inggris, menghindari narkoba, agar giat membaca dan adanya papan deklarasi pendidikan karakter.²⁴⁸

Berikut merupakan kondisi luar kelas di SMA Negeri 3 Malang. Baik labeling yang ditempel di beberapa sudut sekolah, maupun deklarasi pendidikan karakter .



Penciptaan lingkungan sekolah memang menjadi obyek yang turut berperan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung terhadap terciptanya karakter peserta didik yang baik.

Dengan pengaturan yang variatif baik di kelas maupun di luar kelas, akan berdampak positif pada perkembangan kognitif, afektif,

²⁴⁸ Hasil observasi pada tanggal 24 maret 2012 pukul 08.00 wib

dan psikomotorik peserta didik, terlebih dalam penciptaan karakter peserta didik.

b. Aspek pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Malang

1) Kerjasama antar warga sekolah

Pembentukan karakter peserta didik bukanlah pekerjaan salah satu elemen saja di sekolah. Namun melibatkan beberapa pihak yang saling membantu dan berkoordinasi antara satu dengan yang lain. Jika pembinaan hanya diserahkan kepada guru agama atau wali kelas, maka nantinya tidak maksimal.

Hal ini juga diungkapkan oleh kepala sekolah M. Sulthon, M.Pd, sebagai berikut:

Strategi untuk mewujudkan pendidikan karakter salah satunya dengan mengaktifkan kegiatan (tenaga pendidik, kependidikan) juga keagamaan pada semua lapisan masyarakat sekolah dan siswa serta menyusun program sekolah bersama waka dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter (khususnya) dan kegiatan sekolah (umumnya)

Dengan kerjasama yang baik antar warga sekolah baik antara kepala sekolah dengan bawahannya, atau antara satu guru dengan guru yang lain, maka akan menimbulkan hasil kerja yang maksimal. Karena kerja tim yang terdiri dari individu-individu yang sempurna tetap lebih baik daripada kerja secara individu yang sangat baik. Karena kekurangan dari satu sisi dapat ditutupi dengan kelebihan yang dimiliki oleh sisi yang lain

2) Menerapkan keteladanan

Sebagai lembaga pendidikan yang terkemuka dan sebagai salah satu sekolah unggulan di Malang, SMA negeri 3 Malang juga tidak kalah dalam kegiatan kerohanian untuk peserta didik, sehingga sekolah ini pun mengutamakan pendidikan akhlak, ini bisa dilihat dari indikator ketika siswa

bertemu guru yang mereka lakukan adalah dengan berjabat tangan dengan mencium tepalapak tangan guru, maka nilai-nilai keteladanan sangat dihargai oleh di SMA Negeri 3 Malang. Keteladanan ini memiliki dua segi, keteladanan pihak pimpinan kepada guru dan keteladanan guru kepada peserta didik.

Keteladanan ini dapat dilihat melalui perilaku guru kepada peserta didik sebagaimana hasil pengamatan penulis:

Guru membiasakan untuk selalu senyum kepada peserta didik dan memberi salam kepada peserta didik ketika lupa memberi salam kepada para guru namun yang lebih sering peserta didik tidak disuruhpun melakukan yang namanya berjabat tangan dengan mencium telapak tangan para guru, karena sekolah ini membiasakan 3 S, senyum, sapa, dan salam dan ini menunjukkan sosok seorang guru dihargai dan menjadi teladan bagi mereka²⁴⁹

Demikianlah gambaran keteladanan yang menjadi ciri yang dikembangkan di SMA Negeri 3 Malang. Keteladanan memang sebuah metode yang efektif untuk membentuk pribadi peserta didik, agar mereka merasa senang melakukan segala bentuk ibadah tanpa merasa dipaksa oleh bapak/ibu guru di sekolah.

3) Pembiasaan sholat jamaah

Dalam pembinaan spiritual, sekaligus sebagai salah satu aplikasi sari penanaman karakter iman dan takwa di SMA 3 Malang. Sekolah mengadakan kegiatan sholat berjamaah setiap hari baik sholat sunah dhuha maupun sholat dzuhur secara

²⁴⁹ Hasil observasi pada tanggal 24 Maret 2012

berjama'ah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI bapak Nasihin, MA sebagai berikut:

Kalau waktu istirahat sholat dhuha, di mushola bawah dan atas, dan sholat dhuhur juga²⁵⁰

Kegiatan sholat berjama'ah merupakan kegiatan yang menjadi nilai plus di SMA Negeri 3 Malang ini, karena sholat merupakan bukti aplikasi dari pembelajaran agama sekaligus penanaman karakter iman dan takwa yang dilakukan oleh sekolah.

Kegiatan sholat berjama'ah yang dilakukan secara berjama'ah adalah sholat dhuha dan sholat duhur, yang dilakukan di mushola bawah dan atas. Mengingat kapasitas mushola tidak memenuhi dilakukan sholat semua siswa, maka pelaksanaan sholat dhuha maupun duhur secara bergantian kelas.

Berdasarkan observasi penulis sebelum melaksanakan sholat peserta didik melaksanakan wudlu terlebih dahulu di tempat yang sudah disediakan, walaupun menurut penulis tempat wudlunya masih perlu penambahan fasilitasnya²⁵¹.

Dari paparan diatas menunjukkan peserta didik SMA Negeri 3 Malang sudah mulai menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dan hal tersebut sudah menjadi rutinitas kegiatan sehari-harinya di sekolah.

²⁵⁰ Hasil wawancara dengan guru PAI SMAN 3 Malang, Tanggal 23 Maret 2012, Pukul 19.30 WIB

²⁵¹ Hasil observasi pada tanggal 20 maret 2012

4) Pembinaan kerohanian peserta didik

Guna lebih memupuk dan memahami peserta didik tentang ajaran agama Islam, maka sekolah mengadakan berbagai kegiatan yang bersifat kerohanian.

Hal ini diungkapkan oleh bapak Nasihin, MA, sebagai berikut:

Yang pertama secara umum itu kesiapsiagaan itu minggu ketiga kalau gak salah kesiapsiagaan itu pengajian anak rutin tiap bulan sekarang diganti istighosah yang kelas 3, yang kelas 1 2 itu tentang materi keagamaan, gurunya juga pengajin satu bulan sekali muridnya pengajian gurunya juga pengajian, PHBI, kurban pondok ramadhan, zakat fitrah ini yang masuk program umum sekolah.

Program khusus untuk SKI (Studi kerohanian Islam) tiap Kamis itu subnya anak-anak, itu ada 80 siswa yang aktif, itu saya gilir dalam sebulan itu, Minggu 1 keorganisasian materinya, Minggu 2 khataman al Qur'an, Minggu 3 materi dari saya, Minggu 4 dialog kayak bahsul masail, jadi saya membuat konsep soal tak sebarkan soal itu tak suruh memecahkan sendiri, anak-anak SKI ada ayat suruh memecahkan dan didiskusikan, ketepatan yang bina saya, ini campur kelas 10 dan 11,²⁵²

Sehingga dari paparan diatas menunjukkan sekolah sangat memperhatikan kerohanian peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam dan bisa dijadikan bekal kelak ketika sudah lulus dari sekolah.

5) Menghargai kreatifitas peserta didik

Filosofi modern menghendaki bahwasanya sebuah penghargaan tidak hanya berupa sesuatu hal yang bersifat materiil saja akan tetapi hal yang bersifat non-materiil penting untuk diberikan kepada para peserta didik yang memiliki prestasi atau unjuk kerja yang baik. Sebuah lembaga pendidikan seperti SMA Negeri 3 Malang memberikan

²⁵² Hasil wawancara dengan guru PAI SMAN 3 Malang, Tanggal 23 Maret 2012, Pukul 19.30 WIB

penghargaan baik berupa beasiswa maupun berupa penghargaan lain.

Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan semangat anak dalam mengikuti pembelajaran di SMA negeri 3 Malang, dengan cara menggunakan sistem penambahan nilai pada laporan hasil belajar (LHB) semester genap jika mengikuti olimpiade sains, hal ini dimaksudkan untuk memacu semangat peserta didik dalam belajar.

Hal ini sebagaimana telah diatur dalam buku panduan peserta didik, seperti tabel di bawah ini

Tabel 4.7

Klasifikasi penambahan nilai siswa berprestasi

tingkat	medali	kontribusi
internasional	emas	25 %
	perak	20 %
	perunggu	15 %
nasional	emas	12 %
	perak	10 %
	perunggu	8 %
propinsi	Peringkat1-5	6 %
kota	Peringkat 1-5	4 %

Catatan:

- Mata pelajaran yang mendapatkan kontribusi nilai sesuai dengan mata pelajaran olimpiade, yaitu matematika, fisika, biologi, kimia, ekonomi akuntansi, TIK, olahraga, dan kesehatan, dan kesenian
- Untuk mata pelajaran astronomi dan kebumihantaran, diatur sebagai berikut:

- i. untuk kelas X berkontribusi terhadap nilai fisika atau geografi
- ii. untuk kelas XI IPA dn XII IPA berkontribusi terhadap nilai fisika
- iii. untuk kelas XI IPS dan XII IPS berkontribusi terhadap nilai geografi
- c. kontribusi bidang lomba tertentu dibahas khusus oleh urusan kurikulum dan kesiswaan²⁵³

6) Menjalin hubungan harmonis antara guru dan peserta didik

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal banyak dipengaruhi oleh komponen belajar mengajar. Sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang dipergunakan dan lain-lain. Disamping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar-mengajar. Ada faktor lain yang mempengaruhi belajar peserta didik, yaitu hubungan guru dan peserta didik.

Hubungan guru dan peserta didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimana baiknya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dan peserta didik tidak harmonis, maka dapat menciptakan hasil pembelajaran tidak maksimal. Jika hal ini terjadi, maka materi yang disampaikan dikelas akan berakhir sia-sia.

Di samping itu, peran guru yang lebih penting adalah sebagai *uswatun hasanah* (contoh yang baik atau teladan) bagi peserta didik. Hal positif dengan adanya pembiasaan 3 S, senyum, sapa dan salam menjadikan hubungan yang harmonis diantara guru dan peserta didik di SMA Negeri 3 Malang,

²⁵³ Dokumentasi SMA Negeri 3 Malang

sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Drs. Ahmadillah, selaku waka kesiswaan:

Kita kembangkan kepada semua pihak itu ada senyum sapa dan salam makanya jangan heran kalau ketemu siswa anak-anak minta jabat tangan dan sebagainya²⁵⁴

Selain adanya pengembangan 3 S, seyum, sapa dan salam tersebut, SMA negeri 3 Malang juga memberi ruang waktu kepada peserta didik untuk memberikan masukan-masukan kepada sekolah dan sekolah akhirnya mendapatkan masukan dari peserta didik, sehingga hal ini menunjukkan adanya keterbukaan dari kedua belah pihak dan menjadikan hubungan semuanya menjadi harmonis, hal ini juga di ungkapkan oleh bapak Drs. Ahmadillah selaku waka kesiswaan, sebagaimana berikut:

Sekolah selalu memberikan ruang dialog, jadi setiap setahun sekali, anak anak punya program untuk dialog yang barangkali anak-anak memberikan temanya sarasehan, sarehan itu tentunya banyak memberikan masukan kepada sekolah banyak menanyakan hal-hal yang mungkin dianggap oleh anak masih belum bisa di pahami, sehingga sekolah akan memberikan masukan kepada anak-anak dan sekolah mendapatkan masukan dari anak-anak, bagaimana solusinya, dari situlah hubungan guru dan peserta didik bsa berjalan serasi²⁵⁵

c. Aspek evaluasi pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Malang

a) Kerjasama dengan orangtua peserta didik (*co parenting*)

Kerjasama antar warga sekolah masih dirasa belum cukup untuk menciptakan pendidikan karakter yang sempurna. Sehingga SMA Negeri 3 Malang dalam pelaksanaan

²⁵⁴ Hasil wawancara dengan waka kesiswaan pada tanggal 24 maret 2012 pukul 11.20 WIB

²⁵⁵ Hasil wawancara dengan waka kesiswaan pada tanggal 24 maret 2012 pukul 11.20 WIB

pendidikan karakter ini mengikut sertakan orangtua peserta didik untuk turut aktif dalam menciptakan lulusan yang benar-benar sempurna.

Pada paragraf sebelumnya telah diungkapkan bahwa untuk menjalin kerjasama dengan pihak orangtua peserta didik, pihak sekolah membuat jurnal kegiatan sholat dan hafalan ayat-ayat al-Qur'an dan do'a sehari-hari. Dengan adanya cara tersebut secara tidak langsung melibatkan orangtua peserta didik untuk turut peduli pada intensitas ibadah peserta didik.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Nasihin, MA, sebagai berikut:

Dengan adanya jurnal sholat dan hafalan ayat-ayat al-Qur'an dan do'a sehari hari, ini sebagai salah satu upaya untuk turut memberikan monitoring peserta didik akan penanaman nilai keimanan dan kejujuran dalam melaksanakan ibadahnya dan ini juga secara tidak langsung peran orang tua dibutuhkan untuk suksesnya program tersebut²⁵⁶

Dengan jalinan harmonis antara sekolah dan orangtua peserta didik, maka akan mempermudah penciptaan karakter baik terhadap peserta didik, terutama dalam penanaman keimanan dan rasa tanggungjawab peserta didik.

2) Pengawasan yang ketat terhadap kedisiplinan.

Kedisiplinan merupakan dampak dari pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan sekolah untuk membentuk karakter peserta didik. Dan evaluasi yang paling nampak adalah dengan melihat kedisiplinan sehari-hari peserta didik. Oleh karenanya sekolah juga membuat peraturan-peraturan yang ketat terhadap pengawasan kedisiplinan peserta didik.

²⁵⁶ Hasil wawancara dengan guru PAI SMAN 3 Malang, Tanggal 23 Maret 2012, Pukul 19.30 WIB

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan bapak Drs. Ahmadillah, selaku waka kesiswaan:

Sekolah menerbitkan buku panduan pembelajaran buku panduan bagaimana aturan-aturan akademik yang ada di sekolah ini, dan itu sudah diterimakan pada siswa semua jadi setiap siswa di beri buku panduan pedoman pendidikan di SMA 3 mulai dari tata tertib kemudian mengenal lingkungan, kemudian bagaimana peraturan akademik untuk mencapai nilai, dan sebagainya itu sudah dibukukan dan itu sudah ada sampai hal-hal yang bersifat teknis.²⁵⁷

Sekolah juga memerhatikan kedisiplinan peserta didik dalam hal datang ke sekolah dan penanganannya dilakukan secara kekeluargaan, hal ini sebagaimana dikatakan oleh Bapak Slamet selaku BK di SMA Negeri 3 Malang:

Sepanjang 5-6 tahun akhir ini kenakalan siswa sudah mulai susut, biasanya sebatas pada anak terlambat 3 kali, bawa surat masuk ke BK dan kami follow upi kita panggil satu-satu, dalam rangka membentuk kesadaran akan belajar, kesadaran akan arti dari keberadaan di sekolah bukan terlambatnya tapi arti keberadaan di sekolah, kami ajak bicara disini gak ada sanksi dan sebagainya namun memberi motivasi hanya menunjukkan sebetulnya apa yang engkau lakukan sebatas wajar tapi perlu mendapat perhatian untuk pengembangan pribadi optimal²⁵⁸

Berkenaan dengan pembinaan peserta didik yang hubungannya dengan kedisiplinan peserta didik dalam mentaati peraturan di sekolah, maka sekolah mengambil sikap sebagaimana yang dijelaskan dalam buku panduan peserta didik sebagai berikut:

²⁵⁷ Hasil wawancara dengan waka kesiswaan pada tanggal 24 maret 2012 pukul 11.20 WIB

²⁵⁸ Hasil Wawancara dengan BK SMA Negeri 3 Malang pada tanggal 24 Maret 2012 pukul 10.30 WIB

a) Setiap ada pelanggaran yang dilakukan peserta didik, akan diadakan pembinaan secara bertahap, sesuai dengan kualitas pelanggaran yang dilakukan:

- i. Oleh guru yang bersangkutan dengan pelanggaran peserta didik
 - ii. Oleh petugas tata tertib
 - iii. Oleh wakil kepala sekolah bidang kepesertadidikan
 - iv. Oleh kepala sekolah
- b) Hasil pembinaan sekolah disepakati bersama antara peserta didik dengan Pembina, kemudian dicatat sebagai data pelanggaran
- c) Hasil pembinaan akan dijadikan bahan pertimbangan penialain non-akademis
- d) Partisipasi orang tua/wali murid
- i. Pemanggilan orangtua
- Setiap terjadi pelanggaran dengan jumlah skor tertentu akan diadakan pembinaan dengan mengundang orangtua peserta didik
- ii. Apabila orangtua tidak memenuhi undangan tanpa alasan yang bisa dipertanggungjawabkan peserta didik yang bersangkutan tidak diperkenankan mengikuti pelajaran sampai orangtua/wali yang bersangkutan hadir di sekolah
 - iii. Orangtua/wali murid dihimbau secara sadar dan positif untuk ikut memebantu tata tertib sekolah dapat terlaksana dan ditaati oleh peserta didik²⁵⁹
- 3) Rapat evaluasi secara periodik

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau kekurangan dalam pembelajaran terutama berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter, maka perlu untuk diadakan rapat secara keseluruhan, antara komponen sekolah dengan pelanggan dalam hal ini orangtua siswa, sehingga dari situ akan bisa mempertemukan visi dari kedua belah pihak dan bisa

²⁵⁹ Dokumentasi SMA Negeri 3 Malang

menemukan solusi yang tepat guna tercapainya pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Drs. Hariyanto, selaku waka kurikulum

kalau di kurikulum kami mengadakan evaluasi tiap akhir tengah semester terus akhir semester kemudian dan akhir tahun semua proses pembelajaran kita evaluasi, dan kita plenokan kita sosialisasikan kepada guru kemudian juga dari kepuasan pelanggan, dan ada angketnya juga kita presentasikan evalusianya itu mungkin gurunya ini monoton ato gini dan sebagainya.

kalau dalam kesiswaan namanya sarasehan, sarasehan disitu kita dengan perwakilan siswa, kalau kelas 88 anak 8 kali sekian kelas, terus guru, disini kepala sekolah waka, kepala TU guru mata pelajaran hadir disitu semua kita dalam tanda kutip ditelanjangi disitu, dari situ kan solusi dari berbagai hal yang kita laksanakan itu otomatis kan kembali ke guru apa benar, apa sudah benar, apa sudah sesuai target, sesuai target kalau target dengan kebutuhan tentang konteks pendidikan karakter minimal dari situ akan muncul²⁶⁰

4) Pegangan jurnal ibadah peserta didik

Pengawasan dalam pendidikan karakter tidak cukup jika belum ada instrument pengukur keberhasilan dan perkembangan karakter peserta didik setiap harinya. Karenanya SMA Negeri 3 Malang melalui guru mata pelajaran PAI memberikan jurnal pelaksanaan sholat dan menghafal surat-surat pendek sebagai salah satu alat ukur kesuksesan dari pelaksanaan pendidikan karakter yang menekankan nilai ketakwaan di sekolah.

Dari pengamatan penulis dari pembagian jurnal ini mempunyai fungsi ganda, yakni *pertama*, sebagai alat ukur keberhasilan program pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah sebagaimana diketahui bahwa di sekolahpun di

²⁶⁰ Hasil wawancara dengan waka kurikulum pada tanggal 24 maret 2012 pukul 09.50

biasakan untuk sholat berjama'ah, *kedua* sebagai timbal balik yang menghubungkan tugas sekolah dan tugas orang tua di rumah dalam penciptaan pendidikan karakter peserta didik.

Berikut ini merupakan tabel isi dari jurnal yang di terapkan di SMA Negeri 3 Malang:

Tabel 4.8
Jurnal Pelaksanaan sholat

TANGGAL	SHUBUH	DHUHUR	ASHAR	MAGRIB	ISYA'	KETERANGAN
1						Cara penilaian: Kode penilaian:
2						± = Shalat berjama'ah Nilai : 2
3						+ = Sholat munfarid Nilai : 1,5
4						- = terlambat shalat Nilai : 1
5						x = tidak shalat Nilai : 0
6						Rumus penilaian:
7						$\frac{X}{N}$ = nilai akhir
8						X = jumlah nilai N = jumlah hari dalam satu bulan
9						Catatan: untuk anak putrid jumlah hari dikurangi masa haid
10						
11						
12						
13						Untuk nomor kolom penulis sebutkan hanya 15 tetapi sebenarnya total semua 31
14						

15						(perbulan) Dibagian akhir dilengkapi tanda tangan siswa, orangtua dan guru agama
----	--	--	--	--	--	---

Tabel 4.8

**Jurnal kemampuan menghafal ayat-ayat al-Qur'an
dan do'a sehari-hari**

NO	NAMA SURAT PENDEK/AYAT PILIHAN	SUDAH HAFAL	BELUM HAFAL	TARGET UNTUK HAFAL
1	Al-lahab			
2	An nashr			
3	Al Kafirun			
4	Al Maun			
5	Al Quraisy			
6	Al-Fil			
7	Al Humazah			
8	At Takasur			
9	Al Qariah			
10	Al Qadr			
11	Al-'Alaq			
12	At-Tin			
13	Al-Insyirah			
14	Adz-Dhuha			
15	Asy-Syams			
16	As- Zalzalah			
17	Al-A'la			

18	Al -Buruj			
19	Ath-Thariq			
20	Ayat Kursi			
21	Do'a akan berbuka			
22	Do'a akhir majlis			
23	Do'a akan masuk kamar kecil			
24	Doa keluar kamar kecil			
25	Do'a Naik kendaraan			
26	Do'a Khatmil qur'an	Keterangan: Berilah tanda cek (√) untuk kolom yang sesuai Dibagian akhir dilengkapi tanda tangan siswa, orangtua dan guru agama		
27	Doa Selesai shalat dhuha			
28	Do'a Menuntul ilmu			

d. Kendala PAKEM berbasis pendidikan karakter

Dalam kendala implementasi PAKEM berbasis pendidikan karakter ini terdiri dari internal dan eksternal, ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Drs. Ahmadillah:²⁶¹

Secara eksternal, antara idealisme yang kita lakukan di sekolah itu seringkali berbenturan dengan kenyataan di lapangan misalnya kalau kita bicara tentang disiplin, contoh di luar seperti itu, tapi ya okelah paling tidak kita mampu meredam mulai 6.45 sampai 15. 10 paling tidak itu upaya itu kalau hambatan dari luar itu, terutama kita banyak dihadapkan dengan kenyataan yang ada di masyarakat, yang seringkali terjadi kontradiksi

Terus yang kedua hambatan internal, seringkali banyak walau orangtua sudah terdidik, masih banyak yang belum paham tentang konsep pembelajaran, suatu misal, anak mendapatkan tugas, anak sekarang kalau mendapat tugas yang didahulukan mengeluhkannya kan, keluhan anak seringkali didengar orang tua dan orangtua menyampaikan

²⁶¹ Hasil wawancara dengan waka kurikulum pada tanggal 24 maret 2012 pukul 09.50

ke sekolah kok banyak tugas, padahal tugas ini sudah direncanakan secara terstruktur.

Hambatan banyak perhatian orang tua, memperhatikan secara fisik pokoknya kurang peduli terhadap apa yang dikehendaki sekolah bersifat normatif, misalnya tentang kedisiplinan terutama kedisiplinan dalam hal berpakaian, kadang-kadang banyak yang dikeluarkan itu berangkat dari rumah seperti kan menunjukkan tidak ada sebuah dukungan yang sinergis, kan membayangkan dengan sdm bagus kemudian ada hubungan yang sinergis, dari rumah ke sekolah itu malah lebih baik tetapi kenyataan rata rata mereka memperhatikan di luar itu, maka hambatan karakter sangat tampak.

Hambatan lain Kita tidak bisa mendisiplinkan kendaraan motor dengan baik, kelas 10 itu usia belum punya SIM, itu banyak yang bawa dan kita tidak bisa berkutik, la dirumah terfasilitasi kalau mestinya sinergis, di sini dilarang di rumah ya ikut dilarang,

Dari kendala diatas menunjukkan masih kurang sinergisnya antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik dalam mewujudkan pendidikan karakter melalui pembelajaran PAKEM sehingga perlu sekali lebih mengajak komunikasi secara intensif antara pihak sekolah dan orangtuas siswa demi tercapainya pendidikan karkter pada diri peserta didik.

Setelah melihat mengenai gambaran pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 3 Malang, kita dapat mengetahui hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. Kaitannya dengan mutu pembelajaran hal yang harus diperhatikan yaitu, penilaian efektifitas sekolah tentang multi segi yaitu: *input, proses, out put*.

a. Input

Input sangat penting sebagai salah satu faktor peningkatan mutu pembelajaran SMA Negeri 3 Malang. Karakteristik

tersebut menunjang keberhasilan pendidikan yang ada di SMA Negeri 3 Malang. Selain itu, dalam menciptakan suasana sekolah yang kondusif dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI antara lain menciptakan tata tertib sekolah dalam rangka meningkatkan akhlak peserta didik.

Mutu pembelajaran dapat dilihat dari dua sisi, sisi proses dan sisi keluarannya, dilihat dari proses pembelajaran dikatakan bermutu jika proses belajar mengajar berlangsung secara efektif, yaitu kesesuaian antara hasil dan tujuan. Diantaranya dapat dilihat dari:

- 1) Dengan adanya jam tambahan selama sepuluh menit bagi siswa untuk membaca al-Qur'an, sedikit banyak siswa dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar setelah lulus dari SMA Negeri 3 Malang.
- 2) Dengan pelaksanaan ibadah zakat dan qurban yang ada di sekolah. Menjadikan siswa tahu bagaimana praktek dan proses zakat dan qurban serta agar siswa peka terhadap lingkungan sekeliling/rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama yang membutuhkan.
- 3) Siswa menjadi terbiasa mengucapkan salam dan bersalaman antar sesama teman, dengan kepala sekolah, dan peserta didik serta karyawan sekolah apabila bertemu pada pagi hari/mau berpisah pada siang hari.

- 4) Siswa menjadi terbiasa untuk berdo'a sebelum memulai pelajaran di pagi hari dan ketika berpisah pada siang hari.
- 5) Dengan memaksimalkan mushalla sekolah, siswa menjadi terbiasa untuk melakukan ibadah bersama, seperti shalat dhuhur berjama'ah untuk melatih kedisiplinan beribadah dan jiwa kebersamaan.
- 6) Dengan adanya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah, seperti peringatan hari-hari besar Islam, pondok Ramadhan yang dilaksanakan pada bulan puasa dan sebagainya. Maka siswa lebih mengerti dan mendalami pendidikan Islam dengan baik.
- 7) Dengan mendapatkan pelajaran PAI siswa dapat mengamalkan apa yang telah diperoleh dan dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti kewajiban untuk menciptakan suasana aman, bersih, indah, tertib, kekeluargaan, dan rindang di lingkungan sekolah dan sekitarnya.
- 8) Adanya kesadaran dari diri siswa untuk menghindari rasa dan sikap permusuhan, perselisihan dan pertengkaran antara sesama serta mengembangkan sifat disiplin.²⁶²
- 9) Dengan mendapatkan pelajaran PAI di sekolah siswa menjadi lebih sopan santun terhadap guru, orang tua. Serta para siswa

²⁶² Data Dokumentasi SMA Negeri 3 Malang.

mempunyai ahklak yang baik, toleransi, disiplin, ramah kepada sesama siswa maupun terhadap guru dan karyawan.

Berhasil atau tidaknya mutu pembelajaran di SMA Negeri 3 Malang dapat diukur dari tinggi rendahnya prestasi akademik peserta didik selain itu juga ditentukan oleh peran dan kemampuan kepala sekolah, guru, karyawan serta *stakeholder* sekolah dalam upaya memenej sekolah untuk mengantarkan peserta didik menuju tujuan yang diharapkan.

b. Proses

Sekolah yang efektif pada umumnya memiliki karakteristik proses yang sangat tinggi. Proses merupakan tahap yang berlangsung selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam sekolah dan untuk mencapai tujuan yang sudah dirumuskan dalam visi, misi, serta tujuan sekolah maka memerlukan proses yang perlu diperhatikan agar segala kegiatan yang ada di dalam sekolah dapat berjalan kondusif. SMA Negeri 3 Malang yang dikatakan sebagai rintisan sekolah bertaraf internasional dan unggulan memiliki karakteristik pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Proses belajar mengajar yang efektifitasnya tinggi
- 2) Metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik
- 3) Lingkungan kelas yang kondusif, aman dan menyenangkan
- 4) Melaksanakan kurikulum pembelajaran yang mampu meningkatkan proses KBM menjadi berkualitas dan menyenangkan
- 5) Guru mempunyai professional dan pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran

- 6) Sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar.²⁶³

Dengan adanya pembelajaran yang bermutu, SMA Negeri 3 Malang dapat memberikan kepuasan pada para pelanggannya, langkah ini ditempuh agar kepuasan pelanggan dapat tercapai.

c. Out put

Out put yang diharapkan, yaitu prestasi sekolah yang dihasilkan dari pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Out put dapat berupa prestasi akademik keagamaan yang dihasilkan di SMA Negeri 3 Malang seperti meraih kejuaraan lomba pidato, khutbah Jum'at, dan lain sebagainya. Prestasi non akademik keagamaan, seperti kejujuran, toleransi sesama teman, kasih sayang yang tinggi, kepatuhan, kesopanan.

Prestasi yang pernah dicapai oleh SMA Negeri 3 Malang dari tahun ke tahun menunjukkan adanya peningkatan yang menggembirakan, SMA Negeri 3 Malang mengikuti lomba-lomba baik dari tingkat kabupaten, karisidenan, sampai tingkat propinsi, nasional dan internasional. Diantara prestasi-prestasi yang pernah diraih dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI dapat dilihat sebagai berikut:

²⁶³ Hasil wawancara dengan Bapak Haryanto selaku Waka kurikulum SMA Negeri 3 Malang, Tanggal 26 Maret 2012, Pukul 07.30 WIB.

Tabel 4.10
Data Prestasi

Lampiran Data Tentang Prestasi Siswa Tahun Pelajaran 2011/2012

NAMA	Jenis Lomba	Waktu	Pelaksanaan	Peringkat	Tingkat
Mushonifun Faiz	Lomba Khotbah Jumat	Juni 2011	Depag Jatim	1	Propinsi
Mushonifun Faiz	Lomba Khotbah Jumat	Juni 2011	Depag Jatim	1	Nasional
Nayla Ramadhani	Lomba puisi Jamboree UKS	Mei 2011	Pemkot	1	Kota
Khalid Nurrahman	Student of the month	Januari 2011	North High School	Student of the month	Internasional
Tim Electra	Electra	Desember	ITS	Juara umum	Propinsi
Nayla Ramadhani	Lomba Pidato	September		Tropi Gubernur	Propinsi
Animbyo Putra	Course of study for the high school departemen	Juni 2011	Magne County School		Internasional
Farizky Hisyam	International earth science olympiad	September 2011	Internati onal earth science olympia d	Perunggu	Internasional
Fatma Rahmalia Izzati	OSN Kebumian	September	Dirjen Dikdasm en	Perunggu	Nasional

Abdul Jabbar	Indonesia Student	Oktober	UI	Terbaik	Nasional
--------------	-------------------	---------	----	---------	----------

Tabel 4.11
Data Prestasi

Daftar Nilai Siswa SMAN 3 Malang Tahun Pelajaran 2011/2012

Kelas/Semester : XI IPA-4/gasal

Mata pelajaran : PAI

Wali Kelas : Tutik Susianah, M.SI

Aspek penilaian : Sikap

No		Nama	Sikap KD							Rt
Urt	Induk		Pernyataan							
			...	...	...	...	...	...	...	
1	16598	ACHMAD ROSID ARY EFENDI	95	85	90	90	85	95		A
2	16607	AGHNIA NUR AN-NISA	90	85	85	85	85	90		B
3	16629	ANISA RIZKI SABRINA	95	86	85	90	85	95		B
4	16637	ARFIQ ISA ABDILLAH	95	90	95	85	85	95		A
5	16640	ARSITA KEUMALADEWI	90	90	90	90	95	90		A
6	16646	ASWINDANU PRIHASTOMO ANWAR	90	85	85	85	85	95		B
7	16664	CHINTYA AYU PUTRI NASTITI	95	85	85	90	90	95		A
8	16668	CYNTHIA GHANIYYU MAGDA	90	85	95	85	95	90		A
9	16669	CYNTHIA SARI LATIF	95	86	85	90	85	95		B
10	16670	DAFI THAMRIN	95	90	85	85	90	95		A
11	16671	DAMBARIZA HUDAIFATUR ROSYIDI	95	85	90	90	85	90		B
12	16673	DARA MARRETA CIPTA	90	95	85	95	85	95		A
13	16681	DIANA EMEILIA	95	86	95	95	85	95		A

		RAHAYU									
14	16690	EDELWEIS MARTHA JELITA	95	90	95	90	85	95		A	
15	16691	EDMOND DA RIZKA	90	85	90	95	85	90		B	
16	16696	ELSA INTAN PRATIWI									
17	16700	FADHILAH LAKSMITHASARI MUARIF	90	85	90	95	95	95		A	
18	16703	FAJAR NUUR ALFIE RAHMA	95	86	95	86	95	90		A	
19	16715	GALUH AYU CHANDRI KIRANA	95	90	95	90	85	95		A	
20	16732	INDAH PUTRI NURMADHANI	95	90	95	95	85	90		A	
21	16755	LUKMAN ARDIANSYAH	90	85	90	95	85	95		A	
22	16768	MOHAMAD ZAINUL ABIDIN	90	85	95	95	85	90		A	
23	16783	NABILA NOOR AFIFAH	95	85	95	90	85	95		A	
24	16787	NADIA DESSI QUARTANTRI	95	85	95	95	90	95		A	
25	16795	NEFITA TIARA RISKI	95	95	90	90	95	85		A	
26	16807	PANDITYA PURNAYA	90	85	95	95	85	95		A	
27	16810	PUJI PRASETYAWATI	95	85	95	86	85	90		B	
28	16820	RANGGA TAUFIQURAHMAN	95	95	95	90	85	95		A	
29	16825	REZA IZHAR FIRISMANDA	90	85	95	95	85	90		A	
30	16836	SAFIRA RAHMA NINGRUM	95	85	90	95	85	95		A	

C. Temuan penelitian

Dari paparan data di atas, maka dapat peneliti simpulkan temuan dari hasil penelitian ini, yaitu diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Berdasarkan paparan di atas, peneliti menemukan penelitian sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Pembelajaran Aktif Kreatif feketif dan menyenangkan (PAKEM) berbasis pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Malang

Dalam pelaksanaan PAKEM berbasis pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Malang menggunakan beberapa model:

- a. Pembelajaran kontekstual
- b. Bermain peran
- c. Modul pembelajaran
- d. Belajar tuntas
- e. Pembelajaran partisipasif

Dalam Implementasi PAKEM berbasis pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Malang, mencakup:

- 1) Perencanaan pembelajaran
mengadakan *workshop* mengenai perangkat perencanaan pembelajaran, yang dijabarkan dengan membuat PROTA, PROMES, silabus, RPP, termasuk perencanaan penilaian

- 2) Pelaksanaan pembelajaran

Dalam pelaksanan pembelajaran terdiri dari beberapa aspek:

- a) Strategi: dengan mengikuti pelatihan-pelatihan guna untuk meningkatkan potensi mengajar guru PAI, selain itu di SMA Negeri 3 Malang dengan mengacu pada kurikulum KTSP

- b) Pendekatan: dalam pendekatan menggunakan berbagai macam, salah satunya menggunakan pendekatan personal dan kelompok
 - c) Metode: dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan beberapa metode, seperti, tanya jawab, ceramah, penugasan, dan praktek
 - d) Media : white board dan spidol, koleksi buku keislaman, dan kelas yang nyaman
- 3) Evaluasi pembelajaran
- a) Waktu pelaksanaan, evaluasi pada mata pelajaran PAI dilakukan pada awal, pada saat pembelajaran berlangsung, akhir atau pos test.
 - b) Penilaian proses, penilaian proses mencakup tiga ranah, kognitif, psikomotorik, dan afektif
 - c) Penilaian hasil, dalam melaksanakan penilaian hasil dilakukan pada tengah dan akhir semester
- 4) Kendala pelaksanaan PAKEM
- Dalam hambatan ini terdapat teknis dan non teknis, yang tergolong teknis adalah masih terdapat sarana prasarana yang rusak namun masih belum diperbaiki, sedangkan kendala nonteknis adalah beban guru terlalu banyak, keterbatasan dana, regulasi pembelajaran selalu berubah-ubah.

2. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI melalui PAKEM di SMA negeri 3 Malang

Dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI melalui PAKEM, menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), yang terdiri dari beberapa komponen:

- a. Konstruktivisme, nilai yang dikembangkan : berpikir logis, mandiri, kerja keras dan bekerja sama.
- b. Menemukan (*inquiry*), nilai yang dikembangkan; berpikir logis, kreatif, mandiri, kerja keras, rasa percaya diri, dan kritis.
- c. Bertanya (*questioning*), nilai yang dikembangkan: kritis, percaya diri, kreatif.
- d. Masyarakat belajar (*learning Community*), nilai yang dikembangkan; bekerjasama, kritis, mandiri, saling menghargai dan percaya diri.
- e. Pemodelan (*modeling*), nilai yang dikembangkan; mandiri, rasa percaya diri, dan berpikir logis.
- f. Refleksi (*reflection*), nilai yang dikembangkan : berpikir logis, kritis, memahami kelebihan dan kekurangan.
- g. Penilaian yang sebenarnya, nilai yang dikembangkan: percaya diri, logis, dan kritis,.

Sedangkan pembelajaran PAKEM yang diterapkan dalam pembelajaran PAI dan nilai-nilai karakter didalamnya sebagai berikut:

- a. Pembelajaran aktif
 - 1) Siswa aktif mengerjakan tugas yang diberikan guru
 - 2) Siswa aktif bertanya tentang materi yang sedang dipelajari
 - 3) Siswa aktif mencatat hal-hal penting selama pembelajaran
 - 4) Siswa memberikan sanggahan maupun tambahan jawaban atas jawaban siswa lainnya

5) Siswa memberikan jawaban atas pertanyaan guru

Nilai-nilai karakter di dalamnya; percaya diri, selalu bersemangat, berani, dan bertanggungjawab.

b. Pembelajaran kreatif

- 1) Siswa mampu mengeluarkan ide-ide kreatifnya ketika diskusi kelompok
- 2) Guru memanfaatkan alat bantu belajar

Nilai-nilai karakter didalamnya: kreatif, bernalar baik, terbuka dan gigih.

c. Pembelajaran efektif

- 1) Guru menguasai materi pelajaran
- 2) Guru memberikan motivasi kepada siswa
- 3) Siswa secara garis besar bisa mempraktikkan tugas yang diberikan oleh guru

Nilai-nilai karakter di dalamnya: berpikir logis, bernalar dengan baik, dan cepat tanggap menghadapi semua persoalan.

d. Pembelajaran menyenangkan

Siswa belajar dengan gembira karena di dasarkan pada dua faktor yaitu metode mengajar guru yang menyenangkan dan suasana lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung

Nilai-nilai karakter di dalamnya; berani bertanya, berani mencoba/berbuat, berani mengemukakan pendapat/gagasan, dan berani mempertanyakan gagasan orang lain.

3. Upaya Guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI melalui PAKEM berbasis pendidikan karakter

Dalam upaya guru PAI dalam menciptakan pembelajaran PAKEM yang berbasis pendidikan karakter, mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya.

- a. Aspek perencanaan PAKEM berbasis Pendidikan karakter
 - 1) Merancang kondisi sekolah yang kondusif
 - 2) Merancang kurikulum pendidikan karakter yang eksplisit
 - 3) Menciptakan kurikulum yang integratif
 - 4) Pengelolaan ruang kelas
 - 5) Pengelolaan lingkungan luar kelas
- b. Aspek pelaksanaan PAKEM berbasis pendidikan karakter
 - 1) Kerjasama antar warga sekolah
 - 2) Menerapkan keteladanan
 - 3) Pembiasaan sholat jamaah
 - 4) Pembinaan kerohanian peserta didik
 - 5) Menghargai kreatifitas peserta didik
 - 6) Menjalin hubungan harmonis antara guru dan peserta didik
- c. Aspek evaluasi PAKEM berbasis pendidikan karakter
 - d) Kerjasama dengan orangtua peserta didik (*co parenting*)
 - e) Pengawasan yang ketat terhadap kedisiplinan.
 - f) Rapat evaluasi secara periodik
 - g) Pegangan jurnal ibadah peserta didik.
- d. Kendala PAKEM berbasis pendidikan karakter

Dalam kendala implementasi pendidikan karakter, terdiri dari internal dan eksternal

- 1) Secara eksternal adalah antara idealisme sekolah berbenturan dengan kenyataan di masyarakat.

- 2) Secara internal, masih kurang pahaman orangtua tentang konsep pembelajaran, dan masih kurangnya perhatian orang tua terhadap anak didiknya terkait kedisiplinan

Dalam peningkatan Mutu pembelajaran hal yang harus diperhatikan yaitu, penilaian efektifitas sekolah tentang multi segi yaitu: *input, proses, out put*

1. Input

Input SMA negeri 3 Malang rata rata NIM nya tinggi dan sekolah menciptakan suasana yang kondusif dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI antara lain menciptakan tata tertib sekolah dalam rangka meningkatkan akhlak peserta didik.

2. Proses

- a. Proses belajar mengajar yang efektifitasnya
- b. Metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik
- c. Lingkungan kelas yang kondusif, aman dan menyenangkan
- d. Melaksanakan kurikulum pembelajaran yang mampu meningkatkan proses KBM menjadi berkualitas dan menyenangkan
- e. Guru mempunyai professional dan pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran
- f. Sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar

3. Output

Out put berupa prestasi akademik keagamaan yang dihasilkan di SMA Negeri 3 Malang seperti meraih kejuaraan lomba pidato, Khotah Jum'at, dan lain sebagainya. Prestasi non akademik keagamaan, seperti kejujuran, toleransi sesama teman, kasih sayang yang tinggi, kepatuhan, kesopanan.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Data yang sudah ditemukan oleh penulis, baik dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi. Maka penulis pada bab ini akan membahas temuan yang ada dan kemudian membangun pemaparan yang disajikan sebagai hasil dari penelitian ini serta menyesuaikan implikasi-implikasi.

Teknik analisis data sebagaimana diterangkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis kualitatif deskriptif dari data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan intisari dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan dari penelitian di lapangan. Data yang telah dipaparkan dan dianalisis oleh penulis sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

A. Pelaksanaan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) berbasis pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Malang.

Untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru dituntut memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan sebagaimana diisyaratkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).²⁶¹

Hal itu pula yang ingin dikembangkan oleh SMA Negeri 3 Malang. Hal ini sebagaimana dalam salah satu tujuan sekolah yaitu tercapainya implementasi kurikulum 2004 KTSP, standar isi, dan sistem penilaian berbasis kompetensi dan life skill serta terlaksananya pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan bermakna yang berbasis TIK.²⁶²

1. Model pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Model pembelajaran PAKEM merupakan salah satu model yang ditinggikan dalam implementasi KTSP di kelas. Secara umum tujuan

²⁶¹ Iif Khoiru Ahmadi, et.all. *Strategi Pembelajaran berorientasi KTSP*. (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011) hal 8

²⁶² Dokumentasi SMA Negeri 3 Malang

penerapan PAKEM adalah agar proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas dapat merangsang aktifitas dan kreatifitas belajar peserta didik serta dilaksanakan dengan efektif dan menyenangkan. Adapun model PAKEM yang diterapkan pada mata pelajaran PAI di SMA negeri 3 Malang, sebagai berikut:

a. Pembelajaran kontekstual

Munculnya pembelajaran kontekstual dilatarbelakangi oleh rendahnya mutu keluaran/hasil pembelajaran yang ditandai dengan ketidakmampuan sebagaimana besar siswa menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara pemanfaatan pengetahuan tersebut pada saat ini dan di kemudian hari dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, perlu pembelajaran yang mampu mengaitkan materi antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa, diantaranya melalui penerapan *contextual teaching and learning*.²⁶³

Menurut Zahorik yang dikutip oleh E. Mulyasa mengungkapkan lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, sebagai berikut:²⁶⁴

- 1) Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
- 2) Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus).
- 3) Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara:

a) Menyusun konsep sementara

²⁶³ Kokom Komalasari *Pembelajaran Kontekstual konsep dan aplikasi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010) hal 1

²⁶⁴ E. Mulyasa. *Kurikulum yang disempurnakan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hal 219

- b) Melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain:
 - c) Merivisi dan mengembangkan konsep.
- 4) Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
 - 5) Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Malang lebih banyak menggunakan suatu nilai kondisional, artinya pembelajaran PAI mengaitkan materi pelajaran dengan kondisi atau fenomena yang sedang terjadi serta lebih mengaktifkan peserta didik untuk melakukan praktek. Sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

b. Bermain peran

Dalam pembelajaran bermain peran guru dan peserta didik sering dihadapkan pada berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan mata pelajaran maupun yang menyangkut hubungan sosial. Sebagai suatu model pembelajaran, bermain peran berakar pada dimensi pribadi dan social. Dari dimensi pribadi model ini berusaha membantu para peserta didik menemukan makna dari lingkungan social yang bermanfaat bagi dirinya. Dari dimensi sosial, model ini memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerjasama dalam menganalisis situasi-situasi social, terutama masalah yang menyangkut hubungan antarpribadi peserta didik.²⁶⁵

Hakekat pembelajaran bermain peran terletak pada keterlibatan emosional pameran dan pengamat dalam situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Melalui bermain peran dalam pembelajaran,

²⁶⁵ ibid Hal 219-220

diharapkan para peserta didik dapat (1) mengeksplorasi perasaan-perasaannya; (2) memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsinya; (3) mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi; dan (4) mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara²⁶⁶

Model peran yang diterapkan di SMA Negeri 3 Malang memang dalam bentuk yang sederhana. Pada mata pelajaran PAI bermain peran dapat dilakukan pada pokok bahasan yang berkaitan dengan fikih muamalah atau ibadah, sedang peran yang diperankan peserta didik tidak jauh dari materi muamalah / ibadah keseharian sehingga peserta didik dapat merasakan dan membuat kesimpulan sendiri dari apa yang diperankan. Dengan penerapan model bermain peran dalam pembelajaran PAI maka dari situ dapat dilihat bahwa peserta didik bahwa peserta didik telah mengalami dan menemukan secara tidak langsung tentang pengalaman yang diambil oleh pemeran dan juga pengamat yang lainnya tentunya dengan bimbingan guru untuk meluruskan hasil peran yang telah diperankan dan juga sikap atau pemecahan masalahnya dengan melibatkan peserta didik secara langsung

c. Pembelajaran modul.

Modul dirumuskan sebagai salah satu unit yang lengkap yang berdiri sendiri, terdiri dari rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu para siswa dalam mencapai sejumlah tujuan belajar yang telah dirumuskan secara spesifik dan operasional²⁶⁷.

Pengajaran modul bertujuan agar siswa:

²⁶⁶ E. Mulyasa hal 222

²⁶⁷ M. Basyiruddin Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002) hal 63

- 1) Dapat belajar sesuai dengan kesanggupan dan menurut lamanya waktu yang digunakan mereka masing-masing
- 2) Dapat belajar sesuai dengan cara dan teknik mereka masing-masing
- 3) Memberikan peluang yang luas untuk memperbaiki kesalahan dengan remedial dan banyaknya ulangan
- 4) Siswa dapat belajar sesuai dengan topik yang diminati.

Modul yang diterapkan di SMA negeri 3 Malang berbentuk worksheet yang disesuaikan dengan topik bahasan yang sesuai dengan standard dan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik, sehingga dalam penggunaan modul ini peserta didik lebih terarah untuk mencapai target yang diinginkan oleh sekolah.

d. Belajar tuntas.

Belajar tuntas dilandasi dua asumsi, *pertama*, bahwa adanya korelasi antara tingkat keberhasilan dengan kemampuan potensial (bakat). Hal ini dilandasi teori yang dikemukakan oleh John B. Carrol (1953) bahwa anak didik apabila didistribusikan secara normal dengan memperhatikan kemampuannya secara potensial untuk beberapa bidang pengajaran kemudian mereka diberi pengajaran yang sama dan hasil belajarnya diukur, ternyata menunjukkan distribusi normal. Hal ini berarti bahwa anak didik yang berbakat cenderung memperoleh nilai yang tinggi. *Kedua*, apabila pembelajaran dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur, maka semua peserta didik akan mampu menguasai bahan yang disajikan kepadanya²⁶⁸

Strategi belajar tuntas dapat diterapkan secara tuntas untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama pada level mikro yaitu mengembangkan individu dalam proses belajar di kelas. Benyamin S.

²⁶⁸ Martinis Yamin. *Profesionalisme guru dan implementasi KTSP*. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009) hal 121

Bloom (1968) menyebutkan tiga strategi dalam belajar tuntas, yaitu mengidentifikasi prakondisi, mengembangkan prosedur operasional dan hasil belajar. Selanjutnya diimplementasikan dalam pembelajaran klasikal yang disesuaikan dengan kemampuan klasikal, yang meliputi:²⁶⁹

- 1) *Corrective Technique*. Pengajaran remedial, yang dilakukan dengan memberikan pengajaran terhadap tujuan yang gagal dicapai oleh peserta didik, dengan prosedur dan metode yang berbeda dari sebelumnya.
- 2) Memberikan tambahan waktu kepada peserta didik yang membutuhkan (belum menguasai bahan secara tuntas)

Penerapan belajar tuntas di SMA Negeri 3 Malang dalam pembelajaran PAI bahwa guru selalu menggunakan sistem bervariasi adakalanya secara individu dan kelompok dengan tujuan karena kemampuan peserta didik sangat bervariasi dalam memahami pelajaran yang ada tiap kelasnya, sehingga peserta didik yang cepat memahami materi yang dipelajari dapat membantu peserta didik yang lambat dalam belajar atau istilahnya tutor sebaya. Setelah pembelajaran maka untuk mengetahui batas kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran yang telah diajarkan maka guru melakukan tes secara individu.

Ketuntasan belajar di SMA Negeri 3 Malang khususnya pada mata pelajaran PAI bahwa peserta didik harus mencapai 8 dan bagi peserta didik mendapat nilai dibawah 8 maka akan dilakukan tes ulang atau remedial. Adapun bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial adalah 1) pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda jika pesertanya lebih 50 %, 2) pemberian bimbingan khusus jika pesertanya maksimal 20 %, 3) pemberian tugas-tugas kelompok dan pemanfaatan tutor sebaya jika pesertanya lebih dari 20 % dan kurang dari 50 %.

²⁶⁹ Ibid hal 125

e. Pembelajaran partisipatif.

Pembelajaran partisipatif merupakan model pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran²⁷⁰

Pembelajaran partisipatif dapat dikembangkan dengan prosedur sebagai berikut:

- 1) Menciptakan suasana yang mendorong peserta didik siap belajar
- 2) Membantu peserta didik menyusun kelompok, agar dapat saling belajar dan membelajarkan
- 3) Membantu peserta didik untuk mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajarnya
- 4) Membantu peserta didik menyusun tujuan belajar
- 5) Membantu peserta didik merancang pola-pola pengalaman belajar
- 6) Membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar
- 7) Membantu peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar²⁷¹.

Penerapan model pembelajaran partisipatif pada mata pelajaran PAI di SMA negeri 3 Malang adalah dengan memotivasi peserta didik dengan mengaitkan pelajaran yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI guru hanya sebagai pengantar awal bagi peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan sedangkan inti kegiatan belajar adalah peserta didik itu sendiri tentunya dengan pengawasan dan bimbingan guru. Hal yang nyata partisipasi peserta didik dalam pembelajaran PAI

²⁷⁰ lif khoiru ahmadi et.all. op.cit hal 170

²⁷¹ E. Mulyasa. Op.cit hal 242

adalah ketika dalam kegiatan belajar mengajar di kelas terutama ketika tiap kelompok akan mendemonstrasikan hasil kerja kelompok, mereka sangat antusias dan berani mencoba serta diakhir penutup kegiatan mendemonstrasikan, maka memberikan pengarahannya bagaimana cara mendemonstrasikan yang benar.

2. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PakEM) di SMA Negeri 3 Malang

Sangatlah penting bagi seorang pendidik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang dapat mendorong aktivitas dan kreativitas belajar peserta didik serta dilaksanakan dengan efektif dan menyenangkan, maka satu-satunya cara untuk itu adalah guru harus mampu untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM). Seorang pendidik harus dapat menyesuaikan pembelajaran yang dilakukan akan tetapi dapat menarik, menyenangkan dan juga efektif bagi peserta didik dan pendidik itu sendiri. Dalam artian seorang pendidik tidak hanya menggunakan satu metode dalam menghadapi peserta didik namun dituntut juga bisa bervariasi dalam menggunakan berbagai metode, sehingga dapat memotivasi peserta didik.

Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) memiliki beberapa prinsip:

- 1) Mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran
- 2) Memungkinkan terjadi interaksi antar siswa
- 3) Menggunakan berbagai metode, bukan hanya satu metode saja
- 4) Memberikan pelayanan adil atas perbedaan individu siswa.²⁷²

Pembelajaran aktif kreatif efektif dan menyenangkan (PAKEM) memiliki ciri:

²⁷² Paulus Hariyono. *Mendongkrak kualitas pendidikan* (Semarang: Mutiara Wacana, 2008) hal 251

- a) Tidak menganggap anak sebagai botol kosong atau kertas putih yang siap diisi atau dicoret-coret, sebaliknya terimalah dan hargailah pikiran atau pendapatnya.
- b) Hubungan guru dan murid berlangsung dalam kekerabatan, tidak perlu diciptakan jarak apalagi suasana yang menakutkan
- c) Guru banyak menggali pendapat anak, mengembangkan pendapat yang benar atau baik dan meluruskan yang kurang tepat.
- d) Selalu menggunakan pengalaman langsung anak, bukan mencari-cari yang tidak dialami oleh anak
- e) Perbanyak memecahkan masalah secara praktis sesuai dengan tingkat kemampuan anak
- f) Menggunakan semua sarana yang ada secara optimal dan tidak merasa dikejar-kejar batasan waktu oleh jam pelajaran semata-mata
- g) Memanfaatkan, menciptakan, dan mengembangkan alat peraga yang sederhana, mudah sesuai dengan kemampuan anak bersama-sama anak-anak.²⁷³

Langkah awal penerapan PAKEM di SMA Negeri 3 Malang adalah dengan menjadikan salah satu tujuan sekolah yakni terlaksananya pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan bermakna yang berbasis TIK, bahkan SMA negeri 3 Malang ditunjuk sebagai salah satu sekolah rintisan sekolah pusat sumber belajar berbasis TIK di wilayah malang ini. Untuk mewujudkan pembelajaran PAKEM tersebut, maka sekolah mengadakan pelatihan-pelatihan atau workshop kepada pendidik tentang penerapan PAKEM .

²⁷³ ibid hal 252-253

1) Perencanaan pelaksanaan pembelajaran

Tahap ini merupakan upaya untuk memperkirakan apa tindakan-tindakan yang harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sehingga arah pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.

Agar guru dapat menyajikan pelajaran dengan baik dalam mengelola isi pembelajaran paling tidak guru menyiapkan rencana operasional. Adapun isi rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru mata pelajaran PAI terdiri dari:²⁷⁴

- a) Standar kompetensi
- b) Kompetensi dasar
- c) Indikator pencapaian kompetensi
- d) Materi pokok
- e) Metode pembelajaran:ceramah, Tanya jawab dan praktek
- f) Tujuan pembelajaran
- g) Strategi pembelajaran: tatap muka, terstruktur, mandiri
- h) Langkah kegiatan pembelajaran:
 - i. Kegiatan awal
 - ii. Kegiatan inti: elaborasi, eksplorasi, konfirmasi
 - iii. Kegiatan akhir
- i) Penilaian
- j) Bahan /Sumber belajar

²⁷⁴ Arsip dari bapak Nasihin, MA. rencana pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 3 Malang Juli 2011

- k) Lembar penilaian: ters tertulis, tes perbuatan, tes sikap dan portofolio.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dapat mempermudah seorang guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas karena dengan rencana pembelajaran seorang guru telah mempunyai pedoman dan langkah-langkah yang harus dilaksanakan sehingga menjadikan pembelajaran menjadi baik.

2) Pelaksanaan pembelajaran.

a) Metode.

Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PAI dalam PAKEM seorang pendidik tidak hanya mnegjarkan dengan satu metpde saja namun dituntut juga bisa menggunakan metode yang bervariatif sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dengan memperhatikan dan menyesuaikan keadaan siswa yang ada.

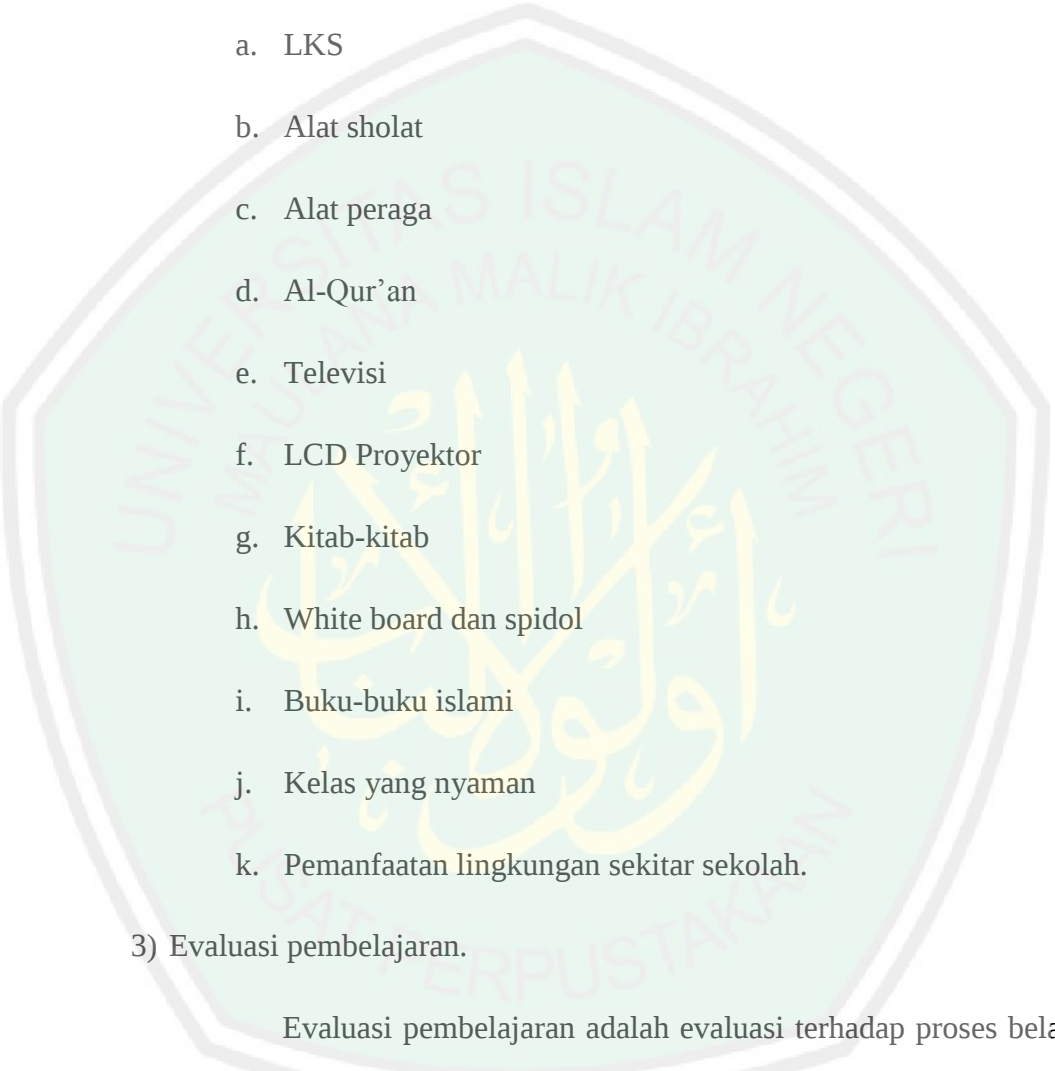
Beberapa metode pembelajaran yang telah diterapkan pada pelajaran PAI di SMA negeri 3 Malang sebagai berikut:

- a. Tanya jawab
 - b. Diskusi
 - c. Ceramah
 - d. Praktek
 - e. Demonstrasi
 - f. Pemberian tugas.
- b) Media pembelajaran.

Penggunaan media dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PAI sangatlah penting untuk memudahkan peserta didik memahami mata pelajaran, karena media pembelajaran dapat

menjadikan peserta didik tidak merasakan jenuh atau bosan dan termotivasi untuk belajar.

Media yang digunakan dalam mata pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Malang adalah:

- 
- a. LKS
 - b. Alat sholat
 - c. Alat peraga
 - d. Al-Qur'an
 - e. Televisi
 - f. LCD Proyektor
 - g. Kitab-kitab
 - h. White board dan spidol
 - i. Buku-buku islami
 - j. Kelas yang nyaman
 - k. Pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah.
- 3) Evaluasi pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Secara sistemik, evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran, yang mencakup komponen input, yakni perilaku awal (*entry behavior*) siswa, komponen input instrumental yakni kemampuan profesional guru/tenaga kependidikan, komponen kurikulum (program studi, metode, media) komponen administrative (alat, waktu, dana) komponen proses ialah prosedur

pelaksanaan pembelajaran; komponen output ialah hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran²⁷⁵.

Evaluasi merupakan salah satu proses belajar yang tidak dapat ditinggalkan, karena dengan evaluasi seorang pendidik dapat mengetahui kelemahan dan kekurangan bagi siswa dan juga bagi pendidik itu sendiri dalam melakukan proses belajar mengajar.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik pada mata pelajaran yang telah diajarkan dan untuk memotivasi peserta didik agar lebih giat belajar.

Peserta didik yang terlambat atau belum berhasil maka dilakukan pengulangan atau remidi dan remidi bisa dilakukan dengan tes tulis atau tes lisan melihat pada kondisi peserta didik. Adapun waktu dilakukannya remidi sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sekolah.

Adapun penilaian atau evaluasi tersebut meliputi penilaian hasil dan penilaian proses yang terdiri dari tiga ranah yaitu: kognitif, psikomotorik dan efektif.

a. Jenis dan bentuk penilaian

Penilaian dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu tes dan nontes.

1) Tes.

Dilihat dari pelaksanaannya, tes dapat dibedakan menjadi tes tulisan, tes lisan dan tes perbuatan.

²⁷⁵ Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005) hal

a) Tes Tulisan.

Tes tulisan atau yang sering dilakukan dengan cara siswa menjawab sejumlah item soal dengan cara tertulis. Ada dua jenis tes yang termasuk ke dalam tes tulisan yaitu tes esai dan tes objektif.

Tes esai adalah bentuk tes dengan cara siswa diminta untuk menjawab pertanyaan secara terbuka yaitu menjelaskan atau menguraikan melalui kalimat yang disusunnya sendiri.²⁷⁶

Contoh: Jelaskan pengertian zakat fitrah dan dasar hukumnya!

Tes objektif adalah bentuk tes yang mengharapkan siswa memilih jawaban yang sudah ditentukan. Misalkan bentuk tes benar-salah (BS). Tes pilihan ganda (*multiple choice*), menjodohkan (*matching*), dan bentuk melengkapi (*completion*).

Contoh:

1. Golongan manakah yang lebih didahulukan dalam penerimaan zakat fitrah?
 - a. Miskin
 - b. Fakir
 - c. Amil
 - d. Muallaf
2. B-S Muallaf adalah sebutan bagi orang berhutang.

B-S Zakat fitrah harus berupa bahan makan pokok.

B-S Diantara 8 golongan yang berhak menerima zakat fitrah, amil harus di dahulukan.

²⁷⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2008), hlm 239.

3.

Pertanyaan	Pilihan
1. Zakat Fitrah hukumnya ... bila dilakukan setelah sholat Idul Fitri	a. Haram
2. Islam dan mempunyai kecukupan dalam memenuhi kebutuhan selama hari Raya Idul Fitri merupakan....	b. Syarat wajib zakat Fitrah

b) Tes lisan (*oral test*).

Tes lisan adalah tes soal dan jawabannya menggunakan bahasa lisan. Siswa akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan perintah yang diberikan oleh guru.

c) Tes perbuatan (*performance test*).

Tes perbuatan atau tindakan adalah tes dimana jawaban yang dituntut dari siswa berupa tindakan dan tingkah laku konkrit. Tes ini cocok manakala kita ingin mengetahui kemampuan dan ketrampilan seseorang mengenai sesuatu.

Contoh:

Coba bacalah niat mengeluarkan zakat Fitrah dengan baik dan benar.

2) Non-Tes

Non-tes adalah alat evaluasi yang biasanya digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat dan motivasi. Ada beberapa jenis non-tes sebagai alat evaluasi, diantaranya observasi, wawancara, studi kasus, skala penilaian, penilaian produk, portofolio.²⁷⁷

Contoh format observasi dalam penilaian pelajaran PAI dalam mengamati siswa melaksanakan dzikir setelah shalat fardhu:

Tabel 5.1
Format penilaian pelajaran PAI

Nama siswa:

Semester/Kelas:

No	Aspek yang dinilai	Kriteria penilaian				
		SB	B	CB	KB	SK
1	Melafalkan bacaan dzikir					
2	Hafal bacaan-bacaan dzikir dengan benar					
3	Dst ...					

Hasil penilaian ditaksir ke dalam suatu skor siswa yang mengacu pada penilaian kinerja menggunakan skala likert. Misalnya sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang.

²⁷⁷ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm 190.

Penilaian dilakukan terhadap proses dan hasil belajar siswa berupa kompetensi yang mencakup ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik (ketrampilan) serta pengamatan. Penilaian berbasis kelas terhadap ketiga ranah tersebut dilakukan secara profesional sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa serta bobot setiap aspek dari setiap materi.

Pemantauan dalam proses penilaian mata pelajaran PAI memegang peranan yang sangat penting, dimana guru dituntut untuk secara berkesinambungan mengikuti pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan siswa. Penilaiannya tidak saja merupakan kegiatan tes formal, melainkan juga tes non formal, seperti bagaimana tindakan, cara bicara, dan sikap siswa selama proses pembelajaran, baik di dalam kelas, sarana ibadah atau tempat bermain.

Evaluasi pembelajaran PAI yang dilakukan perlu memberikan cukup perhatian terhadap tiga aspek sebagai berikut:

- a) Penilaian aspek kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Dapat pula dikatakan bahwa pada aspek inilah teori yang mereka dapatkan selama proses pembelajaran akan dinilai.

- b) Penilaian terhadap aspek afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan.²⁷⁸ Dalam hal ini dilakukan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.
- c) Penilaian terhadap aspek psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan selama berlangsungnya proses pembelajaran.²⁷⁹

Keseimbangan ketiga ranah dalam evaluasi hasil belajar perlu mendapat perhatian dalam merancang alat penilaian.

Sebagai contoh Tabel berikut:

Tabel 5.2

Indikator Keberhasilan pembelajaran PAI

Bidang Studi	Indikator Keberhasilan Pembelajaran		
	Aspek Kognitif	Aspek Afektif	Aspek Psikomotorik
	Mengetahui dan memahami tata cara melaksanakan zakat Fitrah	Berperilaku yang mencerminkan rasa kesetiakawanan/sosial yang tinggi	1. Mampu mempraktekkan cara mengeluarkan zakat Fitrah 2. Mampu mempraktekkan niat dan doa saat

²⁷⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal 119.

²⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hal 182.

PAI			mengeluarkan zakat Fitrah
	Penilaian: Tes tertulis/lisan	Penilaian Wawancara	Penilaian: Non-tes, berupa pengamatan atau observasi, dll.

b. Teknik evaluasi aspek psikomotorik mata pelajaran PAI.

Ada beberapa teknik untuk mengevaluasi aspek psikomotorik pada mata pelajaran PAI, di antaranya :

1) Evaluasi melalui portofolio

Evaluasi melalui portofolio adalah suatu koleksi pribadi hasil pekerjaan seseorang siswa (bersifat individual) yang menggambarkan (merefleksikan) taraf pencapaian, kegiatan belajar, kekuatan dan pekerjaan terbaik siswa.²⁸⁰ Evaluasi melalui portofolio meliputi hasil ulangan (ulangan formatif dan sumatif), tugas-tugas terstruktur, catatan perilaku harian dan laporan kegiatan siswa. Contoh format catatan perilaku dan laporan kegiatan siswa.

Tabel 5.3

a) Format untuk mendokumentasikan catatan perilaku harian

No	Perilaku yang muncul	Penilaian					Paraf guru	Paraf orang tua	Tempat dan waktu
		SB	B	KB	SK	SKB			

²⁸⁰ Masnur Muclich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal 118.

1	Melaksanakan dzikir setelah shalat fardu								
2	Sering meninggalkan shalat berjamaah								

Tabel 5.4

b) Format untuk mendokumentasikan laporan aktivitas di luar sekolah

No	Jenis aktivitas	Aspek penilaian	Nilai	Paraf guru	Ket.
		<u>Segnifikasi:</u> Seberapa besar tingkat kebermaknaan aktivitas tersebut bagi mata pelajaran PAI			
		<u>Intensitas:</u> Seberapa intensif aktivitas tersebut dilakukan			
		<u>Frekuensi:</u> Seberapa sering aktivitas tersebut dilakukan			
Jumlah					

2) Evaluasi melalui unjuk kerja (*Performance*)

Evaluasi melalui unjuk kerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi. penilaian biasanya digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam

berpidato, pembacaan puisi, diskusi, pemecahan masalah, partisipasi siswa dalam diskusi, memainkan alat dan aktivitas lain yang bisa diamati/diobservasi. Sasarannya adalah menjangkau kinerja siswa terutama prosesnya sampai siswa dapat menghasilkan sesuatu melalui observasi. Penilaian dilakukan untuk mengukur, menyajikan data dalam tabel/grafik, dan sebagainya.²⁸¹

Penilaian *performance* menggambarkan perilaku siswa dalam mengikuti prosedur berdasarkan langkah yang perlu dilakukan dalam “bekerja ilmiah”. Hasil penilaian ditaksir ke dalam suatu skor siswa yang mengacu pada penilaian kinerja menggunakan Skala Likert. Misalnya, sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang.

3) Evaluasi melalui penugasan (proyek)

Evaluasi melalui proyek dilakukan terhadap suatu penyelidikan yang dilakukan siswa secara individu atau kelompok. Penilaian proyek adalah penilaian untuk mendapatkan gambaran kemampuan menyeluruh atau umum secara kontekstual, mengenai kemampuan siswa dalam menerapkan konsep dan pemahaman mata pelajaran tertentu. penilaian terhadap suatu tugas yang mengandung investigasi harus selesai dalam waktu tertentu. investigasi dalam penugasan memuat beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pengumpulan data, pengelolaan data dan penyajian data.²⁸²

Contoh:

²⁸¹ *Ibid*, hal 95.

²⁸² *Ibid*, hal 105.

Melakukan pengamatan tentang pengelolaan zakat fitrah di Masjid di lingkungan tempat tinggal siswa.

Untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Malang, peneliti mengadakan interview kepada guru bidang studi langsung dan metode evaluasi yang digunakan adalah :

- a) Tulisan: dalam metode ini, jenis yang digunakan adalah pilihan ganda dan uraian (*problem solving*). Metode ini digunakan untuk mengukur kemampuan dalam ranah kognitif maupun afektif.
- b) Lisan: dalam metode ini jenisnya adalah tanya jawab dan interview.
- c) Praktek: digunakan untuk mengukur kemampuan psikomotorik.

Metode-metode tersebut dimaksudkan untuk mengukur kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, kemudian nilai ketiga ranah tersebut diakumulasikan menjadi nilai yang akan dijadikan data untuk dilaporkan dan dijadikan acuan pengambilan keputusan dalam menentukan hasil belajar siswa.²⁸³

3. Kendala pelaksanaan PAKEM.

Pada dasarnya belajar mengajar PAI merupakan proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi melibatkan berbagai kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, bila menginginkan hasil belajar yang lebih baik²⁸⁴. Sehingga guru dituntut lebih kreatif dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik agar peserta didik bisa menerima mata pelajaran dengan baik

²⁸³ Hasil Wawancara dengan guru PAI (Bapak Ansori Zaini, M. Ag), Malang, Tanggal 20 Maret 2012, Pukul 12.30 WIB.

²⁸⁴ Kemenag Modul 5 hal 12

Selain itu juga perlu adanya dukungan dari orangtua peserta didik, karena kegiatan belajar tidak hanya dilakukan di sekolah namun lingkungan keluarga dan social sangat berpengaruh.

Kendala yang biasanya dihadapi oleh guru PAI adalah:

- a. Kurangnya dukungan orangtua peserta didik dalam membimbing anak
- b. Sulit menghadapi perbedaan individu peserta didik
- c. Sedikitnya waktu dalam tatap muka dalam pembelajaran mata pelajaran PAI²⁸⁵

Sedangkan kendala yang ada di SMA Negeri 3 Malang ini antara lain terbatasnya dana, kebijakan pemerintah terkait pembelajaran, dan kurang cepatnya perbaikan fasilitas yang mendukung pembelajaran namun belum diperbaiki. Kendala-kendala tersebut masih bisa dikatakan wajar melihat kondisi sekolah yang bisa dikatakan untuk sarana dan prasarana sudah baik cuma beberapa yang perlu diperbaiki dan terkait kebijakan pemerintah ini membutuhkan proses yang cukup lama dan perlu dukungan semua pihak guna tercapainya terget yang diinginkan dan tidak bisa instan cepat terealisasi.

- B. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI melalui PAKEM di SMA Negeri 3 Malang

Dalam upaya mengembangkan nilai-nilai dalam pembelajaran API melauai PAKEM ini, menggunakan prinsip-prinsip *contextual teaching and learning* (CTL), Karena prinsip pembelajaran tersebut dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik²⁸⁶

²⁸⁵ Khaeruddin dan Mahmud Junaidi. *Kurikulum tingkat satuan pendidikan konsep dan implementasinya di madrasah* (Jogjakarta: Nuansa Aksara, 2007) 212-213

²⁸⁶ Heri Gunawan. Op.cit hal 229

1. Implementasi prinsip-prinsip pembelajaran *contextual teaching and learning(CTL)* pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Malang

a. Konstruktivisme.

Konstruktivisme adalah teori belajar yang menyatakan bahwa orang menyusun atau membangun pemahaman mereka dari pengalaman-pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awal dan kepercayaan mereka. Seorang guru perlu mempelajari budaya, pengalaman hidup dan pengetahuan, kemudian menyusun pengalaman belajar yang memberi peserta didik kesempatan baru untuk memperdalam pengetahuan tersebut.²⁸⁷

Di SMA Negeri 3 Malang prinsip pembelajaran konstruktivisme diimplementasikan berupa guru mereview materi pelajaran kepada peserta didik kemudian guru menunjuk salah satu dari peserta didik untuk mempraktekkannya. Dari situ peserta didik akan dapat memahami apa yang dipelajari dengan kenyataan yang dirasakan setelah mempraktekkan, seperti contoh mata pelajaran agama bab bagaimana cara mengkafani jenazah.

Dalam prinsip konstruktivisme maka nilai karakter yang dikembangkan dalam diri peserta didik adalah berpikir logis, mandiri, kerja keras dan bekerja sama.

b. Bertanya (question)

Penggunaan pertanyaan untuk menuntun berpikir siswa lebih baik daripada sekedar memberi peserta didik informasi untuk memperdalam pemahaman peserta didik. Peserta didik belajar mengajukan pertanyaan tentang fenomena, belajar bagaimana menyusun pertanyaan yang dapat diuji, dan belajar untuk saling bertanya tentang bukti, interpretasi, dan penjelasan. Pertanyaan digunakan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik²⁸⁸

²⁸⁷ Zainal aqib dan sujak op.cit hal 53

²⁸⁸ ibid hal 54

Di SMA negeri 3 Malang, penggunaan metode ini digunakan dalam kegiatan belajar mengajar lebih-lebih ini merupakan cara agar dalam pembelajaran lebih aktif artinya tidak monoton guru menjelaskan saja namun perlu interaksi antara guru dan peserta didik menggunakan salah satu caranya adalah question (bertanya)

Dalam prinsip question (bertanya) maka nilai karakter yang dikembangkan dalam diri peserta didik adalah kritis, percaya diri, kreatif

c. Inkuiri (inquiry)

Inkuiri adalah proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman, yang diawali dengan pengamatan dari pertanyaan yang muncul. Di dalam pembelajaran berdasarkan inkuiri, peserta didik belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis saat mereka berdiskusi dan menganalisis bukti, mengevaluasi ide dan proposisi, merefleksi validitas data, memprotes, membuat kesimpulan. Selanjutnya menentukan bagaimana mempresentasikan dan menjelaskan penemuannya dan menghubungkan ide-ide atau teori untuk mendapatkan konsep.²⁸⁹

Dalam praktek prinsip inkuiri di SMA Negeri 3 Malang guru mencoba melibatkan peserta didik di lapangan dan menyuruh mencari permasalahan yang harus ditemukan di lapangan seperti contoh pada mata pelajaran agama tentang jual beli qirat masaqat muzaraat peserta dilibatkan ke perbankan dan disuruh mencari permasalahan apakah bank syariah itu murni syariah.

Dengan model pembelajaran tersebut peserta didik dapat mengetahui langsung dan mengalami sendiri di lapangan tidak hanya dalam pengetahuan.

Dalam prinsip inkuiri maka nilai karakter yang dikembangkan dalam diri peserta didik adalah berpikir logis, kreatif, mandiri, kerja keras, rasa percaya diri, dan kritis.

²⁸⁹ ibid hal 54

d. Masyarakat belajar (*learning community*)

Masyarakat belajar adalah sekelompok peserta didik yang terikat dalam kegiatan belajar agar terjadi proses belajar lebih dalam. Semua peserta didik harus mempunyai kesempatan untuk bicara dan berbagi ide, mendengarkan ide peserta didik lain dengan cermat, dan bekerjasama untuk membangun pengetahuan dengan teman di dalam kelompoknya. Konsep ini didasarkan pada ide bahwa belajar secara bersama lebih baik daripada belajar secara individual.²⁹⁰

Dalam prakteknya di SMA Negeri 3 Malang ini guru membuat kelompok kecil untuk mendiskusikan atau mendemonstrasikan tugas yang diberikan. Dengan cara tersebut peserta didik terlibat secara langsung dalam sebuah kelompok belajar dan berperan penting dalam kelompok tersebut.

Dalam prinsip masyarakat belajar maka nilai karakter yang dikembangkan dalam diri peserta didik adalah bekerjasama, kritis, mandiri, saling menghargai dan percaya diri.

e. Pemodelan.

Pemodelan adalah proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar. Pada saat pembelajaran, sering guru memodelkan bagaimana agar peserta didik belajar. Guru menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu untuk mempelajari sesuatu yang baru. Guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik.²⁹¹

Dalam praktiknya di SMA Negeri 3 Malang guru menyuruh salah satu siswa untuk mendemonstrasikan kegiatan yang terkait pembahasan pada pembelajaran tersebut. Dengan cara tersebut siswa terlibat secara langsung dan dapat merasakan peran yang diberikan oleh guru dalam melakukan praktek, seperti contoh dalam bab mensholati jenazah, guru

²⁹⁰ ibid hal 54

²⁹¹ Ibid hal 55

menyuruh peserta didik untuk mempraktekkan bagaimana cara mensholati jenazah tersebut dengan benar.

Dalam prinsip pemodelan maka nilai karakter yang dikembangkan dalam diri peserta didik adalah mandiri, rasa percaya diri, dan berpikir logis.

f. Refleksi.

Refleksi memungkinkan cara berpikir tentang apa yang telah peserta didik pelajari dan untuk membantu peserta didik menggambarkan makna personal peserta didik. Di dalam refleksi, peserta didik menelaah suatu kejadian, kegiatan, dan pengalaman serta berpikir tentang apa yang siswa pelajari, bagaimana merasakan, dan bagaimana peserta didik menggunakan pengetahuan baru tersebut. Refleksi dapat ditulis dalam jurnal, bisa terjadi melalui diskusi, atau merupakan kegiatan kreatif, seperti menulis puisi atau membuat karya seni.²⁹²

Dalam prakteknya guru memberikan refleksi atau evaluasi dengan cara membuat peserta didik berpikir dan berenung dari apa yang disampaikan oleh guru, seperti setelah pelaksanaan mengkafani jenazah, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang hikmah yang terkandung dalam praktek jenazah tersebut, sehingga peserta didik diajak berpikir dan menghayati hikmah tentang praktek jenazah tersebut.

Dalam prinsip refleksi maka nilai karakter yang dikembangkan dalam diri peserta didik adalah berpikir logis, kritis, dan memahami kelebihan dan kekurangan.

g. Penilaian autentik.

Penilaian autentik sesungguhnya adalah suatu istilah/terminology yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif. Berbagai metode tersebut memungkinkan peserta didik dapat mendemonstrasikan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas,

²⁹² Ibid hal 56

memecahkan masalah, atau mengekspresikan pengetahuannya dengan cara mensimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata di luar lingkungan sekolah²⁹³.

Dalam prakteknya guru tidak sebatas hanya pada hasil ulangan keseharian saja namun juga bagaimana keaktifan peserta didik ketika dalam kegiatan belajar mengajar dikelas. Ini menunjukkan dalam penilaian yang dilakukan tidak sebatas kognitif saja namun juga afektif dan psikomotoriknya.

Dalam prinsip penilaian autentik maka nilai karakter yang dikembangkan dalam diri peserta didik adalah percaya diri, logis, dan kritis.

Dari paparan diatas menunjukkan bahwa dalam penerapan PAKEM berbasis pendidikan karakter melalui pembelajaran kontekstual, terdapat nilai-nilai karakter yang dikembangkan kepada peserta didik, antara lain berpikir logis, mandiri, kerja keras, bekerja sama, kritis, percaya diri, kreatif, berpikir logis, saling menghargai, dan memahami kelebihan dan kekurangan.

2. Strategi pembelajaran yang menggunakan PAKEM pada mata pelajaran PAI dan nilai karakter yang dikembangkan di dalamnya, penulis uraikan sebagaimana berikut:
 - a. Pembelajaran aktif

Pembelajaran yang aktif berarti pembelajaran yang memerlukan keaktifan semua siswa dan guru secara fisik, mental, emosional, bahkan moral dan spiritual.²⁹⁴

Dalam prakteknya pembelajaran aktif di SMA negeri 3 Malang, dengan indicator:

²⁹³ Ibid hal 56

²⁹⁴ Muhammad jauhar hal 156

- 1) Siswa aktif mengerjakan tugas yang diberikan guru
- 2) Siswa aktif bertanya tentang materi yang sedang dipelajari
- 3) Siswa aktif mencatat hal-hal penting selama pembelajaran
- 4) Siswa memberikan sanggahan maupun tambahan jawaban atas jawaban siswa lainnya
- 5) Siswa memberikan jawaban atas pertanyaan guru

Dengan adanya pembelajaran aktif tersebut, maka nilai karakter yang tertanam dalam diri peserta didik adalah percaya diri, selalu bersemangat, berani, dan bertanggungjawab.

b. Pembelajaran kreatif .

Kreatif berarti menggunakan hasil ciptaan/kreasi baru atau berbeda dengan sebelumnya.²⁹⁵

Dalam prakteknya pembelajaran kreatif di SMA 3 Malang ditunjukkan salah satunya dengan praktek dengan alat peraga yang sederhana, memunculkan ide-ide ketika berdiskusi, menghubungkan topik pembahasan dengan mata pelajaran lain.

Sehingga pembelajaran yang kreatif dapat membentuk karakter siswa: kreatif, bernalar baik, terbuka dan gigih.

c. Pembelajaran efektif.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru, membentuk kompetensi peserta didik, serta mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal. Pembelajaran yang efektif harus ditunjang dengan lingkungan memadai. Dari situ guru harus mampu mengelola tempat belajar yang baik, mengelola peserta didik, mengelola kegiatan pembelajaran, mengelola isi atau materi pembelajaran dan mengelola sumber-sumber belajar seperti modul dan diktat.²⁹⁶

²⁹⁵ Muhammad Jauhar ibid hal 162

²⁹⁶ Isriani hardini dan Dewi Puspitasari. Op.cit hal 84

Dalam prakteknya pembelajaran dikatakan efektif di SMA negeri 3 Malang karena guru menguasai materi pelajaran, guru memberikan motivasi kepada siswa, secara garis besar Siswa bisa mempraktekkan tugas yang diberikan

Pembelajaran yang efektif dapat membentuk karakter siswa: berpikir logis, bernalar dengan baik, cepat tanggap menghadapi semua persoalan.

d. Pembelajaran menyenangkan.

Pembelajaran menyenangkan (*joy instruction*) merupakan suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat sebuah kohesi yang kuat antara pendidik dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan, guru harus mampu merancang pembelajaran yang baik, memilih materi yang tepat, serta memilih dan mengembangkan strategi yang dapat melibatkan peserta didik secara optimal²⁹⁷.

Dalam pembelajaran di SMA negeri 3 Malang menyenangkan, ini bisa dilihat dari metode mengajar guru yang menyenangkan dan suasana lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung

Pembelajaran yang menyenangkan dapat membentuk karakter siswa: berani bertanya, berani mencoba/berbuat, berani mengemukakan pendapat/gagasan, berani mempertanyakan gagasan orang lain.

Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran PAKEM di SMA Negeri 3 Malang nilai karakter yang dikembangkan adalah percaya diri, selalu bersemangat, berani, bertanggungjawab kreatif, bernalar baik, terbuka dan gigih berpikir logis, cepat tanggap menghadapi semua persoalan berani bertanya, berani

²⁹⁷ ibid hal 85

mencoba/berbuat, berani mengemukakan pendapat/gagasan, dan berani mempertanyakan gagasan orang lain.

C. Upaya Guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI melalui PAKEM berbasis pendidikan karakter

Karakter seseorang tidak terlepas dari bagaimana pendidikan dan pola asuh orangtua di rumah. Karakter seseorang dibentuk dari apa yang dipejarinya di sekolah, dalam keluarga di rumah, dan di masyarakat. Ketiga wilayah tersebut merupakan sebuah sistem. Seorang siswa tidak akan memiliki karakter yang baik jika salah satu dari tempat beraktualisasinya bermasalah.²⁹⁸

Sebagai lembaga sekolah yang terstruktur, tentunya pembentukan karakter peserta didik lebih bisa ditata, di manaj, dan diukur keberhasilannya. Sebagaimana yang dilakukan oleh SMA Negeri 3 Malang. Sehingga paparan berikut merupakan diskusi hasil penelitian tentang upaya Guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI melalui PAKEM berbasis pendidikan karakter yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya.

1. Aspek perencanaan PAKEM berbasis pendidikan karakter di SMA negeri 3 Malang
 - a. Merancang kondisi sekolah yang kondusif.

Pembentukan karakter perlu dilakukan secara menyeluruh. lingkungan keluarga dna masyarakat yang sangat kompleks terkadang kurang efektif mendidik karakter kepada anak-anaknya sehingga perlu dibantu dengan pendidikan karakter di sekolah. Namun sekolah yang tidak mempersiapkan pendidikan karakter ini dengan sempurna, maka juga akan berujung pada hasil yang tidak optimal. Oleh karenanya perlu mendesign kondisi sekolah agar kondusif.

²⁹⁸ Barnawi dan M. Arifin. *Strategi dan kebijakan pembelajaran pendidikan karakter*. (Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2012)hal 48

Sesuai dengan pernyataan John Dewey dan Ratna megawangi menyatakan bahwa sekolah yang tidak mempunyai program pendidikan karakter tetapi dapat memberikan suasana lingkungan sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang kemudian disebut *hidden curriculum*²⁹⁹.

Karena pentingnya faktor kondisi sekolah tersebut, maka SMA Negeri 3 Malang mengusahakan untuk membentuk suasana sekolah yang ramah bagi peserta didik. Terbukti dengan adanya beberapa kegiatan yang mendorong terhadap terciptanya karakter/pembiasaan-pembiasaan yang baik. Semisal pelaksanaan sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah, tersedianya kantin kejujuran, pembacaan asmaul husna tiap pagi, untuk pelajaran, pembelajaran khususnya mata pelajaran PAI kelasnya di mushola sehingga sebelum pelajaran peserta didik punya wudlu dulu yang dilanjutkan sholat duha berjamaah dan membaca al-Qur'an, membiasakan 3 S, senyum sapa dan salam antara warga sekolah, sehingga peserta didik merasa nyaman, berah di sekolah dan benar-benar mengalami belajar bermakna.

Veitchel³⁰⁰ menyebutkan jika sekolah memiliki lingkungan (iklim) belajar yang aman, tertib dan nyaman. Maka proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*). Selain itu pelaksanaan program pendidikan dengan efektif, maka penciptaan iklim sebagaimana yang tertera diatas menjadi sebuah kewajiban dan penting sekali untuk diterapkan.

Penerapan *enjoyable learning* ini dilakukan di SMA Negeri 3 Malang ini salah satunya dengan penerapan pembelajaran menggunakan *contextual teaching and learning (CTL)* yang

²⁹⁹ Ratna Megawangi. *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa* (Jakarta: Heritage Foundation, 2009) hal 116

³⁰⁰ Veitchal Rivai, dkk. *Education manajemen: analisis teori dan praktek*. (Jakarta: PT RajaGafindo persada, 2009) hal 621

menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran (*student center*), dengan desain belajar sambil bermain dan belajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik terlibat emosinya dan enjoy dalam belajar.

b. Merancang kurikulum pendidikan karakter secara eksplisit.

Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif belum cukup untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Sehingga penciptaan karakter ini akan semakin efektif jika menggunakan kurikulum yang eksplisit. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Marvin W yang dikutip oleh Ratna Megawangi, menyatakan pendidikan karakter di sekolah yang dianggap efektif adalah dengan menggunakan kurikulum pendidikan karakter yang formal atau kurikulum yang secara eksplisit memiliki tujuan pembentukan pendidikan karakter peserta didik.

Salah satu kurikulum pendidikan karakter secara eksplisit dijalankan oleh metode pendidikan STAR (stop, think, act, and review). Metode ini dikembangkan oleh Jeferson center for character education yang berkedudukan di California, Amerika serikat. Metode ini hanya membutuhkan waktu 10 sampai 15 menit sehari sebelum kelas dimulai. Peserta didik mendapatkan pendidikan karakter dengan intruksi oleh guru secara bergantian misalnya: *be responsible, be nice, be good listener*, dan lain sebagainya.

Secara praktis di SMA Negeri 3 Malang, metode ini digunakan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dimana waktu 10-15 menit peserta didik membaca mars SMA negeri 3 yang secara eksplisit terdapat nilai-nilai karakter, antara lain disiplin, pantang menyerah, tanggungjawab, bercita-cita tinggi, dan jujur. Setelah pembacaan mars sekolah tersebut dilanjutkan pembacaan asmaul husna yang lebih menekankan nilai religious dalam diri peserta didik. Hal tersebut juga didukung oleh sosok seorang guru yang

kemudian memberikan beberapa contoh dalam kehidupan sehari-hari yang mudah dicerna dan dipahami oleh peserta didik sehingga dari adanya intensitas dalam membaca mars sekolah, lama-lama akan berujung pada keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*), mencintai berbuat baik (*loving the good*), berbuat baik (*acting the good*) dan pembiasaan berbuat.

c. Menciptakan kurikulum karakter integratif.

Sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya, bahwa pembentukan karakter perlu dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya pada kerjasama antar warga dan masyarakat luas, namun dari struktur kurikulum pun harus disetting dengan holistik atau bersifat integral.

Kurikulum holistik berbasis karakter ini disusun berdasarkan ruh KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan) dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan *student active learning*, *integrated learning*, *developmentally appropriate practice*, *contextual learning*, *collaborative learning*, dan *multiple intelligences* yang kesemuanya dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat mengembangkan seluruh aspek dimensi manusia secara holistik³⁰¹

Doni³⁰² dalam bukunya mengungkapkan empat kunci keberhasilan pembaharuan pendidikan yang bersifat integral, diantaranya:

- 1) Memberikan kesempatan bagi guru untuk menjadi manajer kelas yang secara kreatif menghidupkan suasana pembelajaran dalam

³⁰¹ Masnur Muslich. *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal 200

³⁰² Doni Koesoema, *pendidikan karakter: strategi mendidik anak di zaman global* (Jakarta: PT Grasindo, 2011) hal 266-267

menerjemahkan isi standar minimal kurikulum yang dituntut oleh pemerintah pusat.

- 2) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar dikelas sehingga proses belajar mengajar yang dimulai dari persiapan hingga evaluasi kelas menjadi sebuah proses yang memiliki makna bagi peserta didik.
- 3) Melibatkan komunitas guru untuk mengembangkan model pembelajaran dan penggunaan sarana bagi kemajuan pendidikan secara professional.
- 4) Melibatkan orangtua dan komunitas lain dalam masyarakat melalui rancangan komunitas sekolah (*schools community projects*).

Secara praktis di SMA Negeri 3 Malang seluruh jabaran diatas telah diterapkan dalam pelaksanaan dan pengembangan program pendidikan, khususnya program pendidikan karakter. Dengan rincian sebagai berikut:

- a) Memberikan kesempatan bagi guru untuk menjadi manajer kelas yang secara kreatif menghidupkan suasana pembelajaran dalam menerjemahkan isi standar minimal kurikulum yang dituntut oleh pemerintah pusat dengan cara memberikan kebebasan dalam menentukan media belajar yang akan dilaksanakan di SMA Negeri 3 Malang. Sehingga setiap harinya selalu terjadi perubahan yang membuat peserta didik selalu semangat mengikuti pelajaran.
- b) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar di kelas sehingga proses belajar mengajar yang dimulai dari persiapan hingga evaluasi kelas menjadi sebuah proses yang memiliki makna bagi peserta didik. Di SMA Negeri 3 Malang khususnya dalam mata pelajaran PAI guru

senantiasa melibatkan peserta didik dalam mendemonstrasikan materi pelajaran dimana materi tersebut memang membutuhkan demonstrasi, seperti materi mengkafani jenazah, sehingga peserta didik tahu bagaimana caranya mengkafani jenazah tidak hanya mengetahui secara kognitif saja sehingga pelajaran lebih bermakna bagi peserta didik.

- c) Melibatkan komunitas guru untuk mengembangkan model pembelajaran dan menggunakan sarana bagi kemajuan pendidikan secara professional. Di SMA Negeri 3 Malang dibentuk kelompok guru mata ajar, artinya kelompok guru sesuai dengan bidang mata pelajaran yang diajarkan, sehingga guru mata ajar tersebut mengkreasi sendiri bagaimana agar dalam pembelajaran menjadi efektif termasuk penggunaan sarana pendukung dalam pembelajaran.
- d) Melibatkan orang tua dan komunitas lain dalam masyarakat melalui rancangan komunitas sekolah (*schools community projects*) di SMA Negeri 3 Malang mewujudkannya dengan dibentuk komite sekolah, jurnal sholat sebagai salah satu media kontroling orangtua kepada putra-putrinya sehingga terjadi kerjasama yang baik antara orangtua dengan sekolah.
- e) Pengelolaan ruang kelas

SMA Negeri 3 Malang memiliki ruang kelas yang sangat representatif bagi proses belajar mengajar, selain didukung dengan fasilitas yang memadai mulai dari tempat belajar, tempat duduk, media pembelajaran, sampai hiasan-hiasan kelas yang menarik. Khusus untuk mata pelajaran PAI dalam kegiatan pembelajaran di mushola sehingga untuk pembelajaran lebih rileks dan menyenangkan.

Untuk pengelolaan kebersihan dan keindahan kelas menjadi tanggungjawab wali kelas masing-masing akan tetapi secara umum tentang masalah kebersihan dan keindahan kelas menjadi tanggungjawab sekolah. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Borden³⁰³ bahwasanya hal mendasar yang harus diperhatikan dalam mengelola ruang kelas, yaitu: (a) bersih, (b) tertat dengan baik, (c) terawat dengan baik, (d) belum lama di cata, (e) apakah ada cat yang terkelupas, (f) memiliki sirkulasi yang bagus, (g) apakah ruangan lembab dan berbau, (h) dihias dengan menarik, (i) apakah dekorasinya sesuai dengan anak, (j) memiliki pencahayaan yang memadai, (k) apakah kabel-kabel listrik, dan (l) stop kontak tertutup dengan rapat

Dari beberapa hal diatas, SMA Negeri 3 Malang telah menunjukkan diri sebagai sekolah yang terampil dalam mengelola kelas, bagi dari segi kebersihan, keteraturan, maupun keindahannya. Hal ini diusahakan agar peserta didik mendapatkan kenyamanan dalam belajar (*enjoyable learning*).

Veitchel³⁰⁴ menyebutkan jika sekolah memiliki lingkungan (iklim) belajar yang aman, tertib dan nyaman, menjalin kerjasama yang *intent* dengan orangtua peserta didik dan lingkungan sekitar, maka proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*). Dengan demikian maka pelaksanaan program pendidikan akan berjalan efektif, dengan menciptakan iklim sebagaimana yang tertera diatas.

³⁰³ Mariam Edelman Borden. Smart Start; *panduan lengkap memilih pendekatan prasekolah balita anda* (Bandung: kaifa, 2001) hal 71

³⁰⁴ Veitchal Rivai, dkk op.cit hal 621

d. Pengelolaan lingkungan luar kelas

SMA Negeri 3 Malang ini termasuk sekolah tugu selain SMA 1 dan SMA 4 yang letak sangatlah strategi bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Hal ini lokasi yang tidak dekat dengan jalan raya besar bundaran tugu yang setiap harinya ramai di lalui kendaraan namun SMA 3 letaknya di balik SMA 1 dan SMA 4 dan di dalam sekolah terdapat lapangan dan gedung perkantoran. sehingga kebisingan yang disebabkan oleh lalu lintas dapat diredam dan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Ini sesuai dengan pendapat Dilts dalam Deporter³⁰⁵ bahwa belajar dan berfikir sangatlah terikat dengan pandangan dan pendengaran serta kinestetik yang terjadi diluar. Oleh karena itu, jika lingkungan sekitar kondusif untuk proses belajar mengajar, maka proses belajar dan berfikir siswa akan menjadi baik.

Selain itu tidak hanya di dalam kelas, di beberapa sudut kelas SMA Negeri 3 Malang ditemukan beberapa labeling yang tidak hanya sekedar hiasan namun juga sebagai sarana informasi bagi peserta didik. Begitu juga sebagai salah satu cara memberi motivasi kepada seluruh warga sekolah dengan menggunakan kalimat yang memotivasi, baik menggunakan bahasa Indonesia maupun inggris.

Fenonema ini sejalan dengan pendapat Najib Sulhan yang sekaligus menguatkan pendapat De Porter diatas yang menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter garus dilaksanakan secara holistik. Dalam arti, tidak hanya mengandalkan pelaksanaan pembelajaran dikelas, namun dapat dilakukan dengan membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkahlaku masyarakat sekolah. Terdapat beberapa contoh slogan untuk membangun kebiasaa, misalnya:

³⁰⁵ De Porter Bobbi , dkk. *Quantum Teaching: mempraktekkan quantum learning di ruang-ruang kelas* (Bandung: Mizan, 2002) hal 68

- 1) Kebersihan
 - a) Kebersihan sebagian dari iman
 - b) Kebersihan pangkal kesehatan
 - 2) Kerjasama
 - a) Tolong menolonglah dalam kebaikan, jangan tolong menolong dalam kejelekan
 - b) Berat sama dipikul ringan sama dijinjing
 - 3) Jujur
 - a) Kejujuran modal utama dalam pergaulan
 - b) Katakan yang jujur walaupun itu pahit
 - 4) Menghormati
 - a) Hormati guru sayangi teman
 - b) Surga dibawah telapak kaki ibu³⁰⁶.
2. Aspek pelaksanaan PAKEM berbasis pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Malang.

a. Kerjasama antar warga sekolah.

Sekolah merupakan organisasi yang terdiri dari banyak elemen. Kalau mengambil istilah ilmu manajemen, sebuah organisasi tidak akan berjalan dengan lancar kecuali adanya kerjasama dan dukungan dari semua elemen di dalamnya. Begitu juga dalam pendidikan karakter dibutuhkan kerjasama semua elemen yang dapat mengarahkan peserta didik pada satu tujuan yang sama.

Ada beberapa hal yang harus dipenuhi sekolah agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan sempurna, sebagaimana diungkapkan oleh Veithzal berikut:³⁰⁷

- 1) Sekolah memiliki teamwork yang kompak, cerdas, dan dinamis
- 2) Partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat

³⁰⁶ ibid hal. 17

³⁰⁷ Veithal et.al .opcit hal 622-623

3) Memiliki komunitas yang baik.

Jika ketiga hal tersebut dimiliki oleh sebuah lembaga sekolah atau organisasi pendidikan, maka niscaya pelaksanaan program sekolah termasuk di dalamnya program pembentukan karakter peserta didik akan terlaksana dengan baik dan sempurna.

Furqon juga menyatakan peran semua unsur sekolah sangat menentukan kesuksesan pelaksanaan pendidikan karakter. Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karenanya, peran serta seluruh unsur di sekolah menjadi elemen yang sangat mendukung terhadap terwujudnya suasana yang kondusif tersebut. Sehingga kerjasama antara kepala sekolah, guru, BK, dan staf harus kuat dan kesemuanya memiliki kepedulian yang sama terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah³⁰⁸.

Kerjasama antar warga sekolah SMA Negeri 3 Malang ini diwujudkan dengan adanya komunitas kelompok mata pelajaran, seperti agama, b. inggris, dan lain sebagainya. Mereka saling membantu ketika menemukan kesulitan dalam penyampaian materi di kelas, terlebih jika harus dikaitkan dengan pendidikan karakter. Oleh karena itu mereka membuat media / format pembelajaran yang dapat membawa peserta didik menemukan kebermanaknaan dalam belajar.

Selain itu peran kepala sekolah dalam menggerakkan seluruh warga sekolah juga selalu dilakukan. Adapun wujud dari upaya penyamaan persepsi dan sebagai wujud kebersamaan adalah dengan melaksanakan rapat rutin bulanan, mendiagnosis permasalahan dan mencari solusinya.

b. Menerapkan keteladan.

³⁰⁸ M.Furqon Hidayatullah. Op.cit hal 53

Dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologis siswa senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.³⁰⁹

Keteladanan dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari satuan pendidikan formal dan nonformal yang berwujud kegiatan rutin atau kegiatan incidental: spontan dan berkala.³¹⁰

SMA Negeri 3 Malang memposisikan keteladanan pada posisi yang diutamakan. Ini bisa dilihat salah satunya slogan dari sekolah yaitu 3 S, (senyum, sapa, salam) jika peserta didik bertemu guru. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah apakah terdapat model peran dalam diri insan pendidik (guru, staf, karyawan, kepala sekolah, direktur, pengurus, perpustakaan, dll) demikian juga apakah secara kelembagaan terdapat contoh-contoh dan kebijakan yang dapat dicontoh oleh peserta didik, sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai yang telah diajarkan memang bukan sesutau yang jauh atau bahkan asing dalam kehidupan mereka, melainkan berada begitu dekat dengan mereka, dan mereka dapat menemukan peneguhan dalam perilaku yang dicontohkan oleh setiap individu tenaga pendidik atau lembaga sebagai manifestasi nilai.³¹¹

Dengan demikian SMA Negeri 3 Malang mewujudkan keteladanan ini dengan membuat peraturan khusus untuk guru-guru datang 15 sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai karena

³⁰⁹ Heri Gunawan. *Pendidikan karakter: konsep dan implimentasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012) hal 91

³¹⁰ Ibid hal 92

³¹¹ Doni Koesoema. *Op.cit* hal 216

diawali dengan pembacaan mars sekolah dan pembacaan asmaul husna dan slogan yang bersifat anjuran untuk selalu menerapkan 3 S (senyum, sapa, salam), lebih-lebih peserta didik kepada guru.

c. Pembiasaan sholat berjamaah.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orangtua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi. Maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.³¹²

Pendidikan karakter tidak cukup hanya mengajarkan nilai-nilai melalui pelajaran di kelas, tetapi lembaga pendidikan dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Dimulai dari hal terkecil, seperti membuang sampah pada tempatnya, saling menyapa sesama teman, mencuci tangan sebelum makan, sholat berjama'ah, dan lain sebagainya. Pembiasaan diarahkan kepada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem.

Pembiasaan sholat berjamaah merupakan aplikasi dari *moral action*, bagaimana membuat pengetahuan (*moral knowing*) dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata (*moral action/doing*). Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya, yakni *moral knowing* dan *moral feeling*. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan(*habit*).³¹³

Untuk merealisasikan konsep peribadahan inilah SMA Negeri 3 Malang menjadikan sholat dhuha dan sholat duhur berjama'ah sebagai sarana untuk lebih meningkatkan ketakwaan kepada

³¹² Heri Gunawan. Op.cit hal 93

³¹³ Sutarjo Adisusilo. *Pembelajaran nilai-karakter* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012) hal 62

peserta didik akan kewajiban sebagai seorang muslim. Dengan cara begiti maka hasil dari pembiasaan sholat berjamaah ini akan terciptanya peserta didik yang berkarakter islami.

d. Pembinaan kerohanian peserta didik.

Pembinaan kerohanian ini termasuk metode penjernihan nilai, dengan cara melakukan dialog aktif dalam bentuk *sharing* atau diskusi mendalam dan intensif sebagai pendampingan agar anak tidak mengalami pembelokan nilai hidup. Penjernihan nilai dalam kehidupan amat penting, sebab apabila kontradiksi atau bias tentang nilai dibiarkan dan seolah dibenarkan maka akan terjadi kekacauan pandangan dalam hidup bersama.³¹⁴

Tidak hanya pembiasaan pelaksanaan sholat berjamaah yang diterapkan di SMA negeri 3 Malang, namun juga pembiasaan pemberian kerohanian dalam mendalami agama Islam. Dalam program kerohanian ini, SMA Negeri 3 Malang mempunyai program namanya SKI (studi kerohanian Islam) yang terdiri dari beberapa kegiatan antara lain: keorganisasian, khataman al Qur'an', materi agama, dan dialog.

Dengan adanya beberapa kegiatan tersebut menunjukkan upaya dalam mengembangkan dalam diri peserta didik akan pengembangan diri dan wujud karakter akan cinta kepada Allah melalui salah satu kegiatan SKI yakni khataman al-Qur'an.

e. Menghargai kreatifitas peserta didik.

Pemberian reward atau hadiah merupakan salah satu cara untuk memotivasi belajar peserta didik, seklaigus sebagai salah satu wujud penghargaan terhadap kretifitas peserta didik. Banyak seklai bentuk dan macamnya reward (hadiah). Menurut Emmer

³¹⁴ Sutarjo Adisusilo op.cit hal 247

dalam Suharsini Arikunto³¹⁵ ada bermacam-macam hadiah mulai dari yang berbentuk symbol, pengakuan, kegiatan, sampai yang berupa benda.

Sedangkan untuk siswa yang kreatif salah satunya dia berprestasi dalam belajar dan mengikuti lomba sampai tingkat olimpiade, maka penghargaan yang diberikan sekolah adalah akan memberikan tambahan nilai seperti yang telah dijelaskan pada paparan di bab 4 sebelumnya.

Dengan bentuk apresiasi seperti itu akan menumbuhkan semangat peserta didik untuk lebih kreatif di masa depan.

f. Menjalin hubungan harmonis antara guru dengan peserta didik.

Guru-guru SMA Negeri 3 Malang menerapkan hubungan yang harmonis dengan siswa-siswinya, hal ini dapat dilihat melalui salah satunya slogan 3 S, senyum, sapa dan salam tidak lupa mencium kedua tangan guru. Menjadikan hubungan antara guru dan peserta didik terjalin dengan baik

Ini sesuai dengan konsep Gordon (1976) menyebutkan bahwa titik terpenting yang perlu diperhatikan dalam hubungan antara guru dan peserta didik adalah dimilikinya keterampilan istimewa untuk berkomunikasi oleh guru tersebut. Di dalam kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru tersebut salah satu kompetensi yang disebut: “kompetensi untuk melaksanakan interaksi belajar mengajar”. Di dalamnya terdapat suatu unsure yang disebut kemampuan berbicara dalam arti menyampaikan pengajaran kepada siswa³¹⁶

Disamping itu, kepala sekolah SMA negeri 3 Malang senantiasa menekankan kepada para guru untuk menciptakan

³¹⁵ Suharsini Arikunto, *manajemen Pengajaran secara manusiawi* (Jakarta: Rineka cipta, 1990) hal 160

³¹⁶ Agus Zainul Fitri. *Manajemen sekolah unggulan* (studi kasus tentang manajemen pembelajaran madrasah unggulan di madrasah ibtidaiyah jenderal sudirman malang) tesis PPs UIN maulana malik Ibrahim malang, 2006

suasana yang menyenangkan bagi peserta didik, guru bisa menjadi teladan dan disennagi anak-anak, maka dikembangkanlah 3 S, senyum, sapa dan salam.

Hal ini sesuai dengan pendapat Masnur Muslih³¹⁷ bahwasanya peranan guru dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut: a) mencintai peserta didik, b) bersahabat dengan peserta didik, c) mencintai apapun yang menjadi amanah, terutama dalam pembelajaran, d) luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan, e) tidak pernah berhenti belajar.

3. Aspek evaluasi PAKEM berbasis pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Malang.

a. Kerjasama dengan orangtua peserta didik (*co parenting*).

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat banyak tergantung paada kegiatan keseharian siswa di rumah. Rumah (keluarga) menjadi lembaga pendidikan pertama dan utama. Karena sangat menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah. Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan tripologi pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat.³¹⁸

Keluarga menjadi lembaga pendidikan dan utama adalah hal yang sangat logis, jika diamati dari frekuensi aktivitas peserta didik dalam waktu sehari lebih banyak di rumah.

Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter, peran orangtua menjadi sangat urgent. Mengingat karakter memerlukan adanya intensitas dalam pelaksanaan beberapa kegiatan dalam pembentukannya, maka kerjasama sekolah menjadi begitu penting. Dalam istilah yang sangat familiar adalah mengadakan co-parenting.

³¹⁷ Masnur muslih. *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal 56-57

³¹⁸ Heri Gunawan. *Op.cit* hal 196

- Di SMA Negeri 3 Malang, wujud co-parenting adalah jurnal sholat berjamaah dan hafalan surat-surat pendek dan mengundang orangtua peserta didik untuk mengikuti rapat-rapat evaluasi di sekolah, baik yang berbentuk rutinan maupun insidental
- b. Pengawasan terhadap kedisiplinan peserta didik

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh dan di dukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban. Selain itu disiplin adalah berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu

Dalam kedisiplinan, lembaga pendidikan dapat juga menerapkan sistem reward (penghargaan) dan punishment (hukuman). Dimana keduanya dilaksanakan secara beriringan. Jika penerapannya dilakukan secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif³¹⁹

Berkaitan dengan kedisiplinan ini SMA Negeri 3 Malang membuat peraturan tegas dan diuraikan di dalam buku panduan peserta didik ketika masuk awal tahun ajaran baru, di dalamnya diuraikan dengan jelas bagaimana prosedur ketika melakukan pelanggaran

Selain itu juga keterlambatan peserta didik datang sekolah juga diperhatikan oleh sekolah, dan cara penanganannya tidak dengan cara memberi hukuman namun dengan cara kekeluargaan yang dilakukan oleh bagian bimbingan dan konseling (BK)

Hal itu sebagaimana yang diungkapkan oleh Najib, bahwa dalam pembentukan karakter, ada beberapa sikap peserta didik yang harus dipantau oleh guru, diantaranya a) kedisiplinan masuk sekolah,

³¹⁹ M.Furqon Hidayatullah *Pendidikan karakter membangun peradaban bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) hal 49

b) kebiasaan saat makan di kantin, c) kebiasaan yang dilakukan di kelas dan d) kebiasaan dalam berbicara³²⁰

c. Rapat evaluasi secara periodik

Evaluasi cenderung untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program pendidikan karakter berdasarkan pencapaian tujuan yang telah ditentukan

Secara rinci tujuan adanya evaluasi pembentukan karakter adalah:

- 1) Melakukan pengamatan dan pembimbingan secara langsung keterlaksanaan program pendidikan karakter di sekolah
- 2) Memperoleh gambaran mutu pendidikan karakter di sekolah secara umum
- 3) Melihat kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada, selanjutnya mencari solusi yang komprehensif agar program pendidikan karakter dapat tercapai
- 4) Mengumpulkan dan menganalisis data yang diteumkan di lapangan untuk menyusun rekomendasi terkait perbaikan pelaksanaan program pendidikan karakter ke depan
- 5) Memberikan masukan kepada pihak yang memerlukan untuk bahan pembinaan dan peningkatan kualitas program pembentukan karakter
- 6) Mengetahui tingkat keberhasilan implementasi program pembinaan pendidikan karakter di sekolah

Berkenaan dengan proses evaluasi pendidikan karakter tersebut, maka sekolah dalam hal ini kepala sekolah dan semua elemen di dalamnya mengadakan evaluasi secara periodik, guna mengetahui sejauh mana efektifitas dan kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Upaya tersebut menunjukkan keseriusan dan keinginan kuat sekolah untuk mencapai program pendidikan karakter secara optimal.

³²⁰ Najib Sulhan. *Pendidikan berbasis karakter: sinergi antara sekolah dan rumah dalam membentuk karakter anak* (Surabaya: PT Jepe press media utama) hal 21

d. Pegangan jurnal ibadah peserta didik.

Cara penilaian pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan oleh semua guru. Penilaian dilakukan setiap saat, baik pada jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, di kelas maupun diluar kelas, dengan cara pengamatan dan pencatatan. Instrument penelitian dapat berupa lembar observasi, lembar skala penilaian, lembar portofolio, lembar chek list, dan lembar pedoman wawancara.

Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian kemudian dianalisis oleh guru untuk memperoleh gambaran tentang karakter peserta didik. Gambaran menyeluruh tersebut kemudian dilaporkan sebagai suplemen buku rapor oleh wali kelas.³²¹

SMA Negeri 3 Malang menerapkan penilaian karakter dengan menggunakan jurnal ibadah. Format yang ditawarkan oleh sekolah sebagaimana berikut:

Tabel 5.5
Intensitas pelaksanaan sholat

TANGGAL	SHUBUH	DHUHUR	ASHAR	MAGRIB	ISYA'
1					
2					

Keterangan:

Kode penilaian:

± = Shalat berjama'ah

Nilai : 2

+ = Sholat munfarid

Nilai : 1,5

³²¹ Niam Wahzudik. Perencanaan kurikulum pendidikan karakter
.http//niamw.wordpress..com dikases tanggal 7 Juli 2012

- = terlambat shalat

Nilai : 1

x = tidak shalat

Nilai : 0

Rumus penilaian:

$\frac{X}{N}$ = nilai akhir

X = jumlah nilai

N = jumlah hari dalam satu bulan

Tabel 5.6

Intensitas hafalan surah pendek

NO	NAMA SURAT PENDEK/AYAT PILIHAN	SUDAH HAFAL	BELUM HAFAL	TARGET UNTUK HAFAL
1				
2				

Keterangan:

Berilah tanda chek (√) untuk kolom yang sesuai

Dengan format yang ditawarkan sekolah diatas menunjukkan salah satu bentuk penilaian pendidikan karakter yang menanamkan nilai ketakwaan dan menunjukkan keseriusan sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik.

4. Kendala PAKEM berbasis pendidikan karakter

Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan tripologi pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang

dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat.³²²

Dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di SMA negeri 3 Malang ditemukan beberapa kendala:

- 1) Secara eksternal adalah antara idealisme sekolah berbenturan dengan kenyataan di masyarakat,
- 2) Secara internal, masih sekurang pahaman orangtua tentang konsep pembelajaran, masih kurangnya perhatian orang tua terhadap anak didiknya terkait kedisiplinan

Kendala-kendala diatas menunjukkan tripologi pendidikan yakni sekolah, keluarga dan masyarakat sangat dibutuhkan kerjasamanya dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan karakter di sekeolah.

3. Mutu pembelajaran PAI di SMA negeri 3 Malang

Gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 3 Malang kita dapat melihat mutu pembelajaran yang dihasilkan dari pembelajaran tersebut. Mutu dapat dilihat dari “masukan” yang meliputi: siswa, tenaga pengajar, administrator, dana, sarana dan prasarana, kurikulum, buku-buku perpustakaan, laborat dan alat pembelajaran, “proses” meliputi: pengelolaan lembaga, program studi, kegiatan belajar mengajar, interaksi akademik. Sedangkan “hasil” meliputi: lulusan, perilaku/ahklak, hasil-hasil, kinerja lainnya.

a. Input.

Input adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud

³²² Heri Gunawan. Op.cit hal 196

berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses.³²³

Dengan adanya pembelajaran yang bermutu maka proses belajar mengajar akan terlaksana dengan lancar. Dengan adanya guru yang professional di SMA Negeri 3 Malang diharapkan mampu memberikan pengetahuan, materi kepada peserta didik lebih berkualitas, dan peserta didik mendapat pelajaran dari guru yang berkompeten. Guru, kepala sekolah, karyawan merupakan sumber daya yang termasuk dalam input pendidikan. Jika input baik, maka mutu pembelajaran akan baik. Semua input pendidikan itu akan menjadikan mutu sekolah baik atau mutu tidak baik tergantung dari proses pembelajaran di lingkungan sekolah berlangsung.

b. Proses.

Proses merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. dalam pendidikan berskala mikro (tingkat sekolah), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, serta proses *monitoring* dan evaluasi.³²⁴

Apabila penyelenggara pembelajaran mempunyai kinerja yang baik, maka akan tercipta iklim sekolah yang kondusif. Di SMA Negeri 3 Malang diharapkan mempunyai lingkungan pergaulan,

³²³ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal 84.

³²⁴ *Ibid*, hal 84.

tata hubungan, pola perilaku, dan segala peraturan yang ada dapat dilaksanakan dengan baik. Dengan adanya iklim sekolah yang kondusif, tentunya akan berdampak pada suasana belajar yang nyaman. Mutu pembelajaran PAI tidak dapat dilihat dari keluarannya saja tetapi juga dilihat dari proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

c. Out put

Dilihat dari segi kualitas lulusannya, SMA Negeri 3 Malang mempunyai kualitas baik dalam Iptek maupun Imtaq. Mengacu pada kualitas yang dihasilkan tersebut, tentunya tidak terlepas dari fungsi perencanaan yang telah dilakukan. Kegiatan yang direncanakan setiap kurun waktu tertentu (apakah akhir semester, akhir Tahun, 2 Tahun/5 Tahun, bahkan 10 Tahun).

Prestasi yang dicapai atau hasil pembelajaran dapat berupa hasil tes kemampuan akademis (Misalnya ulangan harian, ulangan umum, UN). dapat pula prestasi di bidang lain, seperti prestasi di suatu cabang olah raga, seni, atau keterampilan tambahan tertentu, misalnya, komputer, atau beragam jenis teknik dan jasa, bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangible*), seperti suasana disiplin, keakrapan, saling menghormati, dan kebersihan.³²⁵

³²⁵ *Ibid*, hal 85.

Prestasi yang dicapai/hasil pembelajaran berupa hasil tes kemampuan akademis (misalnya ulangan harian, ulangan umum, UN), tersebut tidak dapat dicapai tanpa sumber yang mendukung, yaitu sumber daya. Menurut peneliti SMA Negeri 3 Malang telah mengatur semua sumber daya sesuai dengan kebutuhan setempat. Guru merupakan salah satu komponen penting dalam lembaga pendidikan yang nantinya dapat merealisasikan tujuan pembelajaran, kompetensi dan professional guru merupakan faktor pendorong tercapainya kualitas peserta didik.

Berhasil atau tidaknya mutu pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Malang dapat diukur dari tinggi rendahnya prestasi akademik maupun non akademik yang telah dihasilkan oleh peserta didik, sekolah disini berkewajiban untuk mengantarkan peserta didik menuju tujuan yang diharapkan. Dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran PAI, guru mempunyai keinginan selain siswanya mempunyai kemampuan yang lebih di bidang akademis, mereka juga memiliki moral yang baik. Untuk itu diperlukan kerjasama seluruh komponen yang ada disekolah yaitu: kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan untuk bertanggung jawab dalam rangka mewujudkan apa yang telah direncanakan.

Prestasi yang di hasilkan oleh siswa SMA Negeri 3 Malang di bidang akademik pada pelajaran PAI melalui dokumentasi hasil nilai raport bulanan, semester, dan akhir semester cukup baik dan

memuaskan, di samping prestasi akademik meningkat namun juga non akademik seperti Prestasi non akademik seperti Juara I lomba *khotbah jum'at*, pengembangan bakat dan minat siswa, sehingga dapat mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan tidak hanya *intelligence quotient* (IQ) tapi juga *emotional quotient* (EQ), dan *spiritual quotient* (SQ) siswa sebagai upaya optimalisasi pembentukan kepribadian Islam yang utuh.

Sedangkan Indikator pencapaian mutu pembelajaran di SMA Negeri 3 Malang dilihat dari beberapa faktor :

1) Prestasi

Siswa-siswi SMA Negeri 3 Malang telah banyak memperoleh prestasi kejuaraan lomba-lomba, baik ditingkat internasional, nasional, kabupaten. Berikut bentuk dan dampak dari strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Malang terhadap prestasi siswa dalam dua tahun terakhir:

- a) Juara lomba *Khotbah Jum'at* peringkat 1 Tingkat Propinsi
- b) Juara lomba *Khotbah Jumat* peringkat 1 Tingkat Nasional
- c) Juara lomba Puisi Jambore peringkat 1 Tingkat Kota
- d) Juara *International Earth Science* olympiade peringkat perunggu Tingkat Internasional

2) Keefektifan Pembelajaran.

Adapun penerapan belajar efektif di SMA Negeri 3 Malang guru-gurunya pun juga harus di sesuaikan dengan bidang studi

yang diajarkan, metode pengajaran di sesuaikan dengan materinya.

Keefektifan pembelajaran diukur dengan tingkat pencapaian peserta didik pada tujuan atau isi bidang studi yang telah ditetapkan. Indikatornya adalah:

- a) Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari. Makin cepat siswa menguasai perilaku yang dipelajari maka makin efektif pula pengajaran yang telah dijalankan.
- b) Kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar. Ini dikaitkan dengan jumlah waktu yang diperlukan dalam menampilkan unjuk kerja.
- c) Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh. Pembelajaran dikatakan efektif apabila peserta didik dapat menampilkan unjuk kerja yang sesuai dengan prosedur baku yang telah ditetapkan.
- d) Kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar. Mengacu pada banyaknya unjuk kerja yang mampu ditampilkan oleh peserta didik dalam waktu tertentu yang telah ditetapkan.
- e) Kualitas hasil akhir yang dapat dicapai. Cara inilah yang paling mungkin dan banyak dilakukan.
- f) Tingkat alih belajar, yaitu kemampuan peserta didik dalam melakukan alih belajar dari apa yang telah dikuasainya ke hal lain yang serupa.

- g) Tingkat retensi belajar, yaitu jumlah unjuk kerja yang masih mampu ditampilkan oleh peserta didik setelah selang periode waktu tertentu.

3) Efisiensi Pembelajaran

Adapun penerapan belajar efisien di SMA Negeri 3 Malang yaitu sebelum pelajaran PAI di mulai siswa sudah keadaan wudhu setelah itu murid melaksanakan shalat dhuha berjama'ah bergantian, sebelum pelajaran di mulai siswa membaca al-Qur'an selama 5 Menit setelah itu barulah meneruskan materi yang sudah di siapkan, sebelum awal pelajaran di mulai semua siswa di ajak berdoa bersama-sama yang di pandu dari pusat, setiap istirahat siswa dianjurkan shalat dhuha dan istirahat kedua siswa diwajibkan shalat dhuhur berjama'ah.

Pengukuran efisiensi program pembelajaran dikaitkan dengan indikator waktu, personalia, dan sumber belajar yang dipakai. Waktu terkait dengan pertanyaan: berapa jumlah waktu yang dibutuhkan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan? Efisiensi belajar hanya bermanfaat apabila dikaitkan dengan peserta didik perseorangan. Artinya, efisiensi hanya dapat diukur sesuai dengan jumlah waktu yang di butuhkanya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan rumusan masalah penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembelajaran Aktif kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) berbasis pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Malang

Dalam pelaksanaan PAKEM menggunakan beberapa model:

- a. Kontekstual
- b. Bermain peran
- c. Belajar tuntas
- d. Partisipasif

Sedangkan langkah-langkah pelaksanaan PAKEM, mencakup:

- a. Perencanaan pembelajaran
mengadakan *workshop* mengenai perangkat perencanaan pembelajaran, yang dijabarkan dengan membuat PROTA, PROMES, silabus, RPP, termasuk perencanaan penilaian

- b. Pelaksanaan pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran terdiri dari beberapa aspek:

- 1) Strategi: dengan mengikuti pelatihan-pelatihan guna untuk meningkatkan potensi mengajar guru PAI, selain itu di SMA Negeri 3 Malang dengan mengacu pada kurikulum KTSP
- 2) Pendekatan: dalam pendekatan menggunakan berbagai macam, salah satunya menggunakan pendekatan personal dan kelompok
- 3) Metode: dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan beberapa metode, seperti, tanya jawab, ceramah, penugasan, dan praktek

- 4) Media : White board dan spidol, Koleksi buku keislaman, Kelas yang nyaman

c. Evaluasi pembelajaran

- 1). Waktu pelaksanaan, evaluasi pada mata pelajaran PAI dilakukan pada awal, pada saat pembelajaran berlangsung, akhir atau pos test.
- 2) Penilaian proses, penilaian proses mencakup tiga ranah, kognitif, psikomotorik, dan afektif
- 3) Penilaian hasil, dalam melaksanakan penilaian hasil dilakukan pada tengah dan akhir semester

d. Kendala pelaksanaan PAKEM

Dalam hambatan ini terdapat teknis dan non teknis, yang tergolong teknis adalah masih terdapat sarana prasarana yang rusak namun masih belum diperbaiki, sedangkan kendala nonteknis adalah beban guru terlalu banyak, keterbatasan dana, regulasi pembelajaran selalu berubah-ubah.

2. Nilai- nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Malang melalui pembelajaran kontekstual

- a. Dalam implementasi PAKEM berbasis pendidikan karakter ini, menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), yang terdiri dari beberapa komponen:
 - 1) Konstruktivisme
 - 2) Menemukan (inquiry)
 - 3) Bertanya (questioning)
 - 4) Masyarakat belajar (learning Community)
 - 5) Pemodelan (modeling)
 - 6) Refleksi (reflection)
 - 7) Penilaian yang sebenarnya

- b. PAKEM berbasis pendidikan karakter melalui pembelajaran kontekstual, terdapat nilai-nilai karakter yang dikembangkan kepada peserta didik, antara lain berpikir logis, mandiri, kerja keras, bekerja sama, kritis, percaya diri, kreatif, berpikir logis, saling menghargai, memahami kelebihan dan kekurangan
- c. Strategi pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan PAKEM, secara detailnya sebagai berikut:
 - 1) Pembelajaran aktif
 - a) Siswa aktif mengerjakan tugas yang diberikan guru
 - b) Siswa aktif bertanya tentang materi yang sedang dipelajari
 - c) Siswa aktif mencatat hal-hal penting selama pembelajaran
 - d) Siswa memberikan sanggahan maupun tambahan jawaban atas jawaban siswa lainnya
 - e) Siswa memberikan jawaban atas pertanyaan guru
 - 2) Pembelajaran kreatif
 - a) Siswa mampu mengeluarkan ide-ide kreatifnya ketika diskusi kelompok
 - b) Guru memanfaatkan alat bantu belajar
 - 3) Pembelajaran efektif
 - 1) Guru menguasai materi pelajaran
 - 2) Guru memberikan motivasi kepada siswa
 - 3) Siswa secara garis besar bisa mempraktikkan tugas yang diberikan oleh guru
 - 4) Pembelajaran menyenangkan

Siswa belajar dengan gembira karena di dasarkan pada dua faktor yaitu metode mengajar guru yang menyenangkan dan suasana lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung

3. Upaya Guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI melalui PAKEM berbasis pendidikan karakter.

Dalam upaya guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI melalui PAKEM berbasis pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Malang ini, mencakup:

- a. Aspek perencanaan PAKEM berbasis Pendidikan karakter
 - 1) Merancang kondisi sekolah yang kondusif
 - 2) Merancang kurikulum pendidikan karakter yang eksplisit
 - 3) Menciptakan kurikulum yang integratif
 - 4) Pengelolaan ruang kelas
 - 5) Pengelolaan lingkungan luar kelas
- b. Aspek pelaksanaan PAKEM berbasis pendidikan karakter
 - 1) Kerjasama antar warga sekolah
 - 2) Menerapkan keteladanan
 - 3) Pembiasaan sholat jamaah
 - 4) Pembinaan kerohanian peserta didik
 - 5) Menghargai kreatifitas peserta didik
 - 6) Menjalin hubungan harmonis antara guru dan peserta didik
- c. Aspek evaluasi PAKEM berbasis pendidikan karakter
 - 1) Kerjasama dengan orangtua peserta didik (*co parenting*)
 - 2) Pengawasan yang ketat terhadap kedisiplinan.
 - 3) Rapat evaluasi secara periodic
 - 4) Pegangan jurnal ibadah peserta didik

d. Kendala PAKEM berbasis pendidikan karakter

Dalam kendala implementasi PAKEM berbasis pendidikan karakter, terdiri dari internal dan eksternal.

- 1) Secara eksternal adalah antara idealisme sekolah berbenturan dengan kenyataan di masyarakat,
- 2) Secara internal, masih sekurang pahaman orangtua tentang konsep pembelajaran, masih kurangnya perhatian orang tua terhadap anak didiknya terkait kedisiplinan

B. Saran

Penerapan PAKEM berbasis pendidikan karakter di SMA negeri 3 Malang sudah cukup baik, yang perlu di contoh oleh lembaga pendidikan lainnya. Sebagai peneliti tentunya dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap implementasi PAKEM berbasis pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga

- a. Hendaknya implementasi PAKEM berbasis pendidikan karakter dilaksanakan dalam proses belajar-mengajar dengan optimal dan pemenuhan sarana prasarana sebagai pendukung ditingkatkan lagi
- b. Terus meningkatkan prestasi, baik akademik maupun non akademik
- c. Dapat menjaga dan menjalin kerjasama yang lebih baik kepada masyarakat, orangtua, instansi, terkait sehingga operasional lembaga pendidikan ini dapat berjalan dengan baik

2. Kepala sekolah

- a. Perlu lebih ditingkatkan upaya bersama yakni komponen sekolah dan masyarakat luas yang dimotori kepala sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran di sekolah secara

kontinyu dan berkesinambungan sehingga akan menghasilkan lulusan yang sempurna

3. Bagi guru PAI

- a. Supaya lebih mengoptimalkan penggunaan media proyeksi seperti film, video dan televisi dalam pembelajaran PAI.
- b. Lebih meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru, karena guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

4. Khasanah penelitian

Perlu adanya pengembangan penelitian lebih lanjut tentang implementasi PAKEM berbasis pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI sebagai inovasi dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan khususnya tujuan dari PAI

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, Sutarjo, J.R. 2012. *Pembelajaran nilai-karakter*. Jakarta: PT. Rajagrafindo
- Ahmadi, Lif Khoiru dan Sofan Amri. 2011. *Paikem Gembrot* Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Amri, Sofan *et.all.* 2011. *Implementasi Pendidikan karakter dalam pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka publisher
- Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi pendidikan karakter*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *7 Tips Aplikasi PAKEM*. Jogjakarta: DIVA Press
- Astuti, Idayu dan Olim walentiningsih. 2011. *PAKEM sekolah inklusi*. Malang: Bayumedia Publishing
- DEPAG RI. 2005. *al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: PT Syamil Cipta Media
- DePorter, Bobbi, 2003. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Cet. XVI, Bandung: Yodkali
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah*. Jogjakarta: ar-Ruzz Media
- Hadi, Sutrisno, 1991. *Statistik Jilid II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM,
- Hanafiah dan Cucu Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Reneka Aditama,
- Hanafiah, Nanang, 2009. *konsep strategi pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama
- Haris, Abdul dan Nurhayati. 2010. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Hardini, Isriani dan Dewi Puspitasari. 2012. *Strategi pembelajaran terpadu*. Yogyakarta: familia
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan karakter membangun peradaban bangsa* Surakarta: Yuma Pustaka
- Ismail SM, 2011. *Strategi pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM* (Semarang: RASAIL Media Group,

- Jauhar, Muhammad 2011.implementasi PAIKEM dari behavioristik sampai konstruktivistikop. Jakarta: prestasi Pustakaraya
- Koesami, Doni. 2010.Pendidikan karakter: strategi mendidik anak di zaman global Jakarta; PT Grasindo
- Kementrian Agama RI. 2010.*Modul pengembangan PAI pada sekolah*. Jakarta: tp
- Kulsum ,Umi. 2011.*Implementasi pendidikan karakter berbasis PAIKEM*. Surabaya:Gena Pratama Pustaka
- Kusno, Malikul. Tiga langkah penerapan kurikulum pendidikan karakter. www.today.co.id diakses tanggal 7 juli 2012
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani, 2006.*Perencanaan Pembelajaran*..Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2004.*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Matthew B. M dan A. M Hubberman, 1992.*Analisis Data Kualitatif* ,Jakarta: UI PRESS
- Megawangi, Ratna. 2009.Pendidikan karakter solusi tepat untuk membangun bangsa Jakarta: Indonesia heritage foundation
- Moleong, Lexy J., 2002.*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J., 2007.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung: Remaja Rosakrya,
- Muhaimin, et, all., 2001.*Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*,Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,
- Muhaimin, et, all., 1996.*Strategi Belajar Mengajar, Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, Surabaya: Citra Media,
- Mulyasana, Dedy, 2011.*Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Mulyasa, E. 2006.Kurikulum yang disempurnakan (pengembangan standart kompetensi dan kompetensi dasar.Bandung: Rosdakarya
- Muslich, Masnur. 2007.KTSP: pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution, S.2003.Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar .Jakarta: Bumi Aksara
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry. 1994.*Kamus Populer* .Surabaya: Arkola

- Rivai, Veithzal, dkk. 2009. *Education Management: analisis teori dan praktek* .Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rose, Colin, 2006. *Accelerated Learning: Cara Belajar Cepat Abad XXI*, Bandung: Nuansa
- Samani ,Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sanjaya, Wina, 2005. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Subana dan Sudrajat, 2005. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* Cet: 2 Bandung: Pustaka Setia
- Sulhan, Najib 2010. *pendidikan berbasis karakter: sinergi antara sekolah dan rumah dalam membentuk karakter anak* .Surabaya: PT Jepe pres media utama
- Suprijono, Agus Cooperative .2011. *learning teori dan aplikasi PAKEM*. Cet: VI Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tim pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran* . Jakarta Utara: PT RajaGrafindo Persada
- Wahzudik, Niam. Perencanaan kurikulum pendidikan karakter. [http://niamw.wordpress.com diakses 7 juli 2012](http://niamw.wordpress.com/diakses%207%20juli%202012)
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan karakter strategi membangun karakter bangsa dan kepribadian* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wlodkowski, Raymond J. 2004. *Hasrat untuk Belajar* , Yogyakarta: Pustaka pelajar,
- Yamin, Martinis, 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*, Jakarta: Gaung Persada Press,
- Vebriarto, St.1985. *Pengantar pengajaran modul* Yogyakarta: Yayasan pendidikan paramita,
- Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisme guru dan implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung persada pres
- Zazin, Nur. 2001. *Gerakan menata mutu Pendidikan teori dan aplikasi*. Jogjakarta, Ar-Ruzz Media
- Zubaedi.2011. *Desain pendidikan karakter konsepsi dan aplikasi dalam lembaga pendidikan* .Jakarta: kencana

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Kepala Sekolah
2. Guru Pendidikan Agama Islam Siswa
3. Waka Kurikulum
4. Waka Kesiswaan
5. Bimbingan Konseling (BK)
6. Siswa SMAN 3 Malang



PEDOMAN INTERVIEW

A. Untuk Kepala Sekolah

1. Bagaimana gambaran singkat sekilas latar belakang SMAN 3 Malang?
 - a. Sejarah berdirinya SMAN 3 Malang
 - b. Tujuan berdirinya SMAN 3 Malang
 - c. Visi dan Misi SMAN 3 Malang
 - d. Keadaan Staf dan tenaga pengajar/pendidik
 - e. Kondisi lingkungan dan masyarakat
2. Kebijakan apa yang diambil dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI melalui PAKEM berbasis pendidikan karakter?
3. Bagaimana implementasi PAKEM dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Malang?
4. Nilai-nilai apa yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan PAKEM di SMAN 3 Malang?
5. Bagaimana upaya guru PAI dalam pelaksanaan PAKEM berbasis pendidikan karakter dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMAN 3Malang?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan PAKEM berbasis pendidikan karakter di SMAN 3 Malang?

B. Untuk Waka Kurikulum

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI melalui PAKEM berbasis pendidikan karakter di SMAN 3 Malang?
2. Apa peranan waka kurikulum dalam mendukung strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI melalui PAKEM berbasis pendidikan karakter di SMAN 3 Malang?
3. Kebijakan apa yang dilakukan oleh waka kurikulum dalam pelaksanaan PAKEM berbasis pendidikan karakter?
4. Bagaimana upaya guru PAI dalam pelaksanaan PAKEM berbasis pendidikan karakter dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMAN 3Malang?

5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI melalui PAKEM berbasis pendidikan karakter di SMAN 3 Malang?

C. Untuk Waka Kesiswaan

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI melalui PAKEM berbasis pendidikan karakter di SMAN 3 Malang?
2. Apa peranan Waka Kesiswaan dalam mendukung strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMAN 3 Malang?
3. Kebijakan apa yang dilakukan oleh waka kesiswaan dalam pelaksanaan PAKEM berbasis pendidikan karakter?
4. Bagaimana upaya guru PAI dalam pelaksanaan PAKEM berbasis pendidikan karakter dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMAN 3Malang?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI melalui PAKEM berbasis pendidikan karakter di SMAN 3 Malang?

D. Untuk Guru Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimanakah proses belajar mengajar guru PAI di SMAN 3 Malang?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam pelaksanaan PAKEM dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Malang?
3. nilai-nilai apa saja yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan PAKEM di SMAN 3 Malang?
4. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI melalui PAKEM berbasis pendidikan karakter di SMAN 3 Malang?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI melalui PAKEM berbasis pendidikan karakter di SMAN 3 Malang?

E. Untuk BK

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI melalui PAKEM berbasis pendidikan karakter di SMAN 3 Malang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI melalui PAKEM berbasis pendidikan karakter di SMAN 3 Malang?

F. Untuk Siswa

1. Bagaimanakah proses belajar mengajar guru PAI di SMAN 3 Malang?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMAN 3 Malang?
3. Bagaimana pelaksanaan PAKEM berbasis pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di kelas?
4. Nilai-nilai apa yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan PAKEM di kelas?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI melalui PAKEM berbasis pendidikan karakter di kelas?

FOTO OBSERVASI TENTANG KEADAAN DI SMAN 3 MALANG

Halaman pintu gerbang SMAN 3 Malang



Prestasi-prestasi lomba oleh siswa-siswi SMAN 3 Malang



Mushalla SMAN 3 Malang dan kelas pembelajaran PAI



Guru PAI ketika Memberikan materi Praktek shalat Jenazah



Bentuk sarana perpustakaan yang ada di SMAN 3 Malang



Siswa-siswi SMAN 3 Malang dalam melakukan pembelajaran kelompok



Suasana lokasi di SMAN 3 Malang yang terlihat indah dan menyenangkan



Keadaan siswa SMAN 3 Malang ketika berwudlu



Kantor OSIS SMAN 3 Malang termasuk sarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMAN 3 Malang



Kantin kejujuran sebagai sarana dan prasarana di SMAN 3 Malang



LAMPIRAN

RINGKASAN HASIL WAWANCARA IMPLEMENTASI PAKEM
BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN
MUTU PEMBELAJARAN PAI
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 3 MALANG

Hasil wawancara dengan Drs. H. Moh. Sulthon, M. Pd Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Malang

Tempat wawancara : SMAN 3 Malang.

Tanggal : 26-03-2012

No	Isi ringkasan data	Tema
1	Strategi untuk mewujudkan pendidikan karakter salah satunya dengan mengaktifkan kegiatan (tenaga pendidik, kependidikan) juga keagamaan pada semua lapisan masyarakat sekolah dan siswa serta menyusun program sekolah bersama waka dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter (khususnya) dan kegiatan sekolah (umumnya)	Upaya dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI melalui PAKEM berbasis pendidikan karakter
2	a) Pembuatan program dan persiapan mengajar b) Kegiatan MGMP c) Pengaktifan kegiatan PHBI, pengajian rutin, <i>Asmaul Husna</i> terpusat, doa bersama, Dhuha jama'ah, baca al-Qur'an, pengaktifan kegiatan siswa (SKI) d) Pengisian pendidikan Ramadhan dengan materi semua guru bidang studi lain.	Strategi pembelajaran PAI

2	faktor penghambatnya adalah terbatasnya dana untuk pemenuhan sarana dan prasarana, SDM, beasiswa sekolah, dan lain lain	Kendala Pelaksanaan PAKEM
3	Dalam pembentukan karakter di sekolah ini kita mulai dengan menciptakan sekolah yang nyaman dulu, dengan begitu anak akan mulai menyukai bersekolah dan belajar. Sehingga anak akan mudah diajak untuk melakukan hal-hal yang baik, seperti sifat kejujuran	Perencanaan pendidikan karakter
4	Salah satu bentuk aplikasi pendidikan karakter dengan menyediakan beberapa waktu untuk, pembacaan asmaul husna tiap pagi, istighosah, pembiasaan sholat jama'ah, sholat duha, khataman al-qur'an, pembinaan rutin, dan lain-lain	Kurikulum pendidikan karakter secara eksplisit
5	a) menyusun kegiatan selama satu tahun pelajaran, khususnya persiapan mengajar (dengan berbasis karakter) b) menyusun program sekolah bersama waka dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter (khususnya) kegiatan sekolah (umumnya) c) adanya deklarasi untuk melaksanakan pendidikan karakter oleh semua pihak termasuk, peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan	Kurikulum pendidikan kurikulum secara integratif

Hasil wawancara dengan Drs. Ahmadilah waka keisiwaan SMAN 3 Malang

Tempat wawancara : SMAN 3 Malang.

Tanggal : 24-03-2012

No	Isi ringkasan data	Tema
1	“... Di SMA Negeri 3 Malang berkaitan dengan pembelajaran aktif, ini tergantung pada individu guru itu, sebuah metodologi sebenarnya sebuah cara tergantung pada stail guru masing-masing. Pandai-pandai seorang guru dalam membuat job-job dalam proses belajar mengajar sehingga anak-anak bisa melaksanakan kegiatan itu dengan baik dan yang paling penting untuk bisa mengarah kesana itu kita harus banyak mengenal metodologi kalau metodologinya Cuma satu saja yang di gunakan tidak akan bisa terjadi pembelajaran aktif	Strategi PAKEM
2	Sekolah menerbitkan buku panduan pembelajaran buku panduan bagaimana aturan-aturan akademik yang ada di sekolah ini, dan itu sudah diterimakan pada siswa semua jadi setiap siswa di beri buku panduan pedoman pendidikan di SMA 3 mulai dari tata tertib kemudian mengenal lingkungan, kemudian bagaimana peraturan akademik untuk mencapai nilai, dan sebagainya itu sudah dibukukan dan itu sudah ada sampai hal-hal yang bersifat teknis.	Evaluasi pendidikan karakter
3	a. Kita kembangkan kepada semua pihak itu ada senyum sapa dan salam makanya jangan heran kalau ketemu siswa anak-anak minta jabat	Strategi pendidikan karakter

	tangan dan sebagainya b. Sekolah selalu memberikan ruang dialog, jadi setiap setahun sekali, anak-anak punya program untuk dialog yang barangkali anak-anak memberikan temanya sarasehan, sarehan itu tentunya banyak memberikan masukan kepada sekolah banyak menanyakan hal-hal yang mungkin dianggap oleh anak-anak masih belum bisa di pahami, sehingga sekolah akan memberikan masukan kepada anak-anak dan sekolah mendapatkan masukan dari anak-anak, bagaimana solusinya, dari stulah hubungan guru dan peserta didik bisa berjalan serasi	
4	Untuk media pembelajaran di SMA Negeri 3 Malang kita tersedia 2 kelas untuk materi pengajaran PAI dan kelas tersebut sekali gus mushalla juga, di mushalla itu ada dua atas bawah walaupun belum persentatif tapi kita mencoba untuk kesana begitu kita belajar agama Islam kita masuk sebuah mushalla dengan asumsi begitu saya belajar agama Islam sekaligus kita berada di tempat peribadahan. Harapannya bisa membingkai kita sudah tertambat sebuah tempat suci harapan yang lebih jauh agar anak-anak selalu mengingat itu, bahwa saya hari ini berada di mushalla walaupun mau berbuat aneh-aneh masih teringat	Media pembelajaran

5	Setiap satu bulan sekali itu kan ada upacara bendera, upacara bendera ini kan dalam rangka membangun kedisiplinan, yang dimasuk katakter secara individual maupun karakter secara kebangsaan melalui upacara, kalau kelas 12 sejak awal tahun ajaran baru setiap hari senin ini diarahkan pada pembinaan kerohanian yang langsung dikomandoi oleh kepala sekolah yang diserahkan oleh guru agamanya masing-masing. Untuk kelas 10 dan 11 upacara dan apel	Kurikulum pendidikan karakter integratif
6	kita tersedia 2 kelas untuk materi pengajaran PAI dan kelas tersebut sekali gus mushalla juga, di mushalla itu ada dua atas bawah walaupun belum persentatif tapi kita mencoba untuk kesana begitu kita belajar agama Islam kita masuk sebuah mushalla dengan asumsi begitu saya belajar agama Islam sekaligus kita berada di tempat peribadahan. Harapannya bisa membingkai kita sudah tertambat sebuah tempat suci harapan yang lebih jauh agar anak-anak selalu mengingat itu, bahwa saya hari ini berada di mushalla kalau mau berbuat aneh-aneh masih teringat.”	Pengelolaan kelas
7	a. Secara eksternal, antara idealisme yang kita lakukan di sekolah itu seringkali berbenturan dengan kenyataan di lapangan misalnya kalau kita bicara tentang disiplin, contoh di luar seperti itu, tapi ya okelah paling tidak kita mampu meredam mulai 6.45 sampai 15. 10 paling tidak itu upaya itu kalau hambatan dari luar itu, terutama kita banyak dihadapkan	Kendala pelaksanaan pendidikan karakter

	dengan kenyataan yang ada di masyarakat, yang seringkali terjadi kontradiksi b. Terus yang kedua hambatan internal, seringkali banyak walau orangtua sudah terdidik, masih banyak yang belum paham tentang konsep pembelajaran, suatu misal, anak mendapatkan tugas, anak sekarang kalau mendapat tugas yang didahulukan mengeluhnya kan, keluhan anak seringkali didengar orang tua dan orangtua menyampaikan ke sekolah kok banyak tugas, padahal tugas ini sudah diurencanakan secara terstruktur. c. Hambatan banyak perhatian orang tua, memperhatikan secara fisik pokoknya kurang peduli terhadap apa yang dikehendaki sekolah bersifat normatif, misalnya tentang kedisiplinan terutama kedisiplinan dalam hal berpakaian, kadang-kadang banyak yang dikeluarkan itu berangkat dari rumah seperti kan menunjukkan tidak ada sebuah dukungan yang sinergis, kan membayangkan dengan sdm bagus kemudian ada hubungan yang sinergis, dari rumah ke sekolah itu malah lebih baik tetapi kenyataan rata rata mereka memerhatikan di luar itu, maka hambatan karakter sangat tampak. d. Hambatan lain Kita tidak bisa mendisiplinkan kendaraan motor dengan baik, kelas 10 itu usia belum punya SIM, itu banyak yang bawa	
--	---	--

	dan kita tidak bisa berkutik, la dirumah terfasilitasi kalau mestinya sinergis, di sini dilarang di rumah ya ikut dilarang,	
--	---	--

Hasil wawancara dengan Bapak Haryanto, M.Pd Waka kurikulum SMAN 3 Malang

Tempat wawancara : SMAN 3 Malang.

Tanggal : 24-03-2012

No	Isi ringkasan data	Tema
1	1) Proses belajar mengajar yang efektifitasnya tinggi 2) Metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik 3) Lingkungan kelas yang kondusif, aman dan menyenangkan 4) Melaksanakan kurikulum pembelajaran yang mampu meningkatkan proses KBM menjadi berkualitas dan menyenangkan 5) Guru mempunyai professional dan pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran 6) Sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar.	Mutu pembelajaran
2	a. kalau di kurikulum kami mengadakan evaluasi tiap akhir tengah semester terus akhir semester kemudian dan akhir tahun semua proses pembelajaran kita evaluasi, dan kita plenokan kita sosialisasikan kepada guru kemudian juga dari kepuasan pelanggan, dan ada angketnya	Evaluasi pendidikan karakter

	juga kita presentasikan evalusianya itu mungkin gurunya ini monoton ato gini dan sebagainya. b. kalau dalam kesiswaan namanya sarasehan, sarasehan disitu kita dengan perwakilan siswa, kalau kelas 88 anak 8 kali sekian kelas, terus guru, disini kepala sekolah waka, kepala TU guru mata pelajaran hadir disitu semua kita dalam tanda kutip ditelanjangi disitu, dari situ kan solusi dari berbagai hal yang kita laksanakan itu otomatis kan kembali ke guru apa benar, apa sudah benar, apa sudah sesuai target, sesuai target kalau target dengan kebutuhan tentang konteks pendidikan karakter minimal dari situ akan muncul	
3	Tentang karakter ini kan menurut kepres no.1 tahun 2011,kebijakan- kebijakannya akhirnya kita memberi pelatihan kepada guru tentang membuat atau menyusun RPP karena kita pendidikan karakter diintegrasikan dalam mata pelajaran harus muncul di RPP itu muncul di silabus muncul silabus maupun di RPP tidak sekedar muncul tapi juga dilaksanakan dilaksanakan kemudian juga membuat rubik penilain ada indikator kemudian membuat rubik penilaian walaupun penilain itu tidak masuk dalam penilain rapot. Sehingga penilaian itu nanti akhirnya ada muncul rubik dan akhirnya menjadi kesimpulan mungkin belum nampak, mulai nampak, sampai sudah terbiasa. Dan ini dalam kurikulum SMA Negeri 3 tahun	Kurikulum pendidikan karakter integratif

	2011/2012 semua nanti ada dokumen salah satunya sudah berbasis karakter	
4	“tugas guru terlalu banyak dan regulasi tentang pembelajaran sering berubah-ubah sehingga muncul rasa pesimis bahwa model pembelajaran apapun namanya nantinya hilang lagi akan diganti yang lain	Kendala pelaksanaan PAKEM
5	Untuk meningkatkan strategi pembelajaran tidak hanya PAI karena PAI sebenarnya yang diajarkan sebenarnya nilai-nilai tidak hanya kognitif, Cuma dalam 5 kelompok mata pelajaran memang PAI termasuk kelompok berakhlak mulia, disana yang di nilai kognitif sama sikap.”	Strategi pembelajaran
6	“kebijakan yang riil di sekolah akhirnya guru itu wajib membuat bahan ajar, bahan ajar ini bisa berupa cetak bisa berupa digital itu nanti ke menyarakannya juga sebenarnya, kalau bahan ajar cetak itu bisa berupa worksheet, bukan handout ya kalau handout pasif mungkin ya tapi kalau worksheet berisi langkah-langkah disitu, langkah langkah yang dilakukan siswa bagaimana siswa itu bisa aktif termasuk disitu kreatifnya guru, karena guru dalam standar proses tidak hanya mengajar tidak hanya tukang ngajar tetapi bagaimana guru mendesain bukan mengajar tetapi mendesain sebuah proses pembelajaran lewat dengan worksheet worksheet itu masuk dalam lesson plan”	Model Pelaksanaan PAKEM dalam pembelajaran PAI

7	a. “kalau dari regulasi itu memang yang jelas kita tetap mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan, standar isi itu permendiknas 22 tahun 2006, di standar isi itu ada SK standar kompetensi dan ada kompetensi dasar itu yang kita ambil dari regulasi-regulasi, kemudian dari standar kompetensi lulusan atau SKL itu regulasinya juga kita dari permindaknas juga no.23 tahun 2006 juga kemudian juga kalau guru juga ada standar proses, standar proses itu permendiknas 41 tahun 2007 kemudian ada standar penilaian penilainnya yaitu permendiknas no. 20 tahun 2007, ada standar isi, standar kompetensi lulusan, proses dan penilaian itu yang dibuat daftar regulasi bagi sekolah sekolah seluruh Indonesia maupun bagi guru b. “kemudian dari regulasi-regulasi itu ada semacam pedoman dan ada petunjuk teknis kalau pedoman kita tentang penyusunan kurikulum penyusunan silabus dan sebagainya itu dari pedoman yang ditentukan oleh badan standar pendidikan nasional tentang penyusunan KTSP 2010 itu yang terbaru termasuk didalamnya ada melalui standar proses ada yang disebut dengan PAKEM c. “pembelajaran aktif itu kan kita lebih banyak ke student center jadi yang aktif bukan gurunya tetapi siswanya. Dari situ kita berpedoman pada yang standar proses tadi	Kebijakan pelaksanaan PAKEM
---	---	-----------------------------

	aktif siswanya harus aktif yang kita sebut learning experience. Jadi kita guru tidak memberikan apa materi apa kepada tetapi mendesain kegiatan apa yang dilakukan siswa sehingga akan menuju atau kompetensi yang dirumuskan bisa terpenuhi’	
8	a. Perencanaannya sudah disusun di <i>Workshop</i> analisis konteks, Dari situ tidak hanya guru PAI melaksanakan analisis 8 standart tadi diantaranya adalah standart isi (analisis mata pelajaran, analisis ruang lingkup mata pelajaran, analisis beban belajar, analisis standar kompetensi dan kompetensi dasar) dari analisis tadi kita bimbing terus dari analisis tadi di jabarkan menjadi sebuah silabus, kemudian dijabarkan lagi menjadi RPP otomatis untuk perangkat-perangkat yang lain sudah menjadi kewajiban oleh guru sendiri seperti PROTA, PROMES, silabus, RPP, termasuk perencanaan penilaian.” b. Pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 3 Malang selalu melihat dari pembelajaran RPP, tidak bisa di pisahkan antara perencanaan dan pelaksanaan. Dari pelaksanaan itu penjabaran dari RPP, PROTA, PROMES dalam pelaksanaan itu kita lebih kekepala sekolah sebagai supervisinya untuk kurikulumnya tidak terlalu terbagi tapi kita selalu evaluasi setiap akhir tengah semester, atau akhir tahun kita selalu mengadakan evaluasi.”	Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran

Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Nasihin, M.Ag guru PAI SMAN 3

Malang

Tempat wawancara : SMAN 3 Malang.

Tanggal : 23-03-2012

No	Isi ringkasan data	Tema
1	a. Kita juga harus mengetahui kondisi, di kelas saya tidak banyak tekstual anak SMA Negeri 3 Malang itu motivasi bacanya tinggi jadi gak usah saya suruh, saya harus memberikan suntikan saja untuk memotivasi diluar buku itu, hikmahnya saya tidak akan memberikan dia akan bisa merasakan sendiri setelah dia melaksanakan sendiri tapi kalau pahalanya saya sampaikan.” b. Media hikayat anak itu paling senang itu cerita, jadi guru agama harus banyak baca dan hafal hikayat kalau tidak bisa tidak akan berhasil	Strategi PAKEM

2	a. “kalau semester kemarin itu jual beli qirat masaqat muzaraat anak anak ke perbankan jadi dia tak tunjukkan tentang bank konvensional masalah muamalat dan bank syariah terus ada hal yang penting apakah bank syariah itu murni syariah yang dicari apakah dia modalnya di bank konvensional harus ditanya tak gitukan itu yang kemarin jadi dia betul tentang muamalat b. Setelah saya membaca ayat alqur'an, saya jarang menyuruh siswa untuk membaca akan tetapi saya menanyakan kepada siswa apa makna dari ayat al Qur'an yang telah dibaca c. Saya absen akhir karena itu ada kolom, karena di kolom kepribadian ada 6, 1) Kehadiran siswa dalam KBM tepat waktu, 2) Keaktifan siswa dalam mengikuti KBM, 3) Keaktifan / ketepatan waktu siswa dalam mengerjakan dan mengumpulkan PR, 4) Keaktifan dan keberanian siswa untuk bertanya pada guru / temannya dalam KBM, 5) Partisipasi belajar kelompok / diskusi, dan 6) Etika menyampaikan pendapat. jadi akhir saya absen saya nilai, yang aktif praktek saya nilai	Pakem melalui pembelajaran kontekstual
3	Dengan adanya jurnal sholat dan hafalan ayat-ayat al-Qur'an dan do'a sehari hari, ini sebagai salah satu upaya untuk turut memberikan	Evaluasi pendidikan karakter

	monitoring peserta didik akan penanaman nilai keimanan dn kejujuran dalam melaksanakan ibadahnya dan ini juga secara tidak langsung peran orang tua dibutuhkan untuk suksesnya program tersebut	
4	a. Kalau waktu istirahat sholat duha, di mushola bawah dan atas, dan sholat dhuhur juga b. Yang pertama secara umum itu kesiapsiagaan itu minggu ketiga kalau gak salah kesiapsiagaan itu pengajian anak rutin tiap bulan sekarang diganti istighosah yang kelas 3, yang kelas 1 2 itu tentang materi keagamaan, gurunya juga pengajin satu bulan sekali muridnya pengajian gurunya juga pengajian, PHBI, kurban pondok ramadhan, zakat fitrah ini yang masuk program umum sekolah c. Program khusus untuk SKI (Studi kerohanian Islam) tiap Kamis itu subnya anak-anak, itu ada 80 siswa yang aktif, itu saya gilir dalam sebulan itu, Minggu 1 keorganisasian materinya, Minggu 2 khataman al Qur'an', Minggu 3 materi dari saya, Minggu 4 dialog kayak bahsul masail, jadi saya membuat konsep soal tak sebarkan soal itu tak suruh memecahkan sendiri, anak anak SKI ada ayat suruh mecahkan dan didiskusikan, ketepatan yang bina saya, ini campur kelas 10 dan 11	Strategi pendidikan karakter

5	a. Konsep detail pembelajaran yang kita pake di RPP memang harus kita berusaha menyesuaikan itu tetapi di lapangan saya sering menggunakan suatu nilai kondisional (kontekstual), saya ambil ayat yang mengandung motivasi, saya lebih banyak motivasi keterangan gak banyak (ceramah) dan praktek (bermain peran), dan evaluasi. b. “kalau semester kemarin itu jual beli qirat masaqat muzara’at anak anak ke perbankan jadi dia tak tunjukkan tentang bank konvensional masalah muamalat dan bank syariah terus ada hal yang penting apakah bank syariah itu murni syariah yang dicari apakah dia modalnya di bank konvensional harus ditanya tak gitukan itu yang kemarin jadi dia betul tentang muamalat	Model Pelaksanaan PAKEM dalam pembelajaran PAI
6	a. Gurunya harus pinter SDMnya, sehebat apapun lembaga dan konsep yang dibuat kalau guru tidak bisa menguasai zaman masa, anak maka mutu tidak akan hasil, secara hukum formal harus sekolah, kemudian sering mendatangi MGMP kita menukar pendapat dengan guru lain di sekolah lain. b. Undang-undang persiapan mengajar (RPP)	Strategi pembelajaran

	harus selalu ada c. Untuk mutunya guru harus mampu menggunakan media selain SDM pendidikan d. Sarana sekolah dengan sarana sekolah saya mudah dan secara hukum apapun memang agama akan hasil dengan konsep keteladanan apapun yang di gunakan Suasana dengan guru dengan murid itu yang menjadi media yang baik	
7	Konsep detail pembelajaran yang kita pake di RPP memang harus kita berusaha menyesuaikan itu tetapi di lapangan saya sering menggunakan suatu nilai kondisional (kontekstual), la kemarin kan saya ambil ayat ini cocok sekarang ayat ini tak pake ayat itu motivasi, saya lebih banyak motivasi keterangan gak banyak(ceramah) saya praktek(bermain peran) evaluasi tak Tanya	Metode pembelajaran
8	Di sekolah ini bisa dikatakan sekolah yang kondusif salah satu contoh adalah setiap ada siswa yang kehilangan barang bawaannya pasti bisa dicari di bagian TU, karena setiap siswa yang menemukan barang-barang bawaan siswa yang ketinggalan tidak disuruh siswa tersebut menaruhnya di bagian TU, sehingga ini menunjukkan sekolah ini kondusif untuk penanaman pendidikan karakter, salah satunya kejujuran	Perencanaan pendidikan karakter

9	Habis kegiatan full itu yang kelas akhir pak tak suruh membersihkan musholla ayo bawa kresek aja karena rawan sekarang gak begitu banyak karena udah sering digembor-gemborkan yang paling rawan musholla karena apa sore itu anak olahraga anak ekstra mesti, kita mencoba tahun depan pak sulthon, gedung depan udah jadi nanti fungsi musholla hanya musholla tidak pelajaran	Pengelolaan kelas
---	--	-------------------

Hasil wawancara dengan Dra. Choirulil Fatih, MA guru PAI SMAN 3 Malang

Tempat wawancara : SMAN 3 Malang.

Tanggal : 24-03-2012

No	Isi ringkasan data	Tema
1.	Sebenarnya banyak hal, banyak cara kita harus punya inovasi kalau saya punya kreasi yang tinggi untuk meningkatkan pembelajaran seperti itu ya macam-macam termasuk Bagaimana kita praktek, selain itu pembelajaran tidak hanya di dalam kelas tetapi juga ketika cuaca memungkinkan dilaksanakan diluar kelas dan itu menyenangkan	Metode pembelajaran
2	a. Aktif jelas guru harus mampu menciptakan suasana kondusif sehingga anak bisa aktif. Guru di haruskan mampu memancing siswa pada saat siswa kelihatan lelah. Saya yakin ketika pengelolaan kelas itu bisa, pengelolaan bagus, materi menguasai di	Strategi PAKEM

	pastikan murid bisa aktif belajar di kelas.” b. “...Kreatif anak kalau diberi tugas contoh kalau kita buat makalah siswa tidak mengambil buku-buku di perpustakaan tentang <i>mudgho</i>, <i>halaqoh</i> itu mereka kreatif sampai dengan bagaimana hubungan dengan ilmu biologi, dengan ilmu alam yang lain itu kreatif mereka, juga terlihat ketika metode pembelajaran memakai metode siodrama itu siswa mampu memerankan secara kreatif c. Selama yang kita sampaikan tidak keluar dari koridor yang keluar dari nas untuk mencapai tujuan yang ada.”	
--	--	--

Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Ansori Zaini, M.Ag guru PAI SMAN 3 Malang

Tempat wawancara : SMAN 3 Malang.

Tanggal : 26-03-2012

No	Isi ringkasan data	Tema
1	a) Siswa aktif mengerjakan tugas yang diberikan guru b) Siswa aktif bertanya tentang materi yang sedang dipelajari c) Siswa aktif mencatat hal-hal penting selama pembelajaran d) Siswa memberikan sanggahan maupun tambahan jawaban atas jawaban siswa lainnya e) Siswa memberikan jawaban atas pertanyaan guru f) Siswa disuruh membaca yang lainnya	Strategi PAKEM

	disuruh mendengarkan mengoreksi kemudian kalau memang itu salah disuruh mengulangi jadi anak itu sendiri mengetahui bahasanya dari ilmu tadwinya itu benar salah atau tidak anak akan mengoreksi bahasanya tidak benar kalau anak-anak tidak mengetahui otomatis gurunya harus mengetahui	
2	Metodenya yang jelas menggunakan metode campuran disesuaikan dengan materi yang ada yang pas metode itu menggunakan apa, bisa ceramah Tanya jawab, penugasan dan lain sebagainya	PAKEM melalui pembelajaran kontekstual
3	tiap pembelajaran agama tempatnya di mushalla disana medianya ada, LCD ada, al-Qur'an ada otomatis tempat itu adalah tempat yang suci	Pengelolaan kelas
4	a) Pertanyaan lisan di kelas b) Ulangan harian terprogram yang dilakukan secara periodik c) Tugas individu, tugas ini diberikan kepada siswa dengan bentuk tugas atau soal uraian. d) Tugas kelompok, tugas ini dilakukan untuk menilai kemampuan kerja kelompok. e) Ulangan semesteran yaitu ujian yang dilakukan pada akhir semester. f) Ujian praktik bentuk ujian yang dilakukan berupa materi yang berkaitan dengan praktik seperti materi shalat dan sebagainya	Penilaian hasil pembelajaran
5	a. Ranah kognitif, penilaian kognitif dilakukan adanya test tertulis. Ulangan harian	Penilaian proses pembelajaran

	terprogram minimal tiga kali dalam satu semester. Apabila dalam ulangan harian program belum mencapai ketuntasan belajar oleh peserta didik, maka diadakan program <i>remediasi</i>. Ulangan harian terprogram ditujukan untuk memperbaiki kinerja dan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. b. Ranah psikomotorik, penilaian psikomotorik ini dapat dinilai sesuai materi dan metode yang digunakan, misal metode diskusi maka aspek penilaian pada perhatian terhadap pelajaran, ketepatan memberi contoh, kemampuan mengemukakan pendapat dan kemampuan untuk tanya jawab serta bentuk <i>performance</i> dan hasil karya keseharian misalnya melafalkan dan menulis ayat-ayat al- Qur'an dan sebagainya. c. Ranah afektif, kriteria yang dinilai diantaranya: kehadiran, kesopanan, kerajinan, kedisiplinan, keramahan, ketepatan pengumpulan tugas-tugas, partisipasi dalam belajar, perhatian pada pelajar	
--	--	--

6	a. RPP sudah dituntut harus ada setiap guru sebelum melakukan pengajaran. RPP sudah dipersiapkan jauh sebelumnya karena juga termasuk tuntutan memang harus ada dan harus mempunyai b. Ketika masuk siswa harus sudah punya wudhu kemudian melaksanakan shalat berjama'ah Dhuha 4 raka'at di Imami oleh siswa secara bergantian kalau itu sebelum Dhuhur, setelahnya itu baru <i>ngaji</i> al-Qur'an kira-kira 5 Menit baru setelahnya pelajaran sesuai dengan materi yang telah dipersiapkan, selanjutnya siswi selama 1 hari di haruskan memakai jilbab	Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran
7	Dalam pendekatan sendiri guru PAI memakai pendekatan bermacam-macam ada yang individu juga ada yang kelompok rata-rata ya kelompok kalau individu tidak mungkin, individu hanya kadang-kadang aja sak umpama ada anak yang berkasus harus ada pendekatan sendiri.”¹	Pendekatan pembelajaran
8	Metodenya yang jelas menggunakan metode campuran disesuaikan dengan materi yang ada yang pas metode itu menggunakan apa, bisa ceramah Tanya jawab, penugasan dan lain sebagainya	Metode pembelajaran

9	Media LCD semua ruang termasuk pembelajaran agama juga ada LCD, selain LCD namanya pembelajaran Agama itu medianya al-Qur'an ada, mushalla ada, tiap pembelajaran agama tempatnya di mushalla disana medianya ada, LCD ada, al-Qur'an ada otomatis tempat itu adalah tempat yang suci.”	Media pembelajaran
10	dalam pelaksanaan evaluasi sendiri di SMA Negeri 3 Malang di laksanakan evaluasi harian, tengah semester dan akhir semester. Yang sifatnya harian. Harian contohnya setiap materi pelajaran misalnya fiqih selesai itu diadakan evaluasi	Evaluasi pembelajaran

Hasil wawancara dengan Bapak Slamet BK SMAN 3 Malang

Tempat wawancara : SMAN 3 Malang.

Tanggal : 24-03-2012

No	Isi ringkasan data	Tema
1	Sepanjang 5-6 tahun akhir ini kenakalan siswa sudah mulai susut, biasanya sebatas pada anak terlambat 3 kali, bawa surat masuk ke BK dan kami follow upi kita panggil satu-satu, dalam rangka membentuk kesadaran akan belajar, kesadaran akan arti dari keberadaan di sekolah bukan terlambatnya tapi arti keberadaan di sekolah, kami ajak bicara disini gak ada sanksi dan sebagainya namun memberi motivasi hanya	Evaluasi pendidikan karakter

	menunjukkan sebetulnya apa yang engkau lakukan sebatas wajar tapi perlu mendapat perhatian untuk pengembangan pribadi optimal	
--	---	--

Hasil wawancara dengan Triyoga kelas XII IPS 2 SMAN 3 Malang

Tempat wawancara : SMAN 3 Malang.

Tanggal : 25-03-2012

No	Isi ringkasan data	Tema
1.	a. Pengenalan bab yang akan di pelajari b. Siswa sebelum pelajaran dimulai sudah keadaan wudhu, terus shalat dhuha berjama'ah, <i>Ngaji</i> al-Qur'an bersama-sama c. Dzikir setelah itu burulah pengenalan bab baru pada siswa (dzikir langsung di pandu guru PAI) d. Sebelum masuk kemateri pelajaran guru biasanya melakukan Tanya jawab tentang pelajaran minggu kemarin.	Proses pembelajaran guru PAI di SMAN 3 Malang

Hasil wawancara dengan Anisa Riska kelas XI IPA 4 SMAN 3 Malang

Tempat wawancara : SMAN 3 Malang.

Tanggal : 26-03-2012

No	Isi ringkasan data	Tema
1.	Kalau pak nas (bapak nasihin, MA) itu kan pengetahun luas banget mas jadi materi ini bisi nyangkut-nyangkut dengan materi lain yang kita belum tahu jadi pengetahuan kita jadi luas, terus metodenya enak bahasanya ringan siswa jadi mudah mengerti dan pak	Metode pembelajaran guru

	nasihin tidak hanya mengajar teori tetapi juga praktek praktek juga pake ilustrasi-ilustrasi mengena begitu	
--	---	--

Hasil wawancara dengan Salma Miliadina kelas XI IPA 4 SMAN 3 Malang

Tempat wawancara : SMAN 3 Malang.

Tanggal : 26-03-2012

No	Isi ringkasan data	Tema
1.	Pembelajaran menyenangkan gak seperti biasa biasa yang ngasih teori-teori aja tetapi kita langsung dikasih aplikasi di kehidupan sehari-hari	Metode pembelajaran guru

BIODATA



Nama : Zaedun Na'im

TTL: Bojonegoro, 25 Februari 1982

Alamat : RT 05 RW 02 Jln. Mawar No.10 Tunggulrejo, Singgahan –Tuban.

email: zaidun_naim@yahoo.com.

Riwayat pendidikan: jenjang sekolah dasar lulusan MI Istiqomah Tunggulrejo Tuban tahun 1994, jenjang sekolah menengah pertama lulusan SMPN 1 Jojogan Tuban tahun 1997, jenjang sekolah menengah atas lulusan SMA Sunan Gunung Jati (Paket c) Kediri tahun 2005, lulusan perguruan tinggi strata 1 STAI Ma'had Aly Al Hikam Malang tahun 2009 dan lulusan perguruan tinggi strata 2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2012. Selain itu menempuh pendidikan di pondok pesantren salafiyah di Ponpes Raudlatut Thalibin Tanggir Tuban sampai mutakhirin (lulus) mulai tahun 1997 – 2004.

Pengalaman organisasi: Organisasi Pesantren Mahasiswa Al Hikam (OSPAM) sebagai Departemen Kerumahtanggaan tahun 2006 dan 2007, Komisi Pencegah Penyalahgunaan Narkoba (KP2N) Al Hikam sebagai Anggota tahun 2006, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) STAI Ma'had Aly Al Hikam sebagai Wakil bendahara tahun 2007, Pos Kesehatan Pesantren (POSKESTREN) Al Hikam sebagai ketua tahun 2009-2012.

Pengalaman kerja: pengajar TPQ Al Hikam Malang tahun 2008-2009, pengajar SDI Baitul Makmur Sawojajar Malang tahun 2009-sekarang, Bendahara Dirosah Pesantren Mahasiswa al Hikam Malang tahun 2009-sekarang, Tenaga administrasi STAI Ma'had Aly Al Hikam tahun 2009- sekarang.

